

KONSEP KEWIRAUSAHAAN DALAM AL-QUR'AN

MAKALAH

Diajukan kepada Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
Program Studi Ilmu Agama Islam, Konsentrasi Ilmu Tafsir,
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Agama Islam



Oleh:

HAMZAH

NPM : 14042010475

PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA
PRODI ILMU AGAMA ISLAM KONSENTRASI ILMU TAFSIR
2016 M / 1438 H

MOTO

(وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ)

فَجَمَعَتْ هَذِهِ الدَّعْوَةَ كُلَّ خَيْرٍ فِي الدُّنْيَا، وَصَرَفَتْ كُلَّ شَرٍّ فَإِنَّ الحَسَنَةَ فِي الدُّنْيَا تَشْمَلُ كُلَّ مَطْلُوبٍ دُنْيَوِيٍّ، مِنْ عَافِيَةٍ، وَدَارٍ رَحْبَةٍ، وَرُوحَةٍ حَسَنَةٍ، وَرِزْقٍ وَاسِعٍ، وَعِلْمٍ نَافِعٍ، وَعَمَلٍ صَالِحٍ، وَمَرْكَبٍ هَيِّئٍ، وَثَنَاءٍ جَمِيلٍ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ وَمَا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ عِبَارَاتُ المُفَسِّرِينَ، وَلَا مُنَافَاةَ بَيْنَهَا، فَإِنَّهَا كُلُّهَا مُنْدرَجَةٌ فِي الحَسَنَةِ فِي الدُّنْيَا. وَأَمَّا الحَسَنَةُ فِي الآخِرَةِ فَأَعْلَى ذَلِكَ دُخُولُ الجَنَّةِ وَتَوَابِعُهُ مِنَ الأَمْنِ مِنَ الفَرْعِ الأَكْبَرِ فِي العَرَصَاتِ، وَتَيْسِيرُ الحِسَابِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ أُمُورِ الآخِرَةِ الصَّالِحَةِ، وَأَمَّا التَّجَاهُ مِنَ النَّارِ فَهُوَ يَفْتَضِي تَيْسِيرَ أَسْبَابِهِ فِي الدُّنْيَا، مِنْ اجْتِنَابِ المَحَارِمِ وَالأَتَامِ وَتَرْكِ الشُّبُهَاتِ وَالحَرَامِ (ابن كثير)

Abstrak

Kewirausahaan semakin hari semakin digencarkan. Pada bulan Maret 2015, Pemerintah Indonesia membuka Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) tahun 2015. Program kewirausahaan nasional bernama Wirausaha Pemula (WP) kembali digulirkan pada 2017 dengan anggaran sebesar Rp 100 miliar. Sejak digulirkan pada tahun 1995, melalui Inpres No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, GKN diharapkan mampu meningkatkan ekonomi dan partisipasi berbagai pihak untuk memasyarakatkan budaya berwirausaha di kalangan masyarakat

Namun Pada taraf kenyataan, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sampai bulan September 2014, jumlah penduduk miskin mencapai 27, 73 Juta orang atau sekitar 10,96 persen. Jika populasi umat Islam 85% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia, dapat dipastikan mayoritas penduduk miskin adalah umat Islam. Faktor penyebab kemiskinan tersebut adalah tidak produktifnya masyarakat dalam hidup. Oleh karena itu, perlu penyadaran tentang semangat hidup yang dinamis dan progresif. Penyadaran ini penting karena menyangkut nilai hidup yang dianut. Menurut Max Weber, nilai mempengaruhi capaian usaha dan status sosial. Sebagian umat Islam mempersepsikan kebaikan di dunia adalah tidak penting. Akibatnya, berapapun bantuan modal yang dikucurkan akan hangus sia-sia. Semangat hidup yang dinamis dan progresif tersebut, sebenarnya, merupakan salah satu karakter wirausaha yang telah diisyaratkan al-Qur'an. Untuk itu, pertanyaan yang perlu diajukan adalah bagaimana konsep kewirausahaan dalam perspektif al-Qur'an.

Ducker dalam teori perilaku memandang kewirausahaan sebagai perilaku, bukan sebagai sifat kepribadian. Kewirausahaan adalah praktek kerja yang bertumpu pada prinsip dan teori, bukan intuisi. Karena itu kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai secara sistematis dan terencana. Metode yang digunakan dalam tesis ini adalah metode tafsir tematik. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Kesimpulan dari tesis ini mengungkapkan bahwa karakteristik kewirausahaan yaitu: 1) jujur, 2) amanah, 3) profesional, 4) bertanggungjawab, 5) berpandangan ke depan, 6) kreatif dan inovatif. Prinsip dasar kontrak bisnis adalah sebagai berikut: 1) persamaan dan kesetaraan (*al-musāwāh*), 2) keadilan (*al-'adalah*), 2) kebebasan (*al-hurriyyah*), 3) kejujuran dan kebenaran (*as-sidq*), 4) tertulis (*al-kitābah*), 5) persaudaraan (*al-Ukhuwwah*), 6) kerelaan (*ar-ridā*).

Hal menarik lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, al-Qur'an memberikan isyarat tentang jenis-jenis peluang usaha yaitu: 1) Perikanan dan kelautan 2) Industri madu 3) Produksi sari buah 4) Pertanian dan perkebunan 5) Industri kaca 6) industri sepatu 7) industri baja. Kewirausahaan sosial memiliki

konsep kerja yaitu pemberdayaan masyarakat miskin yang dikemas dengan berbagai bentuk dan model.

Tesis ini mempunyai persamaan pendapat dengan Ibn Katsir, Ibn Ajibah, dan Wahbah Zuhaily yang menyatakan bahwa kebaikan di dunia mencakup segala permintaan yang bersifat duniawi. Sedangkan mengenai kebaikan di akhirat, maka yang tertinggi adalah masuk surga dan segala cakupannya. Sedangkan keselamatan dari api neraka, berarti juga kemudahan dari berbagai faktor penyebabnya di dunia, yaitu berupa perlindungan dari berbagai larangan dan dosa, terhindar dari berbagai syubhat dan hal-hal yang haram.

Kata Kunci: al-Qur'an, Konsep Kewirausahaan.

Abstract

Entrepreneurship is increasingly intensified. In March 2015, Indonesian Government opened the National Entrepreneurship Movement (GKN) 2015. National entrepreneurship program called Entrepreneurial Beginners (WP) have rotated back in 2017 with a budget of IDR 100 billion. Since introduced in 1995, through Presidential Decree 4 of 1995 regarding National Movement Promoting and Cultivating Entrepreneurship, GKN is expected to boost the economy and the participation of various parties to promote a culture of entrepreneurship in the community.

But at the level of reality, according to the Central Statistics Agency (BPS), until September 2014, the number of poor people reached 27, 73 million people, or about 10.96 percent. If the Muslim population is 85% from all of Indonesian population, it can be confirmed that the majority of poor people are Muslims. The causes of poverty are unproductive people in life. Therefore, it needed to raise awareness of life spirit dynamically and progressively. The awareness is important because it concerns the value of embraced life. According to Max Weber, values affect business performance and social status. The majority of Muslims perceive goodness in this world is not important. Consequently, any aid capital that's disbursed will be forfeited in vain. The life spirit that's dynamic and progressive, in fact, is one of the entrepreneurial character who has hinted the Qur'an. Therefore, the question to ask is how the concept of entrepreneurship in the perspective of the Qur'an.

Ducker in behavior theory looked entrepreneurial as behavior, not as a personality trait. Entrepreneurship is a practice which is based on principles and theory rather than intuition. Therefore entrepreneurship can be learned and mastered in a systematic and planned. The method used in this thesis is the method of thematic interpretation. While the approach used is a qualitative approach.

The conclusion of this thesis reveals that Islam does not encourage Muslims to lazing in the search for sustenance. The teachings of Islam ordered those's people to work hard, to work in earnest, honest, trustworthy, professional, responsible, forward-looking, creative and innovative, and through legal means.

Another interesting thing found in this study is that the Qur'an gives a signal about the kinds of business opportunities, namely: 1) Fisheries and maritime 2) Industrial honey 3) Production of juice 4) Agriculture and Plantation 5) Industrial glass 6) shoe industry 7) the steel industry.

This thesis has similarities with the opinion of Ibn Kasir, Ibn Ajibah, Wahbah zuhaili stated that Allah praises those who invoke the goodness of the

world and the hereafter to Him. Good in the world include requests mundane, such as health, the spacious house, the beautiful wife, abundant gifts, useful knowledge, good deeds, comfortable vehicles, praise, etc. are included in the expression of the commentators, and among all, there is no contradiction, because it was included into the category of the good of the world. As for the good in the Hereafter, so the highest is heaven, and all of it's coverage that's sense of very powerful fear, easy reckoning, and various other goodness hereafter affairs. While, salvation from hell, are easy various causes factors in the world, namely protection from the various prohibitions and sin, avoid the various syubhat and things that are forbidden.

Keywords: al-Qur'an, Entrepreneurship Concept.

الخلاصة

كثفت ريادة الأعمال على نحو متزايد . وفي مارس عام ٢٠١٥، فتحت حكومة إندونيسيا حركة الريادية الوطنية (GKN) سنة ٢٠١٥ . وستفتح مرة اخرى برنامج حركة الريادية الوطنية الذي دعا الريادية للمبتدئين في عام ٢٠١٧ بميزانية قدرها ١٠٠ مليار روبية. ومنذ عرضه في عام ١٩٩٥، من خلال المرسوم الرئاسي ٤ لسنة ١٩٩٥ بشأن الحركة الوطنية لتعزيز وغرس روح المبادرة، ومن المتوقع أن يستطع GKN تعزيز الاقتصاد ومشاركةً من مختلف الأطراف لتعزيز ثقافة ريادة الأعمال في المجتمع.

وفي الواقع، وفقا لوكالة المركزي للإحصاء (BPS)، حتى سبتمبر ٢٠١٤، بلغ عدد الفقراء ٢٧,٧٣ مليون شخصا أو نحو ١٠.٩٦ في المئة. وإذا كان المسلمون ٨٥٪ من مجموع سكان الإندونيسيا، يمكنك الرهان غالبية الفقراء هم من المسلمين. وأسباب الفقر هي ما نتجت الناس في الحياة. ولذلك، فإن الحاجة أن يرفع مستوى الوعي عن روح الحياة الدينامية والتقدمية. والتوعية مهمة لأنها تتعلق قيمة الحياة التي احتضنت. وفقا لماكس فيبر، أنّ القيم تؤثر على أداء الأعمال والمستوى الاجتماعي. ودركت غالبية المسلمين أنّ الحسنة في الدنيا ليست مهمة. والنتيجة لذلك، سيتم مصادرتها أي عاصمة المساعدات المصروفة من دون جدوى. وروح نابضة بالحياة والتقدمية، في الواقع، هو واحد من الطابع المشاريع الذي ألمح القرآن. ولذلك، فإن السؤال الذي يطرح نفسه هو كيف يمكن لمفهوم ريادة الأعمال في منظور القرآن الكريم؟

نظر Ducker في نظرية السلوك والمبادرة على أنّها سلوك، وليس بوصفه سمة شخصية. وروح المبادرة هو ممارسة التي تقوم على المبادئ والنظريات بدلا من الحدس. لذا ريادة الأعمال يمكن تعلمها منهجية ومخططا.

وبتعمق آيات القرآن الكريم والحديث الشريف للنبي، وكذلك تعميق فهم ريادة الأعمال من كتب أهل العلم، سوف يكون من الأسهل على الناس أن يفهموا ويدركوا أهمية ريادة الأعمال . وبعبارة أخرى، فإن الطريقة التي استخدمت في هذه الأطروحة هو طريقة التفسير الموضوعي. وأن النهج المتبع هو نهج نوعي.

في ختام هذا البحث يكشف أن الإسلام لا يشجع المسلمين على التكاسل في البحث عن القوت . أمر تعاليم الإسلام شعبه إلى العمل الجاد، والعمل في وسائل قانونية جادة وصادقة، جديدة

بالثقة والمهنية والمسؤولية وتطوعي وخلاقة ومبتكرة. والعبارات: الرزق والفضل، والنعمة، والمتاع والمال والخير والرحمة والألاء والكنز والقنطار والعمل والكسب والسعي تدل أن القرآن ينظر إلى العمل والجهد البشري هو إيجابي، سواء كان لتحقيق حياة نفسه أو للحفاظ على حياة الآخرين.

آخر الشيء المثير للاهتمام وجدت في هذه الدراسة هو أن القرآن يعطي إشارة عن أنواع فرص العمل، وهي: (١) الثروة السمكية والبحرية (٢) العسل الصناعي (٣) إنتاج العصير (٤) الزراعة والمزارع (٥) الزجاج الصناعي (٦) صناعة الأحذية (٧) صناعة الصلب.

هذه الأطروحة قد ذكر التشابه مع رأي ابن كثير ابن عجيبة ووهبة الزحيلي أن الله تعالى يشي على أولئك الذين يتذرعون الحسنه في الدنيا والآخرة له. فَإِنَّ الْحَسَنَةَ فِي الدُّنْيَا تَشْمَلُ كُلَّ مَطْلُوبٍ دُنْيَوِيٍّ، مِنْ عَافِيَةٍ، وَدَارٍ رَحِيمَةٍ، وَرَوْجَةٍ حَسَنَةٍ، وَرِزْقٍ وَاسِعٍ، وَعِلْمٍ نَافِعٍ، وَعَمَلٍ صَالِحٍ، وَمَرْكَبٍ هَنِيءٍ، وَتِنَاءٍ جَمِيلٍ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ عِبَارَاتُ الْمُفَسِّرِينَ، وَلَا مُنَافَاةَ بَيْنَهُمَا، فَإِنَّهَا كُلُّهُمَا مُنْدَرِجَةٌ فِي الْحَسَنَةِ فِي الدُّنْيَا. وَأَمَّا الْحَسَنَةُ فِي الْآخِرَةِ فَأَعْلَى ذَلِكَ دُخُولُ الْجَنَّةِ وَتَوَابِعُهُ مِنَ الْأَمْنِ مِنَ الْفَرَجِ الْأَكْبَرِ فِي الْعَرَصَاتِ، وَتَيْسِيرِ الْحِسَابِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ أُمُورِ الْآخِرَةِ الصَّالِحَةِ، وَأَمَّا النَّجَاهُ مِنَ النَّارِ فَهُوَ يَفْتَضِي تَيْسِيرَ أَسْبَابِهِ فِي الدُّنْيَا، مِنْ اجْتِنَابِ الْمَحَارِمِ وَالْإِثْمِ وَتَرْكِ الشُّبُهَاتِ

الكلمة: القرآن, ريادة الأعمال

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HAMZAH
Nomor Pokok Mahasiswa : 14042010475
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : **KONSEP KEWIRAUSAHAAN DALAM
AL-QUR'AN**

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di Institut PTIQ jakarta dan perundang-undangan yang berlaku.

Depok, 4 November 2016
Yang membuat pernyataan,



HAMZAH

**TANDA PERSETUJUAN TESIS
KONSEP KEWIRAUSAHAAN DALAM AL-QUR'AN**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
Program Studi Ilmu Agama Islam, Konsentrasi Ilmu Tafsir,
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Agama Islam

Disusun Oleh :

HAMZAH

NPM: 14042010475

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui
untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 5 November 2016

Menyetujui

Pembimbing I,



Dr. Muhammad Hariyadi, MA

Pembimbing II,



Dr. Abd Mui'd N., M.A.

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Abd Mui'd N., M.A.

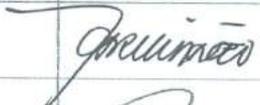
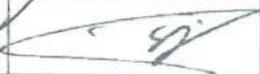
TANDA PENGESAHAN TESIS

KONSEP KEWIRAUSAHAAN DALAM AL-QUR'AN

Disusun oleh:

Nama : HAMZAH
Nomor Pokok Mahasiswa : 14042010475
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

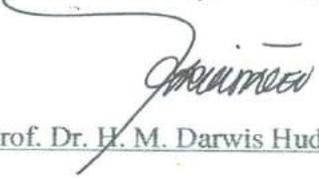
Telah diajukan pada Sidang *Munqasah* pada tanggal:
09 November 2016

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. Abd. Mu'id N., M.A.	Sekretaris	
3	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
4	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
5	Dr. Abd. Mu'id N., M.A.	Pembimbing I	
6	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Pembimbing II	

Jakarta, 09 November 2016

Mengetahui

Direktur Pascasarjana PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin dalam penelitian tesis ini menggunakan pedoman transliterasi dari Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U987, tanggal 22 Januari 1988 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	cv	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
De (dengan titik di bawah)	Dad	ḍ	
Te (dengan titik di bawah)	Ta	ṭ	
Zet (dengan titik di bawah)	Za	ẓ	
Koma terbalik di atas	‘ain	‘	
Ge	Gain	G	

Ef	Fa	F	
Qi	Qaf	Q	
Ka	Kaf	K	
El	Lam	L	
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ - kataba

يَكْتُبُ - yaktubu

سُئِلَ - su'ila

ذُكِرَ - zukira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـِـي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـِـو	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa

هَؤُلَ - haula

C. Vokal Panjang

vokal panjang atau *maddah* yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ	Ḍammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ – qāla يَقُولُ – yaqūlu قِيلَ – qīla

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan Ḍammah. transliterasinya adalah (t).

2. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh طلحة - ṭalḥah

3. Kalau pada kata yang terahir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh روضة الجنة - raudaḥ al-jannah

E. Syaddah/Tasdid

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasinya ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh رَبَّنَا – rabbana

F. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال" dalam transliterasi ini kata sandang tersebut ditampakan jika diikuti oleh huruf qamariyyah. Sedangkan jika diikuti huruf syamsiyyah maka "ال" berubah sesuai huruf syamsiyyah tersebut

Contoh "ال" qamariyyah البديع - al-badī'u

Contoh “ال” syamsiah

الرجل - ar-rajulu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

H. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول ----- Wa ma Muhammadun illa rasul

I. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun huruf di tulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaian dengan kata lain karena huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaian juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Pengecualian:

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

1. Kosa kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, seperti Al-Qur'an dan lain sebagainya.
2. Judul buku atau nama pengarang yang menggunakan kata Arab tetapi sudah dilatinkan oleh penerbit.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab tetapi berasal dari Indonesia.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab.

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, seorang revolusioner sejati yang mampu mengubah peradaban manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang penuh dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Selanjutnya, penulis menyadari sepenuhnya di dalam menyusun tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan yang dihadapi. Namun berkat bimbingan, dorongan dan bantuan berbagai pihak, akhirnya dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibunda tercinta Insiyah AM, yang dalam setiap hembusan nafasnya selalu terbesit do'a untuk anak-anaknya.
2. Keluarga besar Pesantren Mahasisiwa Al Hikam Depok, khususnya Abah DR. KH. Ahmad Hasyim Muzadi dan Dr. H. Arif Zamhari yang telah memberikan suport material maupun spiritual.
3. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
4. Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjan Institut PTIQ Jakarta.
5. Dr. Abdul Mu'id Nawawi, M.A, selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Institut PTIQ Jakarta sekaligus Dosen Pembimbing II.
6. Dr. Muhammad Hariyadi M.A, selaku Dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar dan telaten memberikan bimbingan kepada penulis hingga bisa terselesaikanya Tesis ini.
7. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta dan para Dosen yang telah banyak memberi fasilitas dan kemudahan penyelesaian penulisan Tesis ini.
8. Segenap Dewan Pakar PSQ khususnya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A. dan Prof. Dr. Yunan Yusuf yang telah banyak meluangkan

waktunya untuk memberikan bimbingan tesis ini dalam kegiatan PKM angkatan XI.

9. Seluruh teman-teman Kelas Tafsir (A) angkatan 2014 yang sudah serasa keluarga sendiri: Mbak Yu Iin, Tete Euis, Bu Faizah, Mbah Dulatif, Pak Qodir, Pak Dani, Pak Rozi, Pak Budi, Pak Galih, Pak Rofiq, Pak Heri, Pak Adib, Fauzi, Alwan, Jamil, Muslihan, Fasya, Gagan, Maulana, Rasyid.
10. Seluruh teman-teman PKM Pusat Studi Al-Qur'an angkatan XI.
11. Serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penyelesaian tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. amin

Depok, 4 November 2016



HAMZAH

DAFTAR ISI

Judul	ii
Moto	iii
Abstrak.....	iv
Pernyataan Keaslian Tesis	x
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xii
Pedoman Transliterasi	xii
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Gambar dan Tabel	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Pembatasan Masalah.....	7
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian.....	12
G. Tinjauan Pustaka.....	15
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II TEORI KEWIRAUSAHAAN	18
A. Definisi, Sejarah dan Teori	18
B. Ciri Entrepreneur.....	27
C. Kontrak Bisnis	30
D. Kewirausahaan Sosial	39
E. Kewirausahaan Perempuan	44
BAB III AL-QURAN DAN KEHIDUPAN DUNIA	48
A. Pokok Pokok Isi al-Quran..	48
B. Manusia dalam al-Quran....	56
C. Kebutuhan manusia	60

D. Urgensi Kerja dalam al-Qur'an...	68
E. Tujuan Kerja	80
F. Kontekstualisasi Zuhud	91
BAB IV TERM DAN ETIKA KEWIRAUSAHAAN	96
A. Term-term Kewirausahaan	96
1. <i>Ar-Rizq</i>	96
2. Sinonim Term <i>ar-Rizq</i>	106
a. <i>AL-Fadl</i>	106
b. <i>An-Ni'mah</i>	108
c. <i>al-Mata'</i>	108
d. <i>al-Māl</i>	108
e. <i>al-Khair</i>	117
f. <i>ar-Rahmah</i>	117
g. <i>al-Kanz</i>	118
h. <i>al-Alā'</i>	118
i. <i>Al-Qintar</i>	119
3. Term 'Amila dan Sinonimnya.....	119
a. <i>al-Amal</i>	120
b. <i>al-Kasb</i>	124
c. <i>al-Sa'yu</i>	125
B. Karakter Kewirausahaan.....	126
1. Jujur	126
2. Amanah.....	128
3. Profesional	133
4. bertanggungjawab	134
5. Berpandangan ke Depan.....	135
6. Kreatif dan Inovatif.....	137
C. Kontrak Bisnis	138
D. Jenis Peluang Usaha.....	143
E. Kewirausahaan Sosial	149

F. Kewirausahaan Perempuan	152
BAB V PENUTUP	154
DAFTAR PUSTAKA.....	157

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar. 1	46
Gambar. 2	47
Gambar. 3.....	61
Tabel-A : Term <i>ar-Rizq</i>	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan semakin hari semakin digencarkan. Pada bulan Maret 2015, Pemerintah Indonesia membuka Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) tahun 2015. Program kewirausahaan nasional bernama Wirausaha Pemula (WP) kembali digulirkan pada 2017 dengan anggaran sebesar Rp 100 miliar. Sejak digulirkan pada tahun 1995, melalui Inpres No.4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, GKN diharapkan mampu meningkatkan ekonomi dan partisipasi berbagai pihak untuk memasyarakatkan budaya berwirausaha di kalangan masyarakat.

Namun Pada taraf kenyataan, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sampai bulan September 2014, jumlah penduduk miskin mencapai 27, 73 Juta orang atau sekitar 10,96 persen. Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 6,8% atau 8,1 juta dan persentase terbesar adalah lulusan perguruan tinggi yaitu 21,5%. belum lagi ketika ditambah dengan jumlah pekerja yang tidak penuh (setengah menganggur dan paruh waktu) yang

jumlahnya mencapai 34,19% dari jumlah angkatan kerja. Jika populasi umat Islam 85% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia, dapat dipastikan mayoritas penduduk miskin adalah umat Islam.

Memang, kemiskinan senantiasa menjadi isu sentral di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Negara-negara lain pun, termasuk negara adidaya, tak luput dari kemiskinan. Pun begitu dengan Indonesia. Indonesia setelah kemerdekaan hingga sekarang memiliki problem kemiskinan. Sebagai salah satu negara dengan jumlah Muslim terbesar, diperlukan pemikiran tentang pengentasan kemiskinan dengan landasan nilai-nilai luhur keislaman.

Faktor penyebab kemiskinan tersebut adalah tidak produktifnya masyarakat dalam hidup. Oleh karena itu, perlu penyadaran tentang semangat hidup yang dinamis dan progresif. Penyadaran ini penting karena menyangkut nilai hidup yang dianut. Menurut Max Weber, nilai mempengaruhi capaian usaha dan status sosial.¹

Nilai hidup sebagian masyarakat miskin tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan konsep Islam. Sebagian masyarakat miskin mempersepsikan kebaikan di dunia adalah kurang penting. Akibatnya, berapapun bantuan modal yang dikucurkan akan hangus sia-sia.

Secara hakikat, seluruh manusia tak berada pada kemiskinan. Semiskin dan sefakir apa pun seseorang, ia masih diberikan nikmat tak terhingga oleh Allah. Kendati mendapatkan kesulitan dalam memperoleh keamanan finansial,

¹ Max Weber pada dasarnya melihat perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah akibat dari pergeseran nilai yang dijadikan orientasi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini dicontohkan masyarakat Eropa yang sekian lama terbelenggu oleh nilai Katolikisme Ortodox, kemudian berkembang pesat kehidupan sosial ekonominya atas dorongan dari nilai Protestanisme yang dirasakan lebih rasional dan lebih sesuai dengan tuntutan kehidupan modern. Pada akhirnya Weber menemukan bahwa dalam Etika protestan, seorang individu yang berhasil dalam kehidupan dunia maka akan mendapatkan kehidupan yang layak ketika ia meninggal nantinya. Maka berupaya untuk mencapai keberhasilan di atas dunia adalah mutlak harus dilakukan, seperti menjadi seseorang yang menggapai posisi tertinggi dalam pekerjaannya. Dan ternyata etika dalam keyakinan Protestan ini menjadi spirit dalam lahirnya kapitalisme. Lihat Max Weber, Bryan S. Turner. *From Max Weber: Essays in Sociology*, Oxon: Routledge, 1991. hal. 302.

kita masih diberi nikmat-nikmat dalam bentuk lain. Kenikmatan tersebut dapat berupa kesehatan, umur panjang, dan memperoleh tempat teduh meskipun seadanya.

Istilah ‘miskin’ diambil dari bahasa Arab. Merujuk pada kamus Al-Munawwir (1997: 649), kata ‘miskin’ berasal dari sakana yang berarti diam, tidak bergerak, atau tenang. Faidhullah Al-Hisn menulis, kata ‘miskin’ dalam bentuk mufrad disebutkan Alquran sekitar 12 kali, kemudian dalam bentuk jamak (masaakin) disebut juga sekitar 12 kali. Dari sekian ayat itu, seluruhnya menempatkan posisi si miskin sebagai orang yang perlu dibantu.

Dalam bahasa lain, si miskin dan si fakir memiliki ketidakberdayaan akibat berbagai hal. Dua di antaranya ialah akibat penindasan struktural dan kemalasan mental berusaha (kultural). Misalnya, secara struktural kemiskinan diakibatkan rakyat tidak diperhatikan dengan adanya kebijakan prorakyat, yang berdampak pada aspek kultural sehingga mereka putus asa karena kesulitan mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup.

Sebetulnya, kemiskinan bukan takdir dari Allah yang tak dapat diubah. Apabila setiap individu memiliki semangat dalam mencari penghasilan, kemiskinan dapat diberantas dari muka bumi. Kolektivitas dan kepedulian sejatinya dimanifestasikan dalam keseharian saat negeri ini dipenuhi kemiskinan.

Allah SWT berfirman,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah selesai shalat (Jumat), bertebaranlah di bumi dan carilah fadl (kelebihan) dari Allah.” (QS Al-Jumu’ah [62]: 10).

Ayat ini mengindikasikan bahwa kerja keras mencari nafkah sebagai tahap mencari fadhilah-Nya.

Tanpa mengabaikan kerja keras orang miskin, tugas individu yang bernasib baik ialah memberikan bantuan uluran tangan baik sebagian harta, waktu, atau pikirannya. Pelaksanaan zakat, infak, dan sedekah menuntut pengelolaan profesional agar kemiskinan dapat diminimalisasi.

Mengambil teladan dari Rasulullah SAW, sejak kecil ia telah menempa dirinya. Ketika ia berusia 12 tahun telah dididik oleh pamannya, Abu Thalib, untuk berbisnis. Hingga mencapai puncak karirnya ketika ia telah menjadi kepercayaan dari Siti Khadijah yang menjadi pebisnis andal, hingga akhirnya menikah dengannya.²

Rasulullah SAW telah meninggalkan begitu banyak hadits dalam praktik bisnis sehingga dapatlah dikatakan bahwa beliau telah mewariskan kearifan bisnisnya kepada segenap kaum muslimin. Bisnis bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan sembilan dari sepuluh pintu rizki. Bisnis yang baik adalah bisnis yang bertujuan sukses tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ صَبِيحٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبَانَ وَهُوَ الرَّقَاشِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ وَمَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَفَرَّقَ عَلَيْهِ شَمْلَهُ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا قُدِّرَ لَهُ»³

“Dari Anas bin Malik berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “ *Barang siapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuan akhirnya, Allah akan mengumpulkan teman-teman untuknya, Allah akan membuat hatinya kaya, dan dunia akan takluk menyerah padanya. Namun, barang siapa*

²Bambang Trim, *Business Wisdom of Muhammad SAW: 40 Kedahsyatan Bisnis Ala Nabi SAW*, Bandung: Madania Prima, 2008, hal. xi.

³At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Kairo: Maktabah Mustofa al-Halabi, 1975. hal. 642.

yang menjadikan dunia ini sebagai satu-satunya tujuan akhir (yang utama), niscaya Allah akan menyibukkan ia dengan (urusan dunia itu), Allah pun akan membuatnya miskin seketika, dan ia akan tercatat (ditakdirkan) merana di dunia ini.” (H.R Ibnu Majjah dan Turmudzi)

Begitu pula Allah SWT telah memberikan seruan kepada umat Islam untuk bekerja keras. Islam membukakan pintu kerja bagi setiap muslim agar ia dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan minatnya dan kemampuannya. Namun demikian masih banyak orang yang enggan bekerja dan berusaha dengan alasan bertawakal kepada Allah SWT serta menunggu-nunggu rizki dari langit. Pasrah pada Allah tidak berarti meninggalkan amal berupa bekerja. Tidak sempurna memahami atau salah memahami ajaran justru akan membuat penganut ajaran tersebut terperangkap dalam pandangan dan praktek di luar ajaran. Memahami Islam hanya sebatas ritual ‘*ubudiyah*’ atau upacara peribadatan yang sempit ternyata mengakibatkan tidak sedikit muslim mengabaikan banyak tuntunan yang disampaikan Islam lewat sumber utamanya. Bekerja keras tidak hanya untuk tujuan dunia tetapi juga akhirat, diantara Firman-Nya yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ .

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S Al-Qashash/28: 77)

Dalam *Ensiklopedi Al-Qur’an* dikemukakan bahwa istilah yang relevan dengan usaha/etoskerja adalah kata kunci “*rizq*” dan “*Amila*”. Dengan segala

perubahan kata atau tafsirnya, istilah rizq dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 112 kali dalam 41 surat.⁴ Disebutkan dalam Al-Qur'an (Q.S An-Nuur/24: 37-38) misalnya, Allah menganjurkan optimisme manusia terhadap rizqi Allah. Allah adalah pemberi rizqi yang sebaik-baiknya, implikasinya Allah memang merupakan sumber rizqi, tetapi rizqi itu tidak mungkin diperoleh tanpa bekerja, sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Najm/53: 39.

Dengan demikian maka prinsip wirausaha yang merupakan prinsip umat Islam adalah selalu bekerja keras dalam rangka mencari rizqi Allah SWT. Dalam Tesis ini penulis ingin membahas mengenai konsep kewirausahaan dalam al-Qur'an melalui penafsiran Ayat dan Hadits yang terkait dengan kewirausahaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, Agar lebih fokus dan pembahasannya tidak melebar, maka dirumuskanlah rumusan masalah yaitu; bagaimana konsep kewirausahaan dalam al-Qur'an.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang diajukan di atas, tujuan penelitian tesis ini adalah untuk mengetahui konsep kewirausahaan dalam al-Qur'an. Untuk mengetahui tujuan itu maka disusunlah tujuan yaitu untuk menganalisis bagaimana konsep kewirausahaan dalam al-Qur'an.

2. Kegunaan/Kepentingan

Diantara kegunaan pembahasan ini adalah:

⁴ Mahmud Yunus, *Qaamus 'Arabiyyun – Andunisiy...* hal. 13.

- a. Sumbangan wacana ilmiah kepada dunia perekonomian, khususnya perekonomian Islam dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan kewirausahaan Islam dalam perspektis al-Qur'an.
- b. Motivasi dan sumbangan gagasan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang serupa berhubungan konsep kewirausahaan dalam perspektif tafsir al-Qur'an.

D. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini sebenarnya adalah tafsir tematik yaitu pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mempunyai tujuan yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumnya tanpa terikat dengan urutan ayat dan surat sebagaimana tersebut dalam mushaf dan tanpa menjelaskan hal-hal yang tidak berkaitan dengan topik walau hal yang berkaitan itu secara tegas dikemukakan oleh ayat dibahasnya. Cara ini dikenal dengan sebutan *tafsir tematik*.⁵

Dalam penelitian ini, penulis hanya fokus pada penafsiran ayat-ayat yang terkait term dengan kewirausahaan. Term tersebut adalah *al-rizq* dan sinonimnya yang meliputi: *al-faḍl*, *an-ni'mah*, *al-matā'*, *al-māl*, *al-khair*, *ar-rahmah*, *al-alā'*, *al-kanz*, *al-qintār*. Begitu juga term *al-amal* dan kasus sinonimnya yaitu: *al-kasbu* dan *as-sa'yu*. Selain kata kunci tersebut, penggalan konsep kewirausahaan dalam al-Qur'an yang penulis lakukan juga melalui makna ayat-ayat yang terkait. Pun, penulis membatasi diri untuk tidak terjebak terlalu jauh pada perdebatan ilmu kalam tentang perbuatan manusia.

E. Kerangka Teori

⁵Abd al-Hayyi al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'i*, Kairo: al-Hadhārāt al-Gharbiyyah, 1977, hal. 52.

Kewirausahaan dimaknai sebagai semangat, sikap dan perilaku atau kemampuan seseorang dalam melihat peluang, menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kewirausahaan juga merupakan suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai risiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Kewirausahaan itu dapat dipelajari walaupun ada juga orang-orang tertentu yang mempunyai bakat dalam hal kewirausahaan. Strategi pendidikan yang diwujudkan dalam Program Pendidikan Kewirausahaan, bertujuan membentuk *softskill* agar berperilaku sesuai karakter wirausaha.⁶

Menurut para ahli kewirausahaan didefinisikan sebagai berikut :

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat proses dan hasil bisnis.⁷
2. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha.⁸
3. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.⁹
4. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.¹⁰

⁶ Eddy Soeryanto Soegoto, *Kewirausahaan: menjadi Pebisnis Ulung*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010, hal. 5

⁷ Ahmad Sanusi. *Menelaah Potensi Perguruan Tinggi Untuk Membina. Program Kewirausahaan dan Mengantar Pewirasaha Muda*. Makalah Seminar, Bandung: IKIP, 1974.

⁸ Soeharto, Prawirakusumo. *Peranan Perguruan Tinggi Dalam Menciptakan Wirausaha-Wirausaha Tangguh*. Makalah Seminar. Jatinangor: PIBI- IKOPIN dan FNST, 1997.

⁹ Eddy Soeryanto Soegoto, *Kewirausahaan: menjadi Pebisnis Ulung...* hal. 6

5. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha.¹¹

Berdasarkan definisi yang telah diungkapkan oleh beberapa tokoh mengenai kewirausahaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan suatu usaha untuk menciptakan dan mengembangkan usaha baru dengan mengelola sumber daya yang ada, dengan menggunakan cara-cara yang kreatif dan inovatif untuk menciptakan suatu hasil yang memiliki nilai manfaat untuk membangun atau memperbaiki perekonomian masyarakat.

Menurut A. Pakerti, berwirausaha senantiasa melibatkan dua unsur pokok, yaitu soal peluang dan soal kemampuan menggapai peluang. Hal ini dituangkan dalam teori:

1. Teori Ekonomi

Teori Ekonomi menyatakan bahwa wirausaha itu akan muncul dan berkembang kalau ada peluang ekonomi. Misalnya ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi dimasa depan merupakan peluang usaha. Disamping kebutuhan ekonomi, kemajuan teknologi juga membuka peluang usaha. Dalam hal ini Penrose (1959) menyatakan:

*'Entrepreneur'. Growth limited by a firm's 'productive opportunity'.
The role of enterprise and the competence of management.
Difference between entrepreneurial and managerial competence.
The quality of entrepreneurial services.'*¹²

Kegiatan kewirausahaan mencakup indentifikasi peluang-peluang di dalam sistem ekonomi. Kapasitas atau kemampuan manajerial berbeda dengan kapasitas kewirausahaan dan kualitas pelayanan.

¹⁰ Peter. F. Drucker, *Innovation and Entrepreneurship*, New York: Routledge, 2015, hal. 11.

¹¹ Zimmerer, W. Thomas, Norman M. Scarborough. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. New Jersey: Prentice Hall International, 1996. hal. 5

¹² Edith Penrose, *The Theory of the Growth of the Firm*, New York: Oxford University press, 1959. hal. iii

2. Teori Sosiologi

Para ahli sosiologi mencoba menerangkan mengapa berbagai kelompok social (kelompok ras, suku, agama, dan kelas sosial) menunjukkan tanggapan yang berbeda-beda atas peluang usaha. Mereka meneliti faktor-faktor sosial budaya yang menerangkan perbedaan kewirausahaan antara berbagai kelompok itu. Hagen mengemukakan teori bahwa dalam kelompok itu orang didorong menjadi wirausaha karena sebagai kelompok mereka dipandang rendah oleh kelompok elite dalam masyarakatnya. Kelompok yang makin direndahkan kedudukannya makin besar kecenderungan kewirausahaannya.

3. Teori psikologis

Perintis teori psikologi adalah David McClelland, ia menalarkan adanya hubungan antara perilaku kewirausahaan dengan kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement atau nAch*). Selanjutnya secara empiris ia menemukan korelasi positif antara kuatnya nAch dan perilaku wirausaha yang berhasil. nAch terbentuk pada masa kanak-kanak dan antaranya ditentukan oleh bacaan untuk Sekolah Dasar. Ini berarti itu harus ditanamkan sejak dini. Namun motif berprestasi bisa ditingkatkan melalui latihan pada orang dewasa.¹³

4. Teori Perilaku

Wesper memandang perilaku wirausaha sebagai kerja. Ia menyimpulkan bahwa keberhasilan seseorang wirausaha tergantung dari :

- a. Pilihan tempat kerjanya sebelum mulai sebagai wirausaha
- b. Pilihan bidang usahanya, kerjasama dengan orang lain
- c. Kepiawaian dalam mengamalkan manajemen yang tepat.

¹³ David McClelland, *Achieving Society*, New York; A Free Press Paperback, 1967.hal. 206.

Ducker memandang kewirausahaan sebagai perilaku, bukan sebagai sifat kepribadian. Kewirausahaan adalah praktek kerja yang bertumpu pada prinsip dan teori, bukan intuisi. Karena itu kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai secara sistematis dan terencana. Ia menyarankan tiga macam unsur perilaku untuk mendukung berhasilnya praktek kewirausahaan:

- a. Inovasi bertujuan
- b. Manajemen-wirausaha
- c. Strategi-wirausaha

Menurut Ducker dasar pengetahuan kewirausahaan adalah inovasi, artinya cara baru memanfaatkan sumber daya untuk menciptakan kekayaan. Untuk membuahkannya kita memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi disekitar kita secara sistematis. Ini menyangkut kepekaan dan ketrampilan diagnostic, dua macam kemampuan yang bisa dipelajari lewat latihan.¹⁴

Orang yang mendirikan perusahaan harus tahu manajemen dan cara mengamalkannya. Manajemen kewirausahaan mengutamakan empat hal:

- a. Fokus dasar
- b. Antisipasi kebutuhan keuangan
- c. Menyiapkan dan menyusun tim manajemen puncak, jauh sebelum diperlukan
- d. Penentuan peran di pendiri dalam hubungannya dengan orang lain.

Strategi wirausaha yang diperlukan untuk menempatkan diri dalam pasar:

- a. Pemimpin yang dominan dalam pasar
- b. Imitasi kreatif
- c. Monopoli dengan produk atau jasa yang sangat khusus

¹⁴ Peter. F. Drucker, *Innovation and Kewirausahaan*,.... hal. 12

- e. Menciptakan konsumen baru dengan menciptakan produk dan jasa baru.

Teori perilaku beda dengan teori-teori yang dibicarakan sebelumnya karena mengutamakan kemampuan yang bisa dipelajari dan dikuasai sendiri oleh orang yang mau menjadi wirausaha. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya seorang wirausaha tidak terutama ditentukan oleh faktor-faktor di luar kuasa dirinya, tetapi sebagian besar ditentukan sendiri olehnya.¹⁵

Berpangkal dari teori perilaku, kita bisa berupaya mengembangkan wirausaha dengan keyakinan bahwa kewirausahaan bisa dipelajari dan dikuasai. Teori perilaku dibatasi oleh warisan sosial dan keturunan. Kewirausahaan adalah pilihan kerja, pilihan karier. Jadi untuk mengembangkan wirausaha kita bisa menciptakan peluang ekonomi dan peluang belajar kewirausahaan secara sengaja dan terencana.

Dari ketiga teori diatas, mitos/kepercayaan bahwa “orang Indonesia itu tidak dapat menjadi wirausaha dan tidak dapat menjadi manajer” dapat diruntuhkan, karena semua kegiatan dapat dipelajari, dilatihkan, dan dapat dikuasai.

Ciri-ciri seorang wirausaha meliputi:

1. Memiliki rasa percaya diri dan mampu bersikap positif terhadap diri dan lingkungannya;
2. Berperilaku pemimpin;
3. Memiliki inisiatif, keuletan, kegigihan dan dorongan berprestasi;
4. Kreatif dan inovatif;
5. Mampu bekerja keras;
6. Berpandangan luas dan memiliki visi ke depan;
7. Berani mengambil risiko yang diperhitungkan;

¹⁵ Peter. F. Drucker, *Innovation and Kewirausahaan*, ..., hal. 23

8. Tanggap terhadap saran dan kritik.

Ciri tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai kemampuan seperti dalam memilih jenis usaha, mengelola produksi, mengembangkan pemasaran, meningkatkan pengelolaan keuangan dan permodalan, mengorganisasikan dan mengelola kelompok usaha, dan mengembangkan jaringan kemitraan usaha.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian tesis ini berdasarkan atas kajian pustaka atau literatur. Oleh karena itu Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya.¹⁶ Penelitian ini mencoba untuk mengkonstruksi Konsep kewirausahaan yang terdapat dalam al-Qur'an.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel, sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Seperti halnya Metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat. Ada dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini al-Quran. Sedangkan sumber sekundernya

¹⁶ Thomas Mann, *The Oxford Guide to Library Research*, New York: Oxford University Press, 2015, hal. 315

adalah kitab-kitab tafsir dan buku-buku lain yang relevan dengan tema yang dikaji.

Kemudian dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis sebagai panduan dalam pembahasan. Adapun langkah yang akan peneliti lakukan dalam pembahasan meliputi berikut ini:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang term kewirausahaan, baik yang langsung menyebut term kewirausahaan maupun yang berhubungan dengan makna kewirausahaan.
- b. Merumuskan makna kewirausahaan dari ayat-ayat tersebut dengan analisis Tafsir.
- c. Membaca dengan cermat dan teliti terhadap sumber data primer yang berbicara dan mendukung tema kewirausahaan.

3. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang berarti analisis dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, tanpa campur tangan pihak peneliti. Usaha pemberian deskripsi atas fakta tidak sekedar diuraikan, tetapi lebih dari itu, yakni fakta dipilih-pilih menurut klasifikasinya, diberi interpretasi, dan refleksi.

Pendekatan sama dengan istilah *approach* yang bisa diartikan sebagai cara atau metode analisis yang didasarkan pada teori tertentu.¹⁷ Karena objek kajian penelitian ini adalah al-Qur'an maka pendekatan yang relevan adalah pendekatan tafsir *Maudu'i* atau tematik dengan bertolak dari analisis bahasa (*linguistic*) dan analisis prinsip. Tafsir maudu'i terbagi dua, pertama, dengan cara membahas satu surat al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umumnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan berbagai ayat dan berbagai pokok masalah dalam satu surat tertentu. Kedua, dengan cara

¹⁷ Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*, Suarakarta: Sebelas Maret University Press, 2004, hal. 49

menghimpun dan menyusun seluruh ayat yang memiliki kesamaan arah, kemudian menganalisisnya dari berbagai aspek, untuk kemudian menyajikan hasil tafsir ke dalam satu tema bahasan tertentu. Peneliti lebih cenderung untuk menggunakan cara kedua, yaitu berusaha menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat dan yang berkaitan dengan persoalan dan topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, panafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat tersebut –dalam hal ini menggunakan analisis tafsir sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Sedangkan untuk menganalisis kata-kata dan term-term tertentu dari ayat al-Qur'an, penulis menggunakan معجم مفردات الفاظ القرآن karangan al-Raghib al-Isfahani di samping لسان العربي karya Ibn Mandzur. Adapun untuk memudahkan teknis pencarian ayat penulis menggunakan المعجم المفهرس لالفاظ القرآن karangan Fu'ad Abd al-Baqi.

G. Tinjauan Pustaka

Tulisan tentang kewirausahaan dapat dikatakan melimpah, tetapi setelah melakukan kajian pustaka tidak banyak tulisan yang mengkaji secara mendalam konsep kewirausahaan dari tafsir. Telah diketahui bersama bahwa tafsir memiliki warna dan corak yang beragam; ada yang berdasarkan nalar penulis saja, ada yang berdasarkan riwayat-riwayat, ada pula yang menyatukan keduanya.¹⁸ Disamping itu, setting sejarah, dan tingkat keilmuan mufassir turut membawa pengaruh pada produk tafsirnya. Dari penelusuran pustaka, penulis belum menemukan penelitian yang secara mendalam mengkaji konsep kewirausahaan dalam tafsir al-Quran. Beberapa karya ilmiah dengan tema kewirausahaan yang penulis temukan antara lain:

1. Tesis yang ditulis oleh Muchamad Chabib Sulaiman yang berjudul Prinsip-prinsip Kewirausahaan dalam al-Quran Menurut M. Quraish Syihab dalam

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001, hal. 47

Tafsir al-Mishbah. Dalam Tesis ini Diuraikan prinsip-prinsip Kewirausahaan dalam tafsir al-Mishbah dengan menguraikan ayat-ayat yang terkait secara makna tanpa mendalami kata-kata kunci secara detail.¹⁹

2. Disertasi Jalaluddin Rahman yang berjudul Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an Suatu Kajian Tematik. Diantara kesimpulan disertasi ini adalah konsep perbuatan manusia menurut Qur'an yang produktif-kreatif berbeda jauh dengan konsep kasb Asy'ariyah. Melalui perdebatan-perdebatan aliran-aliran dalam ilmu kalam, dapat disimpulkan disertasi ini bercorak falsafi.

Dari beberapa judul karya ilmiah di atas, tergambar bahwa kajian yang telah ada lebih difokuskan pada pembahasan kewirausahaan secara umum dan perdebatan ilmu kalam. Dengan demikian, penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah dilakukan oleh penulis lain, akan tetapi berupaya mengungkap bagaimana konsep kewirausahaan dalam al-Qur'an untuk mengembangkan lebih lanjut temuan-temuan penelitian terdahulu.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan pemahaman, maka tesis ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut: Bab pertama, Pendahuluan, yang akan membahas mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori, berisi definisi kewirausahaan teori-teori kewirausahaan dan prinsip-prinsip kewirausahaan. Bab Ketiga mengkaji dan mengurai tafsir ayat-ayat tentang al-Qur'an dan kehidupan dunia. Bab Keempat, pembahasan dan analisis konsep kewirausahaan dalam perspektif al-Qur'an

¹⁹ Mochamad Chabib Sulaiman. *Prinsip-Prinsip Kewirausahaan dalam al-Qur'an Menurut M. Quraish shihab dalam Kitab Tafsir al-Mishbah. Masters thesis*, Yogyakarta:Uin Sunan Kalijaga, 2015.

Bab kelima, merupakan penutup dari tesis ini yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, kemudian saran-saran dari hasil penelitian ini dan kata penutup (closing speech) yang berisi rasa syukur serta ajakan bagi pembaca untuk melakukan kritik dan saran atas penelitian ini.

BAB II

TEORI KEWIRAUSAHAAN

A. Definisi, Sejarah dan Teori

Kewirausahaan merupakan terjemahan dari kata ‘*entrepreneurship*’. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Prancis yaitu “*entreprendre*” yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini secara historis diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon (1755).¹ Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu

¹ Richard Cantillon lahir pada akhir abad ke-17 atau sekitar tahun 1680-an di Ballyheige, County Kerry, Irlandia. Ia merupakan ekonom dan pemodal asal Irlandia yang mempunyai peran penting dalam perkembangan perekonomian pada awal era ekonomi modern. Cantillon adalah seorang Irlandia yang berasal dari suku Norman dan Yakobit yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di Prancis. Ia adalah anak seorang bangsawan Irlandia dan dikabarkan memiliki garis keturunan dari Stuart, salah seorang bangsawan dari Kerajaan Inggris. Meskipun hanya sedikit informasi yang menceritakan tentang kehidupan Cantillon, namun dapat dikonfirmasi bahwa ia adalah pemodal yang brilian, yang membuat kekayaan besar dalam waktu singkat dengan meminjamkan uang untuk spekulasi. Setelah meraup untung besar dari uang yang ia pinjamkan kepada para spekulasi, ia kemudian mengambil alih bisnis perbankan salah seorang pamannya yang bangkrut di Paris dan meraup keuntungan besar dari sana. Ia kemudian mendirikan perusahaan permodalan yang dikembangkan di beberapa kota besar di Eropa. Sebagai pencipta teori ekonomi modern, Cantillon adalah ekonom pertama yang mengembangkan wawasannya untuk mengembangkan peran kewirausahaan dalam memainkan peran di perekonomian. Namun, meskipun Cantillon memiliki kekayaan yang luar biasa, ia memperoleh sedikit penghargaan atas karya teoretis selama hidupnya. Apresiasi atas karya-karyanya baru muncul setelah pemikiran-pemikiran teoritis Cantillon yang ia tuangkan dalam lembaran tunggalnya, *Essai sur la Alam du Commerce en Général* yang diterbitkan pada tahun 1755 oleh Marquis de Mirabeau setelah ia meninggal. Pemikiran-pemikiran Cantillon inilah yang kemudian yang memberikan pengaruh besar pada ekonom terkenal seperti Adam Smith.

memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi. Di luar negeri, istilah kewirausahaan telah dikenal sejak abad 16, sedangkan di Indonesia baru dikenal pada akhir abad 20.

Beberapa istilah wirausaha seperti di Belanda dikenal dengan *ondernemer*, di Jerman dikenal dengan *unternehmer*. Pendidikan kewirausahaan mulai dirintis sejak 1950-an di beberapa negara seperti Eropa, Amerika, dan Kanada. Bahkan sejak 1970-an banyak universitas yang mengajarkan kewirausahaan atau manajemen usaha kecil. Pada tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia, kewirausahaan dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja. Sejalan dengan perkembangan dan tantangan seperti adanya krisis ekonomi, pemahaman kewirausahaan baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat kewirausahaan menjadi berkembang

Secara etimologi, kewirausahaan merupakan gabungan dari kata *ke-an*, *wira* dan *usaha*. *Ke-an* adalah konfiks (gabungan dari dua macamimbuhan) yang menunjukkan makna sifat.² *Wira*, berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. *Usaha*, berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya.

Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa:

- a. Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan.

² Gorys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia*, Ende-Flores: Nusa Indah, 1984, cet. X, hlm. 116.

- b. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Jadi wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha/kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kewirausahaan menunjuk kepada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha/kegiatan.

Kewirausahaan yang sering dikenal dengan sebutan *entrepreneurship* berasal dari Bahasa Perancis yang diterjemahkan secara harfiah adalah perantara, diartikan sebagai sikap dan perilaku mandiri yang mampu memadukan unsur cipta, rasa dan karsa serta karya atau mampu menggabungkan unsur kreativitas, tantangan, kerja keras dan kepuasan untuk mencapai prestasi maksimal .

Sebenarnya telah banyak pakar yang mengemukakan pengertian mengenai kewirausahaan berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Namun demikian, esensi pengertian yang krusial senantiasa ada di setiap pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dan menjadi hal mendasar.

Entrepreneurship dimaknai sebagai semangat, sikap dan perilaku atau kemampuan seseorang dalam melihat peluang, menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. *Entrepreneurship* juga merupakan suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai risiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi

masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi *entrepreneur*. *Entrepreneurship* itu dapat dipelajari walaupun ada juga orang-orang tertentu yang mempunyai bakat dalam hal *entrepreneurship*. Strategi pendidikan yang diwujudkan dalam program pendidikan *entrepreneurship*, bertujuan membentuk *softskill* agar berperilaku sesuai karakter *entrepreneur*.³

Menurut para ahli kewirausahaan didefinisikan sebagai berikut :

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat proses dan hasil bisnis.⁴
2. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha.⁵
3. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.⁶
4. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.⁷
5. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha.⁸

Berdasarkan definisi yang telah diungkapkan oleh beberapa tokoh mengenai *entrepreneurship*, dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan

³ Eddy Soeryanto Soegoto, *Entrepreneurship: menjadi Pebisnis Ulung*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010, hal. 5

⁴ Ahmad Sanusi. *Menelaah Potensi Perguruan Tinggi Untuk Membina Program Kewirausahaan dan Mengantar Pewirasaha Muda*. Makalah Seminar, Bandung: IKIP, 1974.

⁵ Soeharto, Prawirakusumo. *Peranan Perguruan Tinggi Dalam Menciptakan Wirausaha-Wirausaha Tangguh*. Makalah Seminar. Jatinangor: PIBI-IKOPIN dan FNST, 1997.

⁶ Eddy Soeryanto Soegoto, *Kewirausahaan: menjadi Pebisnis Ulung*,...hal. 6

⁷ Peter. F. Drucker, *Innovation and Entrepreneurship*, New York: Routledge, 2015, hal. 11.

⁸ Zimmerer, W. Thomas, Norman M. Scarborough. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. New Jersey: Prentice Hall International, 1996. Hal. 5

merupakan suatu usaha untuk menciptakan dan mengembangkan usaha baru dengan mengelola sumber daya yang ada, dengan menggunakan cara-cara yang kreatif dan inovatif untuk menciptakan suatu hasil yang memiliki nilai manfaat untuk membangun atau memperbaiki perekonomian masyarakat.

Dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, bahwasanya ; “Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.”⁹

Masykur Wiratmo dalam buku Pengantar Kewiraswastaan Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis mengungkapkan definisi kewirausahaan sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul risiko finansial, psikologi, dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa finansial dan kepuasan pribadi.¹⁰

Kewirausahaan dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah mu’amalah, yaitu masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal antar manusia dan tetap akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Dalam surat An-Najm ayat 39-42 mengingatkan kepada manusia:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى (٤٠) ثُمَّ
يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى (٤١) وَأَنَّ إِلَى رَبِّكَ الْمُنْتَهَى (٤٢)

Artinya: “dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi

⁹ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 6-7

¹⁰ Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship*, Jakarta: Indeks.

balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)”.⁸ (QS. An-Najm ayat 39-42)

Secara konseptual, seorang wirausahawan dapat didefinisikan dari beberapa sudut pandang dan konteks sebagai berikut:

1. Bagi ahli ekonomi seorang *entrepreneur* adalah orang yang mengkombinasikan *resources*, tenaga kerja, material dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya, dan juga orang yang memperkenalkan perubahan-perubahan, inovasi, dan perbaikan produksi lainnya.
2. Bagi seorang *psychologist* seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam untuk memperoleh sesuatu tujuan, suka mengadakan eksperimen atau untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain.
3. Bagi seorang *businessman* atau wirausaha adalah merupakan ancaman, pesaing baru atau juga bisa seorang partner, pemasok, konsumen atau seorang yang bisa diajak kerjasama.
4. Bagi seorang pemodal melihat wirausaha adalah seorang yang menciptakan kesejahteraan buat orang lain, yang menemukan cara-cara baru untuk menggunakan *resources*, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan kerja yang disenangi oleh masyarakat.¹¹

Menurut A. Pakerti, ber*entrepreneur* senantiasa melibatkan dua unsur pokok, yaitu soal peluang dan soal kemampuan menggapai peluang. Hal ini dituangkan dalam teori:

1. Teori Ekonomi

¹¹ Bukhari Alma. *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta, 2005. hal. 33

Menyatakan bahwa kewirausahaan itu akan muncul dan berkembang kalau ada peluang ekonomi. Misalnya ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi dimasa depan merupakan peluang usaha. Disamping kebutuhan ekonomi, kemajuan teknologi juga membuka peluang usaha.

2. Teori Sosiologi

Para ahli sosiologi mencoba menerangkan mengapa berbagai kelompok social (kelompok ras, suku, agama, dan kelas sosial) menunjukkan tanggapan yang berbeda-beda atas peluang usaha. Mereka meneliti faktor-faktor sosial budaya yang menerangkan perbedaan kewirausahaan antara berbagai kelompok itu. Hagen mengemukakan teori bahwa dalam kelompok itu orang didorong menjadi *entrepreneur* karena sebagai kelompok mereka dipandang rendah oleh kelompok elite dalam masyarakatnya. Kelompok yang makin direndahkan kedudukannya makin besar kecenderungan kewirausahaannya.

3. Teori psikologis

Perintis teori psikologi adalah David McClelland, ia menalarkan adanya hubungan antara perilaku kewirausahaan dengan kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement atau nAch*). Selanjutnya secara empiris ia menemukan korelasi positif antara kuatnya nAch dan perilaku wirausaha yang berhasil. nAch terbentuk pada masa kanak-kanak dan antaranya ditentukan oleh bacaan untuk Sekolah Dasar. Ini berarti itu harus ditanamkan sejak dini. Namun motif berprestasi bisa ditingkatkan melalui latihan pada orang dewasa.¹²

4. Teori Perilaku

Wesper memandang perilaku *entrepreneur* sebagai kerja. Ia menyimpulkan bahwa keberhasilan seseorang *entrepreneur* tergantung dari :

¹² David McClelland, *Achieving Society*, New York: A Free Press Paperback, 1967, hal. 206.

- a. Pilihan tempat kerjanya sebelum mulai sebagai *entrepreneur*
- b. Pilihan bidang usahanya, kerjasama dengan orang lain
- c. Kepiawaian dalam mengamalkan manajemen yang tepat.

Ducker memandang *entrepreneurship* sebagai perilaku, bukan sebagai sifat kepribadian. *Entrepreneurship* adalah praktek kerja yang bertumpu pada prinsip dan teori, bukan intuisi. Karena itu *entrepreneurship* dapat dipelajari dan dikuasai secara sistematis dan terencana. Ia menyarankan tiga macam unsur perilaku untuk mendukung berhasilnya praktek kewirausahaan :

- a. Inovasi bertujuan
- b. Manajemen-*Entrepreneur*
- c. Strategi-*Entrepreneur*

Menurut Ducker dasar pengetahuan kewirausahaan adalah inovasi, artinya cara baru memanfaatkan sumber daya untuk menciptakan kekayaan. Untuk membuahkan inovasi kita memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi disekitar kita secara sistematis. Ini menyangkut kepekaan dan ketrampilan diagnostic, dua macam kemampuan yang bisa dipelajari lewat latihan.¹³

Orang yang mendirikan perusahaan harus tahu manajemen dan cara mengamalkannya. Manajemen kewirausahaan mengutamakan empat hal:

- a. Fokus dasar
- b. Antisipasi kebutuhan keuangan
- c. Menyiapkan dan menyusun tim manajemen puncak, jauh sebelum diperlukan
- d. Penentuan peran di pendiri dalam hubungannya dengan orang lain.

Strategi *entrepreneur* yang diperlukan untuk menempatkan diri dalam pasar:

¹³ Peter. F. Drucker, *Innovation and Entrepreneurship*, New York: Routledge, 2015, hal. 11.

- a. Pemimpin yang dominan dalam pasar
- b. Imitasi kreatif
- c. Monopoli dengan produk atau jasa yang sangat khusus
- d. Menciptakan konsumen baru dengan menciptakan produk dan jasa baru.

Teori perilaku beda dengan teori-teori yang dibicarakan sebelumnya karena mengutamakan kemampuan yang bisa dipelajari dan dikuasai sendiri oleh orang yang mau menjadi *entrepreneur*. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya seorang *entrepreneur* tidak terutama ditentukan oleh faktor-faktor diluar kuasa dirinya, tetapi sebagian besar ditentukan sendiri olehnya.

Berpangkal dari teori perilaku, kita bisa berupaya mengembangkan wirausaha dengan keyakinan bahwa kewirausahaan bisa dipelajari dan dikuasai. Teori perilaku dibatasi oleh warisan sosial dan keturunan. Wirausaha adalah pilihan kerja, pilihan karier. Jadi untuk mengembangkan *entrepreneur* kita bisa menciptakan peluang ekonomi dan peluang belajar *entrepreneurship* secara sengaja dan terencana.

Dari ketiga teori diatas, mitos/kepercayaan bahwa “orang Indonesia itu tidak dapat menjadi *entrepreneur* dan tidak dapat menjadi manajer” dapat diruntuhkan, karena semua kegiatan dapat dipelajari, dilatihkan, dan dapat dikuasai.

Tiga tipe utama dari wirausaha yaitu :

- a. Wirausaha Ahli (*Craftman*)

Wirausaha ahli atau seorang penemu memiliki suatu ide yang ingin mengembangkan proses produksi sistem produksi, dan sebagainya. Wirausaha ahli ini biasanya seseorang yang bekerja pada sebuah perusahaan besar kemudian memutuskan untuk keluar sebagai pegawai dan memulai bisnisnya sendiri.

- b. *The Promoter*

The promoter adalah seorang individu yang tadinya mempunyai latar belakang pekerjaan sebagai sales atau bidang marketing yang kemudian mengembangkan perusahaan sendiri.

c. *General Manager*

General manager adalah seorang individu yang ideal yang secara sukses bekerja pada sebuah perusahaan, dia banyak menguasai keahlian bidang produksi, pemasaran, permodalan dan pengawasan.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas istilah *entrepreneur* mempunyai arti yang berbeda pada setiap orang karena mereka melihat konsep ini dari berbagai sudut pandang. Namun demikian ada beberapa aspek umum yang terkandung dalam pengertian *entrepreneur* yaitu adanya unsur risiko, kreativitas, efisiensi, kebebasan dan imbalan.¹⁵

Menurut Ciputra, terdapat empat kategori *entrepreneur*, yaitu sebagai berikut:¹⁶

a. *Business Entrepreneur*

- 1) *Owner entrepreneur* adalah para pencipta dan pemilik bisnis.
- 2) *Professional entrepreneur* adalah orang-orang yang memiliki daya wirausaha namun mempraktikannya di perusahaan milik orang lain.

b. *Government Entrepreneur*

Seorang atau kelompok orang yang memimpin serta mengelola lembaga negara atau instansi pemerintahan dengan jiwa dan kecakapan wirausaha. Sebagai contoh adalah Lee Kuan Yew, mantan Perdana Menteri Singapura, ia adalah seorang pemimpin yang mengelola

¹⁴ Buchari Alma, *Kewirausahaan...* hal. 35-36

¹⁵ Buchari Alma, *Kewirausahaan...* hal. 35-36

¹⁶ Ciputra, *Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008, hal. 8-10

dan menumbuhkan Singapura dengan jiwa dan kecakapan wirausaha.

c. *Social Entrepreneur*

Yaitu para pendiri organisasi-organisasi sosial kelas dunia yang menghimpun dana masyarakat untuk melaksanakan tugas sosial yang mereka yakini.

d. *Academic Entrepreneur*

Ini menggambarkan akademisi yang megajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya *entrepreneur* sambil tetap menjaga tujuan mulia pendidikan.

B. Ciri *Entrepreneur*

Menurut M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer terdapat delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi hal-hal sebagai berikut:¹⁷

1. Rasa tanggung jawab (*desire for responsibility*), yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
2. Memiliki risiko yang moderat (*preference for moderate risk*), yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.
3. Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence in their ability to success*), yaitu memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan.
4. Menghendaki umpan balik segera (*desire for immediate feedback*), yaitu selalu menghendaki adanya unsur timbal balik dengan segera, ingin cepat berhasil.
5. Semangat dan kerja keras (*high level of energy*), yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi

¹⁷ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi Ketiga, Penerbit Salemba, Jakarta., 2006. h 23.

masa depan yang lebih baik.

6. Berorientasi ke depan (*future orientation*), yaitu berorientasi masa depan dan memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
7. Memiliki kemampuan berorganisasi (*skill at organization*), yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. Menghargai prestasi (*value of achievement over money*), yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.

Sedangkan, menurut By Grave, karakteristik wirausahawan meliputi 10 D, sebagai berikut :

1. *Dream*, yaitu seorang wirausaha mempunyai visi keinginan terhadap masa depan pribadi dan bisnisnya serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan impiannya.
2. *Decisiveness*, yaitu seorang wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat. Mereka membuat keputusan secara cepat dengan penuh perhitungan.
3. *Doers*, yaitu seorang wirausaha dalam membuat keputusan akan langsung menindaklanjuti. Mereka melaksanakan kegiatannya secepat mungkin dan tidak menunda-nunda kesempatan yang baik dalam bisnisnya.
4. *Determination*, yaitu seorang wirausaha melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian. Rasa tanggung jawabnya tinggi dan tidak mau menyerah, walaupun dihadapkan pada halangan dan rintangan yang tidak mungkin dapat diatasi.
5. *Dedication*, yaitu seorang wirausaha dedikasi terhadap bisnisnya sangat tinggi.
6. *Devotion*, yaitu mencintai pekerjaan bisnisnya dan produk yang dihasilkan.
7. *Details*, yaitu seorang wirausaha sangat memerhatikan faktor-faktor kritis secara rinci.
8. *Destiny*, yaitu bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang

hendak dicapainya, bebas dan tidak mau tergantung kepada orang lain.

9. *Dollars*, seorang wirausaha tidak mengutamakan mencapai kekayaan, motivasinya bukan karena uang.
10. *Distribute*, yaitu bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya kepada orang kepercayaan yaitu orang-orang yang kritis dan mau diajak untuk mencapai sukses dalam bidang bisnis.

Dari beberapa karakteristik di atas dapat disimpulkan ciri-ciri seorang *entrepreneur* meliputi:

1. Memiliki rasa percaya diri dan mampu bersikap positif terhadap diri dan lingkungannya;
2. Berperilaku pemimpin;
3. Memiliki inisiatif, keuletan, kegigihan dan dorongan berprestasi;
4. Kreatif dan inovatif;
5. Mampu bekerja keras;
6. Berpandangan luas dan memiliki visi ke depan;
7. Berani mengambil risiko yang diperhitungkan;
8. Tanggap terhadap saran dan kritik.

Ciri tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai kemampuan seperti dalam memilih jenis usaha, mengelola produksi, mengembangkan pemasaran, meningkatkan pengelolaan keuangan dan permodalan, mengorganisasikan dan mengelola kelompok usaha, dan mengembangkan jaringan kemitraan usaha.

C. Kontrak Bisnis

Kontrak atau *contracts* (dalam bahasa Inggris) dan *overeenkomst* (dalam bahasa Belanda) dalam pengertian luas sering juga di namakan dengan istilah perjanjian. Kontrak adalah dimana dua orang atau lebih saling berjanji untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan tertentu, biasanya secara tertulis. Para pihak yang bersepakat mengenai hal-hal yang diperjanjikan, berkewajiban untuk mentaati dan melaksanakannya, sehingga perjanjian tersebut menimbulkan hubungan hukum yang di sebut perikatan (*verbintenis*).

Perikatan adalah suatu perhubungan hukum antara dua orang atau dua pihak, berdasarkan mana pihak yang satu berhak menuntut sesuatu hal dari pihak yang lain dan pihak lain berkewajiban untuk memenuhi tuntutan itu.¹⁸ Hubungan hukum yang menerbitkan perikatan itu bersumber pada perjanjian atau sumber lainnya, yaitu undang-undang. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1233 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (selanjutnya disebut dengan KUH Perdata) bahwa perikatan dapat bersumber dari perjanjian dan undang-undang.

Wirjono Prodjodikoro menyatakan bahwa “Perjanjian adalah suatu perbuatan hukum mengenai harta benda kekayaan antara dua pihak, dalam mana satu pihak berjanji atau dianggap tidak berjanji untuk melakukan suatu hal atau tidak melakukan suatu hal, sedangkan pihak yang lain berhak untuk menuntut pelaksanaan janji tersebut”.¹⁹ Menurut M. Yahya Harahap, perjanjian mengandung suatu pengertian yang memberikan sesuatu hak pada suatu pihak untuk memperoleh prestasi dan sekaligus mewajibkan pada pihak lain untuk menunaikan prestasi.²⁰

Istilah Bisnis diartikan secara luas sehingga mencakup transaksi perdagangan/pertukaran barang dan jasa, seperti misalnya; *jual beli, sewa*

¹⁸R. Subekti, *Hukum Perjanjian*, Bandung: Intermasa, 1978, hal 1.

¹⁹ Wirjono Prodjodikoro, *Hukum Perdata tentang Persetujuan Tertentu*, Bandung: Sumur, 1981, hal. 11.

²⁰ M. Yahya Harahap, *Segi-Segi Hukum Perjanjian*, Bandung : Alumni, 1986, hal. 20.

menyewa, sewa beli, ekspor impor, agency, distributorship, licensing, franchising, transfer of teknologi atau alih teknologi. Dan juga dalam transaksi ekonomi/komersial lainnya seperti; *join venture, production sharing/bagi hasil, contract of work/kontrak kerja merger and aquisition.*

Merancang kontrak-kontrak atau perjanjian yang lazim dilakukan dalam dunia bisnis, tidak hanya mencakup merancang kontrak-kontrak dalam bisnis nasional akan tetapi juga mencakup perancangan perjanjian-perjanjian internasional yang dilakukan antar negara.

Dalam ilmu hukum dikenal beberapa asas utama yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap wujud dan substansi kontrak-kontrak yang dirancang. Dibawah ini akan dijelaskan dengan singkat makna dari asas-asas itu serta dampak dari diberlakukannya asas-asas itu terhadap kegiatan perancangan kontrak.

a. Asas Kebebasan Berkontrak

Salah satu asas utama yang paling besar perannya dalam kegiatan perancangan kontrak adalah Asas Kebebasan Berkontrak (*Freedom to Contract, Contractsvrijheid*) karena berlakunya asas inilah yang sebenarnya memberikan ruang gerak yang cukup leluasa bagi seorang perancang kontrak dengan sebaik-baiknya. Asas kebebasan berkontrak adalah setiap orang bebas mengadakan suatu perjanjian apa saja baik perjanjian itu sudah diatur dalam undang-undang maupun belum diatur dalam undang-undang.²¹ Asas Kebebasan Bekontrak mengandung makna bahwa dalam membuat suatu kontrak, pihak-pihak pembuatnya pada dasarnya memiliki Kebebasan untuk:

- 1) Menentukan apakah ia akan mengikatkan diri pada (atau menutup) kontrak yang bersangkutan atau tidak;
- 2) Menentukan dengan pihak mana, dengan siapa ia akan mengikatkan diri dalam suatu kontrak;

²¹ A. Qirom Syamsudin Meliala, *Pokok-Pokok Hukum Perjanjian Beserta Perkembangannya*, Yogyakarta : Liberty, 1985, hal. 18.

- 3) Menentukan objek, isi dan persyaratan-persyaratan kontrak;
- 4) Menentukan bentuk/format kontrak, selama hal itu diperkenankan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- 5) Menentukan tatacara, langkah-langkah serta persyaratan pengikatan diri untuk pembentukan sebuah kontrak yang mengikat para pihak;

Selama kontrak yang bersangkutan tidak bertentangan dengan undang-undang, kesusilaan, kepatutan dan ketertiban umum.

Bagi seorang perancang kontrak, makna dari asas Kebebasan Berkontrak itu perlu dijadikan sebagai sikap dasar dalam pelaksanaan tugas-tugas perancangan, khususnya dikaitkan dengan dua aspek utama dalam perancangan kontrak yang baik, yaitu:

- 1) Aspek akomodatif, dalam arti bahwa seorang perancang kontrak harus mampu mengakomodasikan seoptimal mungkin kebutuhan dan harapan yang sah (*legitimate needs and expectations of the parties*) yang terbentuk dalam transaksi bisnis mereka ke dalam kontrak bisnis yang dirancangnya pada saat yang sama.
- 2) Aspek legalitas, dalam arti bahwa seorang perancang kontrak harus berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menuangkan transaksi bisnis (atau transaksi apapun) diantara para pihak ke dalam kontrak yang sah dan dapat dilaksanakan (*valid and enforceable contract*). Dari segi ini perlu diperhatikan hal-hal yang mungkin dapat membatasi kebebasan berkontrak para pihak dalam mewujudkan transaksi bisnis mereka seperti kewajiban pendaftaran, penggunaan akta otentik untuk jenis-jenis kontrak tertentu dan sebagainya.

Harus diakui kedua aspek diatas dapat berinteraksi satu sama lain sehingga adakalanya seorang perancang kontrak secara tidak sadar memberi penekanan yang terlalu besar kepada aspek legalitas, mengakibatkan adanya pengorbanan-pengorbanan tertentu terhadap kebutuhan dan tujuan bisnis yang hendak dicapai para pihak atau sebaliknya.

Berlakunya asas kebebasan berkontrak menyebabkan tumbuhnya pelbagai bentuk dan jenis kontrak bisnis yang wujud dan isinya tergantung dari wujud dan isi transaksi bisnis yang diadakan oleh para pelaku bisnis dalam masyarakat. Karena itu pengetahuan praktis tentang jenis-jenis transaksi-transaksi bisnis yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat (bisnis) merupakan salah satu hal yang harus dikuasai secara terus menerus oleh seorang perancang kontrak.

Lebih jauh lagi, seorang perancang kontrak bahkan harus menuangkan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat dalam suatu transaksi yang sebelumnya tidak dikenal dalam praktek ke dalam suatu kontrak yang baik (memenuhi aspek akomodatif dan legalitas tersebut diatas).

Dikaitkan dengan penggunaan kontrak-kontrak dan atau persyaratan standar di dalam masyarakat, adakalanya dipertanyakan tentang efektifitas dari asas kebebasan berkontrak ini sebagai dasar pembentukan kontrak (standar) yang sah. Persoalan ini muncul karena kebebasan orang untuk merundingkan dan membentuk kesepakatan tentang bentuk, isi dan cara pembentukan kontrak pada dasarnya sangat terbatas atau dihilangkan sama sekali. Kebebasan yang ada hanyalah kebebasan untuk memilih dengan siapa kontrak akan diadakan. Secara teoritis ada pendapat bahwa *Freedom of Contract* dalam banyak hal dewasa ini telah banyak dikurangi dan hanya tinggal ada/tidaknya *Freedom of Entrance* (Kebebasan untuk menutup atau tidak menutup perjanjian) .

Namun demikian, demi kepentingan praktis harus diakui bahwa di dalam kegiatan bisnis dan perdagangan dengan intensitas tinggi, manfaat dari penggunaan kontrak-kontrak sangatlah dirasakan, sehingga yang terpenting dalam perancangan kontrak standar adalah aspek perlindungan terhadap pihak yang tidak memiliki posisi tawar-menawar yang menguntungkan berdasarkan asas *Fairness and Reasonableness* dan jaminan bahwa substansinya tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undang yang berlaku, ketertiban umum dan kesusilaan.

Karena itu, ditinjau dari sudut perancangan kontrak, landasan teoritik tidak perlu terlalu dipermasalahkan, dan perhatian lebih baik dipusatkan pada upaya untuk merancang kontrak-kontrak atau persyaratan standar yang memenuhi asas Itikad Baik dan Pola Bertransaksi yang Adil (*Good Faith & Fair Dealings*).

b. Asas Konsensualisme

Asas konsensualisme dinyatakan dalam Pasal 1320 ayat (1) KUH Perdata. Dalam pasal itu ditentukan bahwa salah satu syarat sahnya perjanjian, yaitu adanya kesepakatan kedua belah pihak. Asas konsensualisme merupakan asas yang menyatakan bahwa perjanjian pada umumnya tidak diadakan secara formal, tetapi cukup dengan adanya kesepakatan kedua belah pihak. Kesepakatan merupakan persesuaian antara kehendak dan pernyataan yang dibuat oleh kedua belah pihak. Asas konsensualisme yang dikenal dalam KUH Perdata adalah berkaitan dengan bentuk perjanjian.

Syarat sahnya suatu perjanjian, bahwa harus ada kata sepakat dari mereka yang membuat perjanjian. Asas ini penting sekali dalam suatu perjanjian, sebab dengan kata sepakat ini sudah timbul adanya suatu perjanjian sejak tercapainya kata sepakat. Sejak tercapainya kata sepakat maka perjanjian itu sudah mempunyai akibat hukum dan mengikat mengenai hal-hal yang pokok dari apa yang diperjanjikan itu.²²

c. Asas *Pacta Sunt Servanda*

Asas *Pacta Sunt Servanda*, berarti “Perjanjian dibuat untuk dipatuhi oleh pihak-pihak yang membuatnya”. Dalam hukum positif Indonesia makna dari asas ini tampak dalam pasal 1338 ayat (1) KUHPerdata, yang menyebutkan bahwa : “Perjanjian yang dibuat secara sah akan mengikat pihak-pihak pembuatnya sebagai undang-undang.”

²² A. Qirom Syamsudin Meliala, *Pokok-Pokok Hukum Perjanjian Beserta Perkembangannya... hal. 21.*

Asas ini pada dasarnya berlaku dalam merancang semua jenis kontrak tanpa memperhatikan jenis transaksi yang melatarbelakanginya. Karena itu seorang Perancang Kontrak harus dapat :

- 1) di satu pihak merumuskan seakurat mungkin hak dan kewajiban para pihak dalam kontrak, dilain pihak juga perlu memahami benar substansi dari janji-janji dan kondisi-kondisi yang disepakati oleh para pihak di dalam transaksi bisnis mereka.
- 2) Memperhatikan unsur kepastian hukum, keadilan dan *reasonableness/* kewajaran dalam merumuskan hak dan kewajiban para pihak, sedemikian rupa sehingga kontrak memang layak dan mungkin dilaksanakan.

Dari pemahaman terhadap asas *Pacta Sunt Sevanda* dan asas Kebebasan Berkontrak diatas, dapat disimpulkan pula bahwa sebuah kontrak yang dibuat secara sah akan mengikat para pihak pembuatnya, dan kontrak hanya dapat dirubah atau diakhiri sesuai dengan persyaratan (tentang perubahan dan pengakhiran) yang ada di dalam kontrak, atau melalui kesepakatan diantara para pihak atau berdasarkan asas-asas umum.

d. Asas Keberlakuan Kaidah yang Memaksa

Kaidah Memaksa (*Compulsary atau Mandatory Laws*) adalah kaidah-kaidah hukum yang ditinjau dari substansi dan normanya berisi perintah yang tidak dapat dikesampingkan oleh pihak-pihak tertentu melalui perjanjian di antara mereka. Di abaikannya kaidah-kaidah hukum semacam ini dalam perancangan dan menganalisa suatu kontrak, akan mengakibatkan suatu kontrak tidak terbentuk secara sah (*invalid*) dan atau tidak dapat dilaksanakan (*unenforceable*). Karenan itu, seorang perancang kontrak harus selalu menjaga dan menjamin bahwa kontrak

yang dirancangnya telah sesuai atau setidaknya tidak melanggar kaedah-kaedah hukum semacam ini.²³

Dalam perancangan kontrak-kontrak internasional, masalah keberlakuan (*applicability*) dari kaedah-kaedah memaksa dapat menimbulkan persoalan yang rumit karena terlibatnya kaedah-kaedah memaksa lebih dari satu sistem hukum yang mungkin diberlakukan atas kontrak. Bila persoalan semacam itu timbul, maka penyelesaian dengan menggunakan metode dan asas hukum perdata internasional (*private international law* atau *conflict of laws*) seringkali tidak dapat dihindarkan. Untuk menghindari komplikasi semacam itu maka sangat dianjurkan pada seorang perancang dan analisa kontrak untuk mengantisipasi kemungkinan berlakunya kaidah-kaidah hukum memaksa dari perlbagai sistim hukum yang relevan pada saat perancangan kontrak.

e. Asas Beritikad baik dan Bertransaksi secara adil.

Berdasarkan asas ini, setiap pihak dalam kontrak harus berperilaku atas dasar itikad baik dan cara bertransaksi secara adil (*Good faith and Fair Dealings*). Berbagai elemen dari kontrak (sejak proses pembentukan, pelaksanaannya sampai dengan pengakhirannya) dapat dipermasalahkan keabsahannya dengan menggunakan asas itikad baik atau *Good Faith* pada dasarnya dimaksudkan sebagai ketiadaan indikasi bahwa perumusan persyaratan, penutupan kotrak atau pelaksanaan kontrak didasarkan pada itikad buruk dari salah satu pihak, yang merugikan pihak lain, melalui penutupan informasi atau pemberian informasi yang menyesatkan, penipuan, paksaan dan lain sebagainya.²⁴

²³ Eko Marwanto: "Penjelasan dasar kontrak Bisnis," dalam *www.ekomarwanto.com*, diakses pada 27 Oktober 2016.

²⁴ A. Qirom Syamsudin Meliala, *Pokok-Pokok Hukum Perjanjian beserta Perkembangannya... hal. 19*

Kemahiran seorang perancang kontrak untuk merumuskan persyaratan-persyaratan kontrak sedemikian rupa untuk memberikan keuntungan pada kliennya, namun apabila ternyata menimbulkan akibat negatif (*detrimental effect*) terhadap pihak lain, akan tidak ada artinya apabila dapat dibuktikan bahwa persyaratan-persyaratan itu dirumuskan dengan itikad buruk dan atau melalui pola bertransaksi yang dianggap tidak fair. Perhatian terhadap asas ini selama proses perancangan kontrak akan meningkatkan jaminan bahwa kontrak akan berisi persyaratan-persyaratan yang tidak sah secara yuridis tetapi juga sah secara etis.

f. Asas Kepribadian (Personalitas)

Asas kepribadian merupakan asas yang menentukan bahwa seseorang yang akan melakukan dan/atau membuat kontrak hanya untuk kepentingan perseorangan saja. Asas ini dinyatakan dalam Pasal 1315 KUH Perdata, yaitu “pada umumnya tak seorangpun dapat mengikatkan diri atas nama sendiri atau meminta ditetapkannya suatu janji selain untuk dirinya sendiri”. Dari rumusan ini dapat diketahui bahwa pada dasarnya suatu perjanjian yang dibuat oleh seseorang dalam kapasitasnya sebagai individu, subyek hukum pribadi, hanya akan berlaku dan mengikat untuk dirinya sendiri. Namun ketentuan itu ada pengecualiannya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Pasal 1317 KUH Perdata bahwa dapat pula perjanjian diadakan untuk kepentingan pihak ketiga, bila suatu perjanjian yang dibuat untuk diri sendiri, atau suatu pemberian kepada orang lain, mengandung suatu syarat semacam itu. Pasal ini menyatakan bahwa seseorang dapat mengadakan perjanjian untuk kepentingan pihak ketiga dengan suatu syarat yang ditentukan.²⁵

D. Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*)

²⁵ Salim H.S, *Hukum Kontrak, Teori dan Teknik Penyusunan Kontrak*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003, hal. 33.

Sejarah singkat tentang social *entrepreneurship* yaitu istilah kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) sebenarnya mulai diperkenalkan pada tahun 1984, yaitu saat Bill Drayton dianugerahi MacArthur Award untuk karyanya membangun Ashoka Foundation yang bertujuan untuk memberikan bantuan dana pendidikan kepada masyarakat miskin. Ashoka Foundation masih bertahan dan memiliki banyak cabang diberbagai negara. Kemampuan Bill Drayton mengembangkan usahanya dengan tetap terfokus pada misi sosial membuat berbagai kalangan mulai melihat peluang dari sektor sosial untuk dikembangkan secara ekonomis atau lebih tepatnya menjalankan usaha sosial dengan prinsip-prinsip kewirausahaan. Demikian juga dengan kehadiran Greemen Bank di Bangladesh yang didirikan Mohammed Yunus (penerima penghargaan nobel perdamaian 2006). Greemen bank adalah organisasi keuangan mikro terbesar di dunia. Greemen bank bertransformasi menjadi sebuah bisnis yang menguntungkan, dan telah membantu ribuan orang, khususnya para wanita, untuk dapat keluar dari kemiskinan. Hal inilah yang pada akhirnya membuat Greemen Bank menjadi sorotan dunia, karena keberhasilannya menyelesaikan permasalahan kemiskinan di Bangladesh.²⁶

Secara akademis, konsep *social entrepreneurship* telah dikembangkan di universitas-universitas (Nicholls, 2006). Salah satunya Universitas yang ada di Inggris, seperti *Skoll Center for Social Entrepreneurship*. Di Amerika Serikat juga didirikan pusat-pusat kajian *social entrepreneurship*, contohnya *Center for the Advancement of Social entrepreneurship* di Duke University. Contoh praktik *social entrepreneurship*, terdapat pada yayasan yang sudah mengglobal, yang secara khusus mencari para *social entrepreneur* di berbagai belahan

²⁶ Wawan Dhewanto, et al., *Inovasi dan Kewirausahaan Sosial...*, hal. 44.

dunia untuk membina dan memberikan dananya bagi para penggerak perubahan social yakni Ashoka Foundation.

Menurut Paredo dan Mc Lean social *entrepreneurship* sebagai suatu organisasi yang memiliki unsur *entrepreneurship* menunjukkan kemampuan menciptakan upaya-upaya baru untuk menyediakan segala kebutuhan social suatu komunitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mary Gentile yang berkesimpulan bahwa contoh organisasi social *entrepreneurship* yakni organisasi di sektor publik. Analisis yang dilakukan Thompson terhadap sejumlah kasus organisasi nirlaba di Inggris dan Eropa mendukung lebih lanjut perspektif ini. Studi Thompson merupakan pemetaan terhadap sejumlah aktivitas *entrepreneurship* dan mengklasifikasikannya sesuai dengan kesamaan ciri-ciri mereka²⁷. Kesimpulannya kegiatan social *entrepreneurship* dapat dibedakan dengan menerapkan empat dimensi atau sumbu yakni:

1. Penciptaan Kerja (*job creation*)
2. Pemanfaatan bangunan (*utilitation of building*)
3. Dukungan sukarelawan (*volunteer support*)
4. Fokus kepada membantu kelompok rentan (*focus on helping people in need*)

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Social *entrepreneurship* adalah penciptaan nilai sosial yang dihasilkan dari kolaborasi bersama orang-orang dan organisasi lain dari lingkungan masyarakat yang terlibat dalam penciptaan inovasi sosial dalam kegiatan ekonomi. Sehingga dari definisi tersebut memberikan empat kriteria dari *socio entrepreneurship* yaitu nilai sosial (*Social Value*), lingkungan masyarakat (*Civil Society*), inovasi (*Innovation*) dan kegiatan ekonomi (*Economic Activity*) (Hulgard, 2010).²⁸

²⁷ Siti Adiprigandari Adiwoso Suprpto dan Rizal Edy Halim, *Menggali Konsep Social Entrepreneurship...* hal. 12-13.

²⁸ Ratna Widiastuti dan Meily Margaretha, "*Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori dan Perannya bagi Masyarakat*"... hal. 2.

1. *Social Value*: Ini merupakan elemen paling khas dari kewirausahaan sosial yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.
2. *Civil Society*: Kewirausahaan sosial pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang sudah ada di masyarakat.
3. *Innovation*: kewirausahaan sosial memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial.
4. *Economic Activity*: Kewirausahaan Sosial yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi.²⁹

Kewirausahaan Sosial biasanya digunakan untuk menjelaskan semua program ekonomi yang melayani misi sosial dan atau misi lingkungan hidup. Kewirausahaan sosial ini lebih fokus pada pencapaian efisiensi ekonomi dan inovasi sosial, yang terjadi dalam konteks ketidakmenentuan yang sangat besar terhadap masa depan.³⁰ Menurut Siti Adiprigandari Adiwoso Suprpto dan Rizal Edy Halim Organisasi *Social Entrepreneurship* (Kewirausahaan Sosial) merupakan organisasi yang berada pada sektor kerewalanan dengan misi meningkatkan kesejahteraan maupun upaya pemberdayaan masyarakat.³¹ Kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan secara langsung memberikan manfaat sosial yang disebut sebagai *integrated Social Entrepreneurship* tetapi dapat juga tidak, namun perolehan finansial dari kegiatan ekonominya menjadi bagian kegiatan sosial

²⁹ Muliadi Palesangi, *Pemuda Indonesia Dan Kewirausahaan Sosial*, Jurnal Manajemen, Vol.11, No.1, 2012, hal. 22.

³⁰ Kaswan, dan ade Sadikin akhyadi, *Sosial Entrepreneurship...*, hal. 18.

³¹ Siti Adiprigandari Adiwoso Suprpto dan Rizal Edy Halim, *"Menggalang Konsep Sosial Entrepreneurship"*... hal. 19.

(*Complementary Social Entrepreneurship*). Jenis kegiatan *social entrepreneurship* yang memberikan kesempatan kerja ataupun pengembangan diri kelompok rentan, disebut sebagai *affirmative venture*, sedangkan organisasi *social entrepreneurship* yang terfokuskan pada aspek mencari terobosan untuk pelayanan sosial disebut *direct service ventures*.³²

Di dalam masyarakat terdapat beberapa jenis praktik atau modus kewirausahaan sosial yang berkembang. Ari Primantoro mengklasifikasikan 3 model kewirausahaan sosial³³, yaitu:

1. Kewirausahaan untuk kelompok sasaran (*social entrepreneurship for the target groups*). Contoh Kewirausahaan sosial untuk kelompok sasaran yaitu penyediaan jasa konsultan, menyewakan fasilitas gedung dan peralatan kerja dari lembaga wirausaha sosial untuk kelompok sarasanya.
2. Kewirausahaan Sosial yang dibangun bekerjasama dengan kelompok sarasanya (*social entrepreneurship with the target groups*). Ciri khas praktek ini adalah adanya kerjasama (*join venture*) yang saling menguntungkan antar lembaga wirausaha sosial dengan kelompok sarasanya. Misalnya, kegiatan pelayanan keuangan, dimana pihak yang memberikan pelayanan keuangan mendapatkan spread margin, sementara kebutuhan kelompok sasaran akan modal kerja atau usaha terpenuhi. Kerjasama bisa pula mengambil bentuk menawarkan produk kelompok, ataupun *technical assistance*.
3. Kewirausahaan yang tumbuh dari kelompok sasaran (*social entrepreneurship of the target groups*), misalnya: kegiatan

³² Siti Adiprigandari Adiwoso Suprpto dan Rizal Edy Halim, “Menggali Konsep *Social Entrepreneurship*”... h. 19.

³³ Ari Primantoro, *Supporting Organization Mission Through Social Entrepreneurship: General Trend on Indonesian Social Entrepreneurship*, Paper, 2005.

simpan pinjam, pengembangan usaha bersama yang dijalankan oleh kelompok sasaran itu sendiri.

Karakteristik yang dimiliki social *entrepreneur* menurut Thompson adalah³⁴:

1. Mampu mengidentifikasi kesenjangan kebutuhan dan peluang yang tercipta dari suatu kesenjangan.
2. Mengemukakan imajinasi dan visi dari pemahaman peluang tersebut.
3. Memotivasi dan merekrut sumberdaya, membangun misi.
4. Mampu mengatasi kendala dan resiko yang mungkin terjadi
5. Mengenalkan dan menerapkan sistem yang tepat untuk mengendalikan ventura selain menciptakan inovasi juga.

Menurut Rhenald Kasali, seorang pakar ilmu manajemen, untuk menjadi wirausahawan sosial setidaknya diperlukan 6 karakteristik, sebagai berikut:

- a. Kesiediaan untuk berkorban dan cepat bertindak. Pengorbanan bukan hanya menyangkut harta benda, melainkan juga naluri untuk bersenang-senang, serta menyediakan waktu, tenaga dan pikiran.
- b. Kesiediaan untuk memuali berkarya secara diam-diam, sebab biasanya mereka mulai bekerja di area yang tidak dikenal orang. Kebanyakan mereka bau dikenal setelah karya-karyanya menjadi kenyataan dan ramai diperbincangkan orang.
- c. Seperti halnya wirausahawan bisnis, mereka harus mau bekerja dengan energi penuh. Serta, melakukan banyak hal sekaligus, bergerak menembus berbagai dinding penyekat dan batas-batas disiplin antar dinding.
- d. Wirausahawan sosial menghancurkan "*the established structures*". Maksudnya bekerja secara independent dan tidak mau

³⁴ Siti Adiprigandari Adiwoso Suprpto dan Rizal Edy Halim, "Menggali Konsep Social Entrepreneurship"... hal. 8-9.

terbelenggu oleh struktur yang seolah-olah mewakili kebenaran. Para wirausahawan sosial memiliki kecerdasan yang luar biasa dalam mengambil jarak untuk melihat “*beyond the orthodoxy*” dalam bidang pekerjaan mereka. Untuk menempuh hal ini, kadang ia berani mengambil resiko yang tidak terduga, sehingga adakalanya dimusuhi oleh kalangan “*establishment*”

- e. Kesiadaan melakukan koreksi diri. Sekedar gambaran, pada tahun 1990-an banyak orang telah mengakui Mohammed Yunus yang sukses mengembangkan pelayanan keuangan mikro melalui Greemen Bank, namun ia sendiri masih melihat banyak kelemahan. Kemudian Mohammed Yunus melakukan koreksi dan pada tahun 2002 Greemen Bank muncul dengan revisi konsep untuk memperbaiki kinerja pelayanan keuangan bagi masyarakat miskin.
- f. Kesiadaan berbagi keberhasilan. Artinya, ia tidak menganggap kesuksesan kegiatan wirausaha sosial semata-mata sebagai karya atau jerih payahnya sendiri. Sebab para wirausahawan sosial sejatinya adalah orang yang rendah hati, dan diliputi semangat mengabdikan pada kepentingan masyarakat, dan ditangannyalah dunia menjadi lebih bercahaya karena mereka bekerja dengan spirit cinta kasih. Mereka lebih dari sekedar berkarya, melainkan membangun kekuatan perubahan yang berkelanjutan.

E. Kewirausahaan perempuan (*Woman Entrepreneurship*)

Di era globalisasi ini, perempuan Indonesia mempunyai peluang dan kesempatan yang sangat besar untuk berkembang. Peluang dan kesempatan itu ditunjang pula oleh kondisi perubahan pandangan tentang citra perempuan dan pengakuan oleh lingkungan sosial terhadap keberadaan perempuan di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Hal tersebut di atas sejalan dan atau disertai pula dengan tuntutan pembangunan nasional yang

memerlukan peran serta seluruh warga Negara Indonesia dalam berbagai bidang kegiatan pembangunan. Sebagai bagian integral dari warga Negara Indonesia, kaum perempuan juga dituntut untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan nasional.

Menurut APCTT (*Asian And Pacific Centre For Transfer Of Technology*),(2007), pada Abad ke-21 ini adalah abad dimana “Lingkungan dunia sangat ramah terhadap Pengusaha Perempuan” atau diistilahkan sebagai “*Womenomics Century*”. Hal itu disebabkan karena :

1. Proses globalisasi secara progresif mengurangi kendala pada kewirausahaan perempuan,
2. Dengan berkembangnya *Tehnology* memungkinkan perempuan bekerja dari rumah tanpa meninggalkan keluarga,
3. Perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam ruang pasar global untuk berkembang menjadi *entrepreneur*, manager and investor.

Dalam bidang apapun bentuk upaya pemberdayaan kaum perempuan yang akan dilakukan harus memperhatikan kelima aspek penting ini, dengan demikian kelima aspek ini dapat dijadikan indikator keberhasilan upaya pemberdayaan perempuan.³⁵ Di dalam agenda MDGs (*Millenium Development Goals*), ada tiga dimensi yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan perempuan untuk pengentasan kemiskinan ”berwajah” perempuan yaitu:

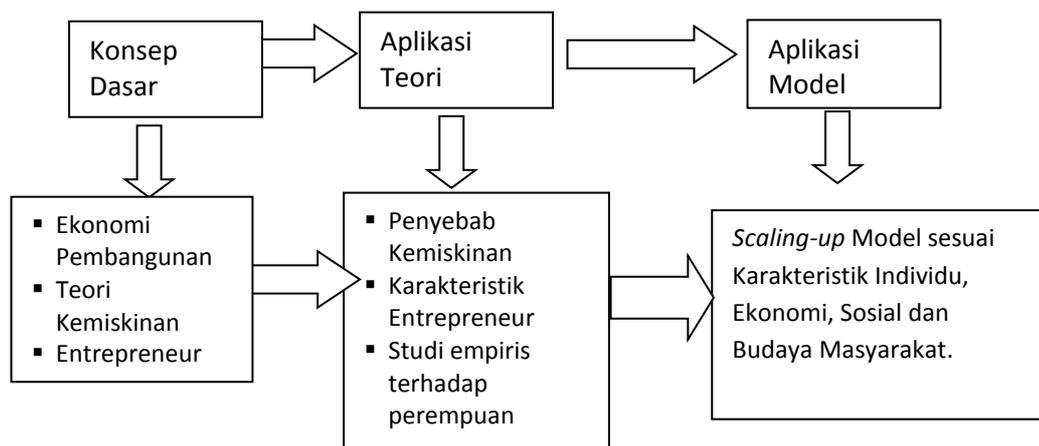
- a) *Human capability*, yaitu kemampuan dalam hal pendidikan, kesehatan dan gizi dengan menghilangkan gap antara kaum perempuan dengan kaum pria hingga tingkat pendidikan menengah
- b) *Acces to resources and opportunity*, yaitu keterbukaan akses terhadap sumberdaya ekonomi dan partisipasi politik baik kaum perempuan
- c) *Security*, yakni jaminan keamanan bagi kaumperempuan terhadap tindak kekerasan secara phisik maupun psikologis.

³⁵ Nani Zulminanrni, “*Lembaga Keuangan Mikro Dalam Kerangka Pemberdayaan Perempuan Miskin*”, Makalah Workshop “*Berbagi Pengetahuan dan Sumberdaya Keuangan Mikro di Indoensia*,” 27 Agustus 2004, Jakarta.

Empat langkah penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan kemampuan berwirausaha dan kegiatan ekonomi kaum perempuan adalah (IMF, 2002):

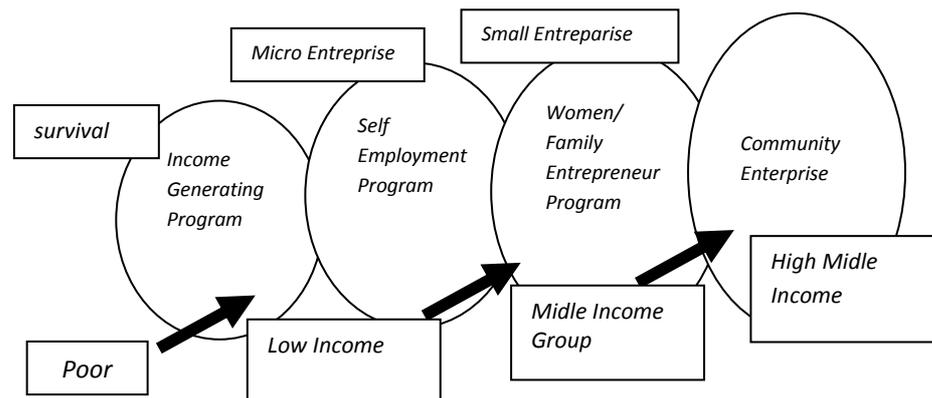
- a) Membantu dan mendorong kaum perempuan untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan serta kompetensi diri mereka, melalui berbagai program pelatihan.
- b) Membantu kaum perempuan dalam strategi usaha dan pemasaran produk
- c) Memberikan pemahaman terhadap regulasi dan peraturan pemerintah terkait dengan legalitas dunia usaha
- d) Mendorong dan membantu kaum perempuan untuk mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal.
- e) Membuat Usaha Mikro/Jaringan Usaha Mikro Perempuan/Forum Pelatihan Usaha.

Gambar 1. Kerangka Teoritis Pengembangan Model *Entrepreneur* Perempuan



Adapun gambaran dari model *scaling up* yang perlu digunakan untuk mengembangkan *entrepreneur* perempuan diadopsi dari model yang dikembangkan oleh Wamuyu, dkk, (2005) di Malaysia, dimana proses peningkatan skala usaha tersebut dapat dilihat di bawah ini;

Gambar 2. *Scaling Up Model* untuk Pengembangan *Entrepreneur* Perempuan



Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa model pengembangan *entrepreneur* bagi perempuan muda dalam rumah tangga miskin ini diawali dengan upaya mendorong kemampuan mereka untuk mempunyai pendapatan sendiri agar mereka dapat keluar dari kemiskinan dan membantu keluarga untuk keluar dari kemiskinan dan secara bertahap mereka akan tumbuh menjadi pekerja mandiri, pengusaha wanita dan terus dikembangkan untuk memasuki komunitas bisnis yang lebih besar dan kompetitif.

BAB III

AL-QUR'AN DAN KEHIDUPAN DUNIA

A. Pokok-Pokok Isi Al-Qur'an

Nilai-nilai al-Qur'an adalah nilai kebenaran [metafisis dan saintis] dan nilai moral. Kedua nilai ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya. Lebih dari itu, al-Qur'an menyatukan sikap dan pandangan manusia pada satu tujuan, yaitu tauhid.¹ Namun demikian, posisi al-Qur'an sebagai undang-undang (dustur) kehidupan masyarakat muslim berimplikasi pada keluasan isi al-Qur'an yang menjangkau berbagai dimensi kehidupan. Abdullah Saeed membuat suatu konklusi bahwa Allah adalah inti tema al-Qur'an, setan sebagai symbol kejahatan, ciptaan Allah adalah tanda-tanda kekuasaan agar dipikirkan oleh umat manusia; sekitar 1/5 al-Qur'an berisi tentang cerita para Nabi dan umat-umat terdahulu.²

¹ Said Aqil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani: Dalam System Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Press, 2003, hal. 4-7

² Abdullah Saeed, *The Qur'an: an Introduction*, London & New York: Routledge, 2008, hal. 79

Secara detail, Muhammad al-Sadiq Ibrahim Arjun menyebutkan 10 jenis petunjuk al-Qur'an, yaitu: 1) Aqidah, 2) Syariah, 3) Akhlaq, 4) Hubungan social antara individu dan masyarakat, 5) Pembebasan akal, 6) Motivasi kepemimpinan dalam masyarakat, 7) Posisi ilmu dalam kehidupan manusia, 8) Pendidikan, 9) Tinjauan sosial umat manusia, 10) Kemu'jizatan al-Quran.³ Pandangan Ibrahim 'Arjūn khususnya pada poin motivasi kepemimpinan dan tinjauan sosial, menambah pijakan *argumentative* bagi penelitian konsep kewirausahaan dalam al-Qur'an.

Secara garis besar, isi kandungan al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi 6 tema pokok, yaitu: Aqidah, syari'ah, Akhlaq, kisah-kisah dan iptek (sains) dan filsafat.

1. Aqidah

Salah satu pokok isi al-Qur'an adalah akidah. Bahkan masalah akidah inilah merupakan inti kandungan al-Qur'an. Akidah secara etimologis berasal dari kata *'aqada*, yang berarti ikatan, perjanjian yang kokoh. Setelah kata tersebut menjadi *aqidah*, maka ia berarti keyakinan.

2. Syari'ah

Secara bahasa Syari'ah berasal dari kata *syir'ah* atau *syari'ah* yang berarti jalan yang jelas (*al-thariq al-wadliḥ*). Dalam arti luas, syariah adalah seluruh ajaran Islam yang berupa norma-norma agama agar ditaati, baik berkaitan dengan tingkah laku individual dan kolektif. Syariah dalam pengertian luas ini identik dengan *ad-din* (agama) yang juga berlaku untuk umat-umat Nabi yang dulu. Allah berfirman dalam Surat Asy-Syura/42: 13:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا
وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا

³ Muhammad al-Sādiq Ibrahim Arjūn, *al-Qur-an al-Adzim; Hidayatuhu wa 'Ijazuhu baina Aqwāl al-Mufassirin*, Damaskus: dar al-Qalam, 1989, hal. 17-140.

فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ
وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ (١٣)

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

Yang dimaksud agama pada ayat tersebut ialah meng-Esakan Allah s.w.t., beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta mentaati segala perintah dan larangan-Nya. Dalam konteks pembagian kandungan al-Qur'an ini, yang dimaksud syari'at adalah syariah dalam arti sempit, atau orang menyebut dengan istilah fiqh, yakni hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' yang mengatur tingkah laku manusia yang meliputi ibadah (ritual), mu'amalah (transaksi) maupun *uqubah* (pidana).

3. Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq*. Dalam kamus-kamus bahasa Arab *khulq* berarti *thabi'ah* tabiat dan watak, yang dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan *character*. Dalam al-Qur'an, kata *khulq* yang merujuk pada pengertian perangai disebut dua kali, yaitu dalam surat al-Syu'ara' ayat: 137 dan dalam surah al-Qalam ayat: 4. Misalnya pada surah al-Qalam ayat: 4, berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Secara konseptual, pengertian akhlak telah banyak di kemukakan oleh para ulama antara lain: Ibnu Maskawih (320-421 H/932-1030 M), dia mendefinisikan akhlak sebagai suatu kondisi jiwa yang menyebabkan ia bertindak tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.

Sementara itu Imam al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M), memberikan definisi akhlak agak mirip dengan Ibnu Maskawih, dia mendefinisikan akhlak sebagai sebuah kondisi mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang darinya lalu muncul perbuatan (perilaku) dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

4. Kisah-Kisah

Kisah-kisah al-Qur'an disebut *Qashah al-Qur'an*. Ayat yang berbicara tentang kisah al-Qur'an lebih banyak dari pada ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa al-Qur'an sangat perhatian terhadap masalah kisah yang memang di dalamnya banyak terdapat ibrah.

Kisah atau sejarah al-Qur'an merupakan salah satu metode untuk menyampaikan pesan *moral* dan *spiritual* yang mampu menggugah jiwa manusia agar mau beriman kepada Allah dan berbuat baik sesuai ajaran al-Qur'an.

Manna al-khalil al-Qaththan mendefinisikan kisah al-Qur'an adalah pemberitaan tentang hal ihwal umat terdahulu dan para nabi serta peristiwa yang terjadi secara empiris (*wāqi'i*).⁴ Tujuan kisah al-Qur'an adalah untuk memberikan pengertian tentang sesuatu yang sebenarnya terjadi dan dijadikan pelajaran untuk memperkokoh keimanan. Kisah dalam al-Qur'an di kelompokkan menjadi tiga:

⁴ Manna'al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000. 365-372

- a. Kisah Para Nabi yang memuat dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat yang ada pada mereka, sikap para penentang, perkembangan dakwah dan akibat yang diterima bagi orang yang mendustakan para nabi.
- b. Kisah yang berkaitan dengan kejadian umat terdahulu dan tentang orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya seperti kisah Thālūt, Jalūt, dua Putera Adam, Ashābul Kahfi, Zulkarnain, dan Ashahbul Ukhdud.
- c. Kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah seperti perang Badar, Uhud, dan Tabuk.

Unsur kisah dalam al-Qur'an:

- a. Pelaku (*al-Syakhsy*). Dalam al-Qur'an para pelaku dari kisah tersebut tidak hanya manusia, tetapi juga malaikat, jin dan hewan seperti, semut dan burung hud-hud.
- b. Peristiwa (*al-Hadītsah*). Peristiwa merupakan unsur pokok dalam suatu kisah.
- c. Percakapan (*Hiwār*). Percakapan terdapat pada kisah yang banyak pelakunya, seperti kisah Nabi Yusuf atau Musa. isi percakapan dalam al Qur'an pada umumnya adalah masalah agama.

Tujuan dan fungsi kisah dalam al-Qur'an antara lain:

- a. Untuk menunjukkan bukti kerasulan Muhammad SAW. Sebab meskipun beliau tidak pernah belajar tentang sejarah umat terdahulu tetapi beliau tau tentang kisah tersebut, semua itu tidak lain berasal dari wahyu Allah.
- b. untuk dijadikan uswah hasanah, dengan mencontoh akhlak terpuji dari para nabi dan orang salih yang disebutkan dalam al-Qur'an.
- c. Untuk mengokohkan hati nabi dan para umatnya dalam beragama Islam dan menguatkan kepercayaan orang mukmin tentang datangnya pertolongan Allah dan hancurnya kebatilan.

- d. Mengungkap kebohongan ahli al-kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni.
- e. Untuk menarik perhatian para pengengar dan menggugah kesadaran diri mereka melalui penuturan kisah.
- f. Menjelaskan prinsip dakwah agama Islam, yaitu intinya ajaran para rasul adalah tauhid.⁵

5. Iptek

Al-Qur'an mengandung informasi tentang masalah ilmu pengetahuan, paling tidak ada isyarat-isyarat ilmu pengetahuan. Ada sekian kebenaran ilmiah yang dipaparkan oleh al-Qur'an, bertujuan untuk menunjukkan kebesaran Allah SWT, serta mendorong manusia untuk melakukan observasi dan penelitian untuk menguatkan iman dan kepercayaan kepada-Nya.

Mahmud Syaltut mengatakan dalam tafsirnya: “sesungguhnya Allah tidak menurunkan al-Qur'an untuk menjadi satu kitab yang menerangkan kepada manusia mengenai teori-teori ilmiah, problem-problem seni, serta aneka warna pengetahuan”.

Dalam *asbabul nuzul* di terangkan bahwa pada suatu hari datang seseorang kepada Rasul yang bertanya: “Mengapa bulan kelihatan kecil bagaikan benang, kemudian membesar sampai menjadi bulan purnama? Lalu Rasulullah mengembalikan pertanyaan itu kepada Allah yang berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ
بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ
مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٨٩)

“mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit.
Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi

⁵ Manna'al-Qaṭṭan, *Mabahis fi 'Ulūm al-Qur'ān*,... hal. 373

manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.

Jawaban al-Qur'an bukanlah jawaban ilmiah tetapi jawabannya sesuai dengan tujuan-tujuan pokoknya.⁶ Tiada pertentangan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Memahami hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat adakah teori-teori ilmiah atau penemuan-penemuan baru, tetapi dengan melihat adakah al-Qur'an menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan.

Perkembangan corak penafsiran al-Qur'an juga di pengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Terbukti munculnya corak penafsiran ilmiah dilandasi oleh asumsi bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung berbagai informasi.

Hal ini kemudian mendorong serjana Muslim melakukan kajian al-Qur'an di seputar ayat-ayat kauniyah. Untuk membuktikan kemukjizatan al-Qur'an di tinjau dari segi sains modern.

Tujuan merumuskan metodologi corak tafsir ilmi al-Qur'an menurut Dr. Abdus Salam yaitu untuk memberikan bekal metodologi terhadap para da'i tentang sikap Islam terhadap ilmu pengetahuan, dan untuk memberikan informasi tentang isyarat-isyarat ilmiah yang terdapat dalam al-Qur'an.

Kecenderungan tafsir ini muncul muncul pada abad ke-5 H, pada masa Daulah Bani Abasiyah. Abad kejayaan sains dalam dunia Islam terjadi sekitar tahun 750-1100 M. ketika itu dunia Muslim memberikan kontribusi kepada sains termasuk matematika dan kedokteran.

⁶ Pada masa jahiliyah, orang-orang yang berihram di waktu haji, mereka memasuki rumah dari belakang bukan dari depan. hal ini ditanyakan pula oleh Para sahabat kepada Rasulullah s.a.w., Maka diturunkanlah ayat ini.

6. Filsafat

Menurut Bertrand Russel, filsafat merupakan jenis pengetahuan yang memberikan kesatuan dan sistem ilmu pengetahuan melalui pengujian kritis terhadap dasar-dasar keputusan, prasangka-prasangka dan kepercayaan.

Muhammad Yusuf Musa menuliskan bahwa karakter dasar al-Qur'an itu adalah mengajak manusia untuk berfilsafat. Nabi Muhammad SAW sendiri, selain sebagai nabi dan rasul, dapat juga disebut sebagai seorang filsuf hal ini dibuktikan dengan perenungan Nabi SAW ketika *bertahannuts* (beribadah) di Gua Hira merupakan cermin kegelisahan filosofis beliau ketika melihat orang-orang Mekah menyembah berhala. Beliau sangat prihatin, mengapa mereka menyembah makhluk (berhala-berhala dan patung) yang *notabene* tidak dapat berbuat apa-apa. Mengapa tidak menyembah Allah sebagai pencipta alam dan isinya. Ini bukti nyata bahwa beliau telah berpikir secara filosofis.

Setelah Nabi perenungan dan beliau mulai berdakwah, beliau ternyata berhasil merubah sistem pemikiran ketuhanan masyarakat Arab yang tadinya menyembah berhala (syirik), menjadi bertauhid hanya menyembah Allah semata. Ini sesungguhnya pemikiran yang sangat filosofis.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang persoalan filosofis, antara lain siapa sesungguhnya pencipta langit dan bumi. Diantaranya terdapat di surat *Lukman ayat/31: 25* yang berbunyi:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ قُلُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan

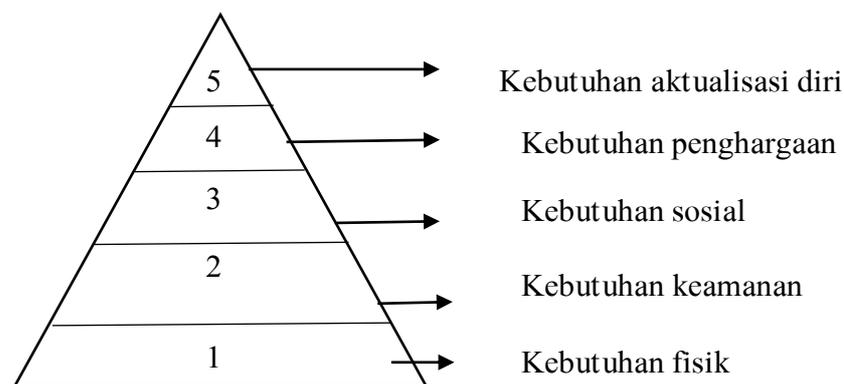
menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Informasi bahwa Tuhan sebagai pencipta langit dan bumi juga di kuatkan oleh beberapa ayat al-Qur'an seperti di sebutkan dalam surat at-Taghabun/64: 3.

B. Kebutuhan Manusia

Abraham Maslow berusaha menjelaskan mengapa orang didorong oleh kebutuhan tertentu pada waktu tertentu.⁷ Mengapa seseorang menghabiskan waktu dan tenaga yang besar untuk mendapatkan keamanan pribadi, sedangkan orang lain untuk mendapatkan penghargaan dari sesamanya? Jawaban Maslow adalah karena kebutuhan manusia tersusun dalam hierarki, dari yang paling mendesak sampai yang paling kurang mendesak. Berdasarkan urutan tingkat kepentingannya, kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Berikut ini digambarkan hierarki kebutuhan menurut Maslow:



Gambar 3.

Hierarki Kebutuhan Menurut Maslow.⁸

⁷ Kotler dan Keller, 2007. *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12, Jilid 1, PT. Indeks, Jakarta: 2007, hal. 227.

⁸ Kotler dan Keller, *Manajemen Pemasaran... hal. 228*

Orang akan berusaha memuaskan dulu kebutuhan mereka yang paling penting. Jika seseorang berhasil memuaskan kebutuhan yang penting, kemudian dia berusaha memuaskan kebutuhan yang terpenting berikutnya. Teori Maslow membantu para pemasar memahami cara bermacam-macam produk menyesuaikan dengan rencana, sasaran dan kehidupan konsumen.

1. Jenis-Jenis Kebutuhan⁹

Secara garis besar, kebutuhan manusia dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu kebutuhan menurut tingkat intensitas, sifat, subjek, dan waktu kebutuhan.

a. Jenis kebutuhan menurut tingkat intensitas

Ada kelompok barang/jasa yang dianggap paling penting dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan sebagai makhluk hidup. Atau dengan kata lain, intensitas kebutuhan terhadap barang/jasa semacam itu sangat tinggi. Ada pula yang anggap sebagai pelengkap saja agar kehidupan menjadi lebih nyaman atau sebagai kebutuhan mewah yang dapat meningkatkan status sosial.

Menurut intensitas penggunaannya, kebutuhan dapat dibagi menjadi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier (mewah).

- 1) *Kebutuhan primer* adalah jenis kebutuhan yang harus dipenuhi agar manusia dapat mempertahankan hidupnya. Agar dapat hidup, manusia harus makan, minum, dan berpakaian. Selain itu, manusia memerlukan tempat tinggal atau rumah. Kebutuhan primer sering disebut juga sebagai kebutuhan

⁹ Bambang Wijayanta & Aristanti Widyarningsih *Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi...* hal 70.

- 2) *Kebutuhan sekunder*. Setelah manusia dapat memenuhi kebutuhan primernya, manusia juga masih memerlukan kebutuhan lainnya yang bersifat pelengkap dan sering disebut sebagai kebutuhan sekunder. Misalnya, manusia perlu sepeda, kipas angin, meja, kursi, kulkas, dan peralatan lainnya yang berfungsi untuk meningkatkan kenyamanan.
- 3) *Kebutuhan tersier*. Pada umumnya, seseorang masih merasa belum cukup meskipun dia telah dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Dia masih memerlukan hal-hal lain yang tingkatannya lebih tinggi. Dia masih memiliki keinginan untuk memiliki mobil, piano, kapal pesiar, serta kebutuhan mewah lainnya. Pemakaian barang-barang mewah dapat menaikkan status sosial seseorang.

b. Jenis kebutuhan menurut sifat

Jenis kebutuhan ini dibagi atas dasar sasaran dari alat pemuas kebutuhan yang digunakan. Ada alat pemuas kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani. Ada pula yang berhubungan dengan rohani.

- 1) *Kebutuhan jasmani* adalah kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani. Kebutuhan jasmani antara lain pakaian, makanan, dan minuman.
- 2) *Kebutuhan rohani* adalah kebutuhan yang bersifat kejiwaan.

c. Jenis kebutuhan menurut subjek yang membutuhkan

Menurut subjek yang membutuhkan, kebutuhan dapat dibedakan menjadi kebutuhan individual dan kebutuhan umum.

- 1) *Kebutuhan individual* menunjuk pada kebutuhan tiap-tiap orang yang berbeda-beda. Petani membutuhkan cangkul dan pupuk. Sedangkan guru membutuhkan buku pelajaran dan kapur tulis.

- 2) *Kebutuhan umum* berhubungan dengan penggunaan barang dan jasa oleh banyak orang. Sebagai contoh, jembatan penyeberangan digunakan oleh semua orang yang akan menyeberangi jalan.

d. Jenis kebutuhan menurut waktu

Atas dasar waktu pemenuhan, kebutuhan dibedakan menjadi kebutuhan sekarang dan kebutuhan yang akan datang.

- (1) *Kebutuhan sekarang* adalah kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi saat ini. Misalnya, orang yang sakit harus segera berobat agar sembuh. Orang yang lapar harus segera makan. Orang yang haus harus segera minum.
- (2) *Kebutuhan yang akan datang* adalah kebutuhan yang sifatnya tidak mendesak dan dapat ditunda sampai dengan waktu yang telah ditentukan. Kebutuhan ini berhubungan dengan persediaan atau persiapan untuk waktu yang akan datang. Misalnya, orang tua menabung untuk persiapan uang sekolah anaknya atau untuk berekreasi bersama keluarga.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan¹⁰

Jika diteliti, ternyata ada perbedaan kebutuhan antara satu individu dan individu lainnya, atau antara satu kelompok dan kelompok lainnya. Ada beberapa hal yang menyebabkan kebutuhan itu berbeda. Di antaranya adalah peradaban, lingkungan, adat istiadat, dan agama.

a. Peradaban

¹⁰ Akram Ridha, *Kiat Bebas dari Utang: Mengatur Keuangan Keluarga*. Jakarta: hal : 43.

Peradaban adalah salah satu faktor yang membuat kebutuhan tiap zaman berbeda. Pada zaman dahulu, peradaban manusia masih sangat rendah. Kebutuhan manusia pada masa itu masih tertuju pada kebutuhan primer. Jenis kebutuhan serta cara pemenuhannya pun masih sangat sederhana. Misalnya, nenek moyang manusia cukup berpakaian seadanya dengan menggunakan kulit kayu atau daun-daunan. Makan pun cukup dengan umbi-umbian.

Seiring dengan berkembangnya peradaban, semakin berkembang pula jenis kebutuhan. Manusia membutuhkan makanan lain yang lebih bervariasi dan pakaian yang terbuat dari bahan yang bagus.

b. Lingkungan

Lingkungan termasuk salah satu faktor yang memengaruhi kebutuhan manusia. Kebutuhan masyarakat yang mendiami sebuah pesisir berbeda dengan masyarakat yang mendiami pegunungan. Penduduk pesisir lebih membutuhkan jaring, perahu, panting, atau kapal motor agar dapat menangkap ikan di laut. Sedangkan penduduk pegunungan lebih membutuhkan cangkul, benih tanaman, atau pupuk untuk bercocok tanam.

c. Adat istiadat

Adat istiadat atau tradisi juga banyak memengaruhi perbedaan kebutuhan setiap individu atau kelompok individu. Pria Jawa memiliki tradisi untuk menggunakan blangkon. Sementara pria di daerah lainnya tidak demikian.

d. Agama

Agama juga termasuk salah satu faktor yang membuat kebutuhan setiap individu berbeda. Misalnya, penganut agama Islam membutuhkan sajadah untuk salat dan dilarang mengonsumsi

daging babi, sedangkan penganut agama Hindu membutuhkan sesajen dalam upacara keagamaannya dan dilarang mengonsumsi daging sapi.

3. Macam-macam kebutuhan dalam Islam¹¹

Dalam teori konvensional kepuasan (utility) digambarkan dengan memiliki barang /jasa untuk memuaskan keinginan manusia. Keinginan manusia ditentukan secara subjektif. Tiap-tiap orang memiliki atau mencapai kepuasan menurut kriterianya masing-masing. Dalam perspektif Islam, kebutuhan ditentukan oleh konsep masalah. Menurut Syatibi, *masalah* dibedakan menjadi tiga:

1. Kebutuhan Dharuriyyah.

Daruriyyah adalah sesuatu yang wajib adanya menjadi pokok kebutuhan hidup untuk menegakkan kemaslahatan manusia. Kebutuhan *daruriyyah* dalam pengertian ini berpangkal daripada pemeliharaan lima hal, yaitu: agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta.

Contoh kebutuhan *dharuriyyah*

- 1) Pengeluaran untuk mempertahankan jiwa dan raga: pangan, sandang, papan dan kesehatan
- 2) Pengeluaran untuk keagamaan: pengeluaran untuk peribadatan, pemeliharaan hasil-hasil kebudayaan dan dakwah Islam.
- 3) Pengeluaran untuk memelihara akal: pengeluaran untuk pendidikan
- 4) Pengeluaran untuk memelihara kehormatan: pengeluaran untuk biaya perkawinan dan sejenisnya

¹¹Muhammad. *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: t.p, 1996, hal. 20.

- 5) Pengeluaran untuk menjaga harta kekayaan, misalnya membeli brankas-brankas yang cocok untuk menyimpan harta.¹²

2. Kebutuhan Hajiyyah

Hajiyyah adalah sesuatu yang diperlukan oleh manusia dengan maksud untuk membuat ringan, lapang dan nyaman dalam menanggulangi kesulitan-kesulitan hidup. Suatu kebutuhan dimana kehidupan tetap berjalan tanpanya walaupun akan banyak menghadapi kesulitan.

Setiap barang di luar kebutuhan *dharuriyyah* seperti yang terdapat dalam contoh yang telah disebutkan sebelumnya dapat dikategorikan sebagai barang kebutuhan *hajiyyah*. Karenanya, setiap barang-barang kebutuhan *daruriyyah* atau setiap tambahan pengeluaran perkawinan, pendidikan dan lain-lain dianggap termasuk barang-barang kebutuhan *hajiyyah*.

3. Kebutuhan Tahsiniyah

Tahsiniyah adalah sesuatu yang diperlukan oleh norma atau tatanan hidup serta perilaku menurut jalan yang lurus. Hal yang bersifat tahsiniyah berpangkal dari tradisi yang baik dan segala tujuan perikehidupan manusia menurut jalan yang baik. Secara lebih spesifik tahsiniyah adalah semua barang yang membuat hidup menjadi lebih mudah dan gampang tanpa berlebih-lebihan atau bermewahan, seperti makanan yang baik, pakaian yang nyaman, peralatan kecantikan, interior rumah yang tertata lengkap dan tertata indah, serta semua barang yang menjadikan hidup manusia menjadi lebih baik.

¹² Abu Ishak Ibrahim ibn Musa ibn Muhammad Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah* jilid 2. Dar ibn Affan, 1997. hal 154-190.

Barang kebutuhan ini berhubungan dengan hadits nabi:

أربعٌ مِنَ السَّعَادَةِ : الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ وَالْجَارُ الصَّالِحُ
وَالْمَرْكَبُ الْهَيِّئُ، وَأربعٌ مِنَ الشَّقَاوَةِ : الْجَارُ السُّوءُ وَالْمَرْأَةُ السُّوءُ
وَالْمَسْكَنُ الضَّيِّقُ وَالْمَرْكَبُ السُّوءُ

“Ada empat diantara kebahagiaan : istri yang sholihah (baik), tempat tinggal yang luas, tetangga yang sholih (baik), dan kendaraan yang nyaman. Ada empat kesengsaraan: tetangga yang buruk, istri yang buruk, rumah yang sempit, dan kendaraan yang buruk”. [HR. Ibnu Hibban dan Baihaqy]¹³

Contoh barang kebutuhan *tahsiniah*:

- 1) Pengeluaran untuk acara perayaan tertentu yang diperbolehkan oleh syara’
- 2) Pengeluaran untuk membeli beberapa perlengkapan yang memudahkan pekerjaan perempuan di rumah
- 3) Pengeluaran untuk memperindah rumah.

Daruriyyah wajib dipelihara. *Hajiyah* boleh ditinggalkan apabila memeliharanya merusak hukum *dharuriyyah*, dan *tahsiniah* boleh ditinggalkan apabila dalam menjaganya merusak hukum *dharuriyyah* dan hajiah. Jadi, secara umum barang dan jasa yang memiliki kekuatan untuk memenuhi kelima elemen pokok (*dharuriyyah*) telah dapat dikatakan memiliki Masalah bagi umat manusia.

C. Urgensi Kerja

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya manusia dituntut untuk berkerja sesuai dengan profesi dan keahliannya masing-masing. Dengan semakin kompleksnya perkembangan kehidupan, dalam mencari kebutuhan hidup tidak hanya yang bersifat materialistis, melainkan juga

¹³ Ibnu Hibban, *Shohih Ibnu Hibban* no. 4032..., Al-Baihaqiy dalam Syu’abul Iman (9556), Adh-Dhiyaa’ Al-Maqdisiy dalam Al-Mukhtaroh (no. 1048). Hadits ini dinilai shohih oleh Syu’aib Al-Arna’uth dalam Takhrij Al-Musnad (no. 1445)].

perlu memperhatikan berbagai hal yang lainnya. Pandangan materialistik menganggap berkerja hanya untuk memenuhi kebutuhan materi semata. Namun, sesungguhnya berkerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan materi melainkan yang lebih utama adalah spiritual dan rohani manusia terpenuhi sehingga antara kebutuhan materi dan spiritual berjalan secara seimbang.

Untuk memenuhi kebutuhan, manusia dalam bekerja harus dilakukan secara maksimal. Sehingga hasil yang diperoleh akan memuaskan. Dengan demikian bekerja secara sungguh-sungguh dan kerja keras dan giat merupakan suatu keniscayaan. Apabila dalam bekerja tidak dilakukan secara maksimal dan tidak dengan bekerja keras dan tidak giat serta dengan tidak mengharap dari Allah mungkin hasilnya juga kurang maksimal dan mengecewakan.

Rasulullah menunjukkan apresiasinya yang sangat tinggi pada kerja keras ini dalam berbagai kesempatan. Beliau pernah mengatakan, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Thabrani: *“Seandainya seseorang mencari kayu bakar dan dipikul di atas punggungnya, hal itu lebih baik daripada ia meminta-meminta kepada seseorang yang kadang diberi dan kadang ditolak”*.

Apa yang terkandung dalam sabda Rasulullah adalah bahwa sebaik-baik manusia adalah seseorang yang memeras keringatnya dan menguras tenaganya demi menjaga harga dirinya, demi menyelamatkan mukanya di depan manusia agar dia tidak meminta-minta yang berarti telah menjual dirinya. Menjual harkat dan martabatnya di depan manusia dan dia akan kehilangan muka di hadapan Allah karena telah dijual di dunia. Rasulullah mendorong dan menginginkan agar umat ini menjadi umat pekerja, umat mandiri, umat yang tidak menggantungkan diri pada orang lain, lain dan bangsa lain. Umat yang mampu berdiri di atas kreasinya sendiri, di atas kemampuannya sendiri. Melalui kucuran keringat dan gejolak semangat.

Dalam *Oxford Advance Learners Dictionary* disebutkan sebagai ‘*to do something that involves physical or mental effort, especially as part of a job*’ kerja merupakan penggunaan kekuatan fisik atau daya mental untuk melakukan sesuatu.¹⁴ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kerja diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah.¹⁵ Dalam konteks ekonomi, kerja diartikan sebagai pengerahan tenaga baik jasmani maupun rohani yang dilakukan untuk menyelenggarakan prose produksi.¹⁶

Bekerja adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan di dalam mencapai tujuan tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.¹⁷

Bekerja dikatakan sebagai aktivitas dinamis mempunyai makna bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan seorang muslim harus penuh dengan tantangan (*challenging*), tidak monoton, dan selalu berupaya mencari terobosan baru (*innovative*) dan tidak pernah merasa puas dalam berbuat kebaikan.¹⁸

Menurut Al-Faruqiy, manusia memang diciptakan untuk bekerja. Kerjanya adalah ibadahnya. Tidak ada kesuksesan, kebaikan, manfaat atau perubahan dan keadaan buruk menjadi baik kecuali dengan kerja menurut bidang masing-masing. Terhadap mereka yang enggan bekerja Al-Faruqi menyatakan, mereka tidak mungkin menjadi muslim yang baik.¹⁹

Secara lebih hakiki, bekerja bagi seorang muslim merupakan ibadah bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi

¹⁴ *work verb - Definition, pictures, pronunciation and usage notes* Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.com www.oxfordlearnersdictionaries.com. Di akses pada 22 Oktober 2016.

¹⁵ *Arti kata kerja - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. kbbi.web.id. diakses pada 22 Oktober 2016.

¹⁶ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Pers, 2004, hal. 58.

¹⁷ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2002), hal. 27.

¹⁸ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami...* hal. 23-27.

¹⁹ Al-Faruqy dalam Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami...* hal. 58.

panggilan Illahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos yang terbaik, firman Allah:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

“sesungguhnya kami telah menciptakan apa-apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, supaya kami menguji mereka siapakah yang terbaik amalnya.” (al-kahfi/18: 7)

Bekerja adalah manifeastasi kekuatan iman. Yang dimaksud dengan kerja keras adalah bekerja dengan batas-batas kemampuan yang maksimal tetapi tidak berlebihan dari kemampuan yang dimiliki. Keberhasilan duniawi maupun ukhrawi tidaka akan bisa dicapai tanpa adanya kerja keras.²⁰

Dari beberapa pengertian kerja yang telah dipaparkan sebelumnya, meski beragam namun dapat diambil garis besar bahwa kerja keras merupakan penggunaan daya, mental baik jasmani dan rohani yang sengaja, bermotif, untuk mencapai tujuan secara dinamis. Pengertian kerja biasanya berkaitan dengan oenghasilan atau upaya memperoleh hasil, baik materi maupun nonmateri. Kerja keras merupakan kerja yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan menggunakan semua daya kemampuan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Manusia mendapatkan sebuah perintah tegas Allah dalam Al-Quran agar Rasulullah memerintahkan umatnya untuk bekerja keras karena kerja-kerja mereka akan dilihat oleh Allah dan akan dilihat oleh Rasulullah dan kaum mukminin,

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى
عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan

²⁰ Abdulah Aly, *Studi Islam I*, Surakarta: LPID, 2009, hal. 119.

yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" (At-Taubah/9 :105).

Setelah ayat yang lalu menganjukan bertaubat dan melakukan kegiatan nyata, antara lain membayar zakat dan bersedekah, dalam ayat ini manusia diminta untuk melakukan aktivitas lain baik nyata maupun tersembunyi. Terbaca diatas, bahwa setelah penyampaian harapan tentang pengampunan Allah, ayat ini melanjutkan dengan perintah beramal shaleh. Agaknya hal ini perlu, walaupun taubat telah diperoleh, tetapi waktu yang lalu dan yang diisi dengan kedurhakaan tidak akan kembali lagi. Manusia telah mengalami kerugian dengan berlalunya waktu itu tanpa diisi dengan kebajikan, karena itu ia perlu melakukan kebajikan dengan giat agar kerugian tidak terlalu besar.²¹

Kerja keras harus disertai dengan disiplin yang tinggi, yaitu bekerja sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS. Al-An'am/6: 135:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ
عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Katakanlah: "hai kaumku, bekerjalah dengan sepenuh kemampuanmu, sungguh aku pun bekerja. Kelak kamu akan mengetahui siapakah yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sungguh orang-orang yang dzalim tidak akan memperoleh keuntungan."

Ayat ini menurut al-Biq'a'i menunjukkan pula keadilan dan rahmat Allah. Betapa tidak, bukankah yang kejam dan tidak adil, akan menjatuhkan sanksi tanpa menangguhkan atau memperingatkan. Karena janji dan ancaman Allah pasti akan datang Allah memerintahkan kepada kaumnya untuk berbuatlah sepenuh kemampuan apapun yang akan kamu perbuat. Kata aqibat adalah

²¹ Quraish shihab. *Tafsir Al-Misbah pesan kesan dan keserasian AL-Qur'an...* hal. 670-671.

akhir atau kesudahan dan hasil sesuatu. Al-Qur'an menggunakan untuk kesudahan yang baik, jika kata ini tidak dikaitkan dengan kata lain.²²

Sabda Rasulullah berikut ini memperkuat penegasan bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai kerja keras:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه البخاري و مسلم والترمذي)²³

“Bila seorang muslim menaburkan benih atau menanam tananam lalu ada burung atau manusia atau binatang yang memakan sebagian darinya niscaya hal itu akan dinilai sebagai sedekah” (HR.Muslim).

Kerja sangat erat kaitanya dengan sistem pendidikan dan budaya. Maka etos kerja muslim akan mempunyai arti apabila sejak dini sistem pendidikan dan budaya yang ada dilingkungan diisi dan dikembangkan berdasarkan nilai Islam. Bekerja dengan keras dan giat merupakan keharusan bagi manusia. Kerja keras memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan yang berorientasi kepada dunia dan juga akhirat.

1. Tugas manusia

Manusia mempunyai dua tujuan pokok di dunia, beribadah dan menjadi khalifah. Hakikatnya kedua hal ini merupakan dua tujuan yang tidak terpisahkan. Hanya dalam pengertian umum ibadah diartikan cenderung lebih menekankan pada bentuk pengamalan hubungan dengan Allah. Sedangkan pelaksanaan tugas khalifah merujuk kepada bentuk amaliyah dengan sesama manusia dan alam.

Kaitanya dengan bekerja keras, penegakan *hablumminallah* dan *hablumminannas* dan tugas khalifah di muka bumi, semuanya mensyaratkan adanya usaha dan kerja keras serta sungguh-sungguh. Etos kerja tinggi orang islam diaplikasikan pada penegakan keudannya,

²² Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...* hal. 292.

²³ An-Nawawi, *Sarah Sahih Muslim*, t.tp. Dar al-Khair, 1996, .hal. 165.

termasuk dalam penegakan tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi tanpa meninggalkan tugas yang lainnya.²⁴

2. Ilmu dan Harta

Ilmu dan harta merupakan dua sarana yang amat urgen bagi manusia guna mensukseskan tugas dan kewajibannya, baik berkenaan dengan *hablumminallah* maupun *hablumminannas* termasuk sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi. Adanya sarana lain yaitu *nafs*, jiwa atau diri, yakni sesuatu yang berguna dalam diri orang bersangkutan seperti tenaga, fisik, kesehatan dan ilmu menunjukkan secara jelas bahwa disamping harta masih banyak profesi lain pada manusia yang dapat dijadikan pendukung atau alat perjuangan.

3. Kerja dan Eksistensi Manusia

Menurut pandangan Islam, kerja merupakan sesuatu yang digariskan bagi manusia. Bekerja adalah sesuai dengan kodratnya sekaligus menjadi cara guna memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Agama juga menjadikan kerja sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Amal kerja mempunyai makna eksistensial dalam hidup dan kehidupan orang islam. Bahwasanya manusia eksis karena kerja dan kerja itulah yang memantapkan eksistensi kemanusiaan.

Dengan bekerja orang membangun kepribadian dalam rangka memperoleh peran kemanusiaanya. Bekerja menjadi proses pembebasan serta peneguhan humanitas orang yang bersangkutan. Bekerja dapat dijadikan media untuk mengembangkan pribadi dan kreativitas secara optimal dengan berbagai cara yang baik.²⁵

4. Kerja dan Tanggung Jawab

Kerja merupakan kunci keberhasilan bagi upaya keberhasilan bagi upaya pelaksanaan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun keluarga dan masyarakat. Keharusan bekerja keras merupakan keharusan tugas yang istimewa. Maka hanya dengan bekerja keras dan sungguh-sungguh

²⁴ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami...* hal. 76

²⁵ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami...* hal. 78.

manusia dapat memenuhi berbagai tanggung jawabnya. Baik yang bersifat vertikal kepada Allah, maupun yang bersifat horizontal kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

5. Menghilangkan pandangan fatalistis

Konotasi sabar, pasrah dan *nrimo*, jangan sampai berubah menjadi sikap fatalis. Perlu ditafsirkan sabar adalah satu kekuatan batin yang tangguh dan secara konsisten tidak pernah mengenal menyerah untuk tetap dalam jalur yang diinginkannya. Konsep kesabaran dalam Islam bukanlah konsep pasrah tanpa usaha. Tetapi merupakan sikap batin, satu energi yang meluap-luap untuk tetap bekerja dan bertahan.²⁶

Urgensi kerja paling tidak mencakup empat hal, antara lain: menjaga kelangsungan hidup, meningkatkan kualitas hidup, menjaga kehormatan dan meningkatkan status sosial serta memenuhi perintah dan tuntutan agama. Paragraf berikut ini akan menjelaskan keempat hal tersebut.

1. Menjaga kelangsungan hidup

Untuk kelangsungan hidup ini, manusia diberi mandat untuk memakmurkan bumi, sebagaimana firman-Nya:

وَالِي ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ
إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا
فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadi-kanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Hūd/11: 61)

²⁶ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim...* hal. 125-132.

Selain ditujukan kepada kaum Şamud, ayat ini juga bersifat universal dan berlaku bagi kaum-kaum selanjutnya. Dalam konteks memakmurkan (*wasta‘marakum fiĥā*) termasuk di dalamnya: membangun, mengatur, menata, mengelola, memperindah, menguasai, memanfaatkan, memelihara, menjaga dan melestarikan bumi ini. Bumi yang terbentang luas dengan segala kelebihanannya merupakan anugerah Allah yang yang harus dikelola dengan sebaik-baiknya, dan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan umat manusia.

Sarana dan fasilitas bumi ini tidak terbatas hanya kepada satu suku, satu bangsa, satu wilayah tertentu, atau untuk umat beragama saja, tetapi seluruh sarana dan fasilitas di bumi ini, ditundukkan dan diperuntukkan kepada makhluk manusia yang menghuni bumi dan jagat raya ini. Dalam Surah al-Jaziyah Allah *Ta’āla* berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (al-Jaziyah/45: 13)

Dari ayat tersebut paling tidak ada empat pesan moral yang terkandung di dalamnya; (1) Malaikat dan jin tidak diberi tugas sebagai khalifah di atas bumi; (2) Hanya manusia diberi mandat dan tugas dalam memakmurkan bumi ini, untuk menjaga kelangsungan hidupnya; (3) Bumi dan segala isinya merupakan sarana yang sangat praktis dan efektif untuk memakmurkan bumi (al-Baqarah/2: 29); (4) Tanpa mempergunakan sarana ini (bumi dan segala isinya) manusia tidak mungkin memakmurkan dan membangun dunia ini. Dari itu, manusia dituntut untuk bekerja dan

beraktifitas agar dapat mempertahankan dan menjaga kelangsungan hidupnya.

2. Meningkatkan kualitas hidup

Langkah selanjutnya setelah beraktifitas dan bekerja, tidak asal bekerja tetapi dituntut bekerja dengan kualitas yang bagus, seperti tercantum dalam Surah al-Mulk/67: 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (al-Mulk/67: 2)

Dari ayat ini dipahami bahwa Allah-lah yang menciptakan kehidupan dan kematian, sebagai ujian bagi manusia siapa yang paling baik amalnya. Artinya, Allah memberikan kesempatan yang luas kepada manusia untuk memilih mana yang baik untuk dirinya. Apakah ia mengikuti hawa nafsunya atau ia mengikuti petunjuk, hukum dan ketentuan Allah Swt. *Liyabluwakum* (ujian) dimaksudkan, bahwa dengan ujian akan ditetapkan derajat dan martabat seseorang di sisi Allah.

Semakin kuat imannya semakin banyak amal saleh yang dikerjakan. Semakin ia tunduk dan patuh mengikuti hukum dan peraturan Allah, semakin tinggi pula derajat dan martabat yang diperolehnya di sisi Allah. Sebaliknya, jika manusia tidak beriman dan tidak mengerjakan amal saleh dan tidak taat kepada-Nya, ia akan memperoleh tempat yang paling hina di akhirat.

Kehidupan duniawi adalah ujian bagi manusia, siapa di antara mereka yang selalu menggunakan akal pikirannya memahami agama Allah, dan memilih mana perbuatan yang paling baik dikerjakannya, sehingga perbuatan itu diridai Allah. Juga untuk mengetahui siapa yang

tabah, sabar dan tahan mengekang diri untuk tidak mengerjakan larangan-larangan Allah.²⁷

Dalam redaksi ayat tersebut di atas, tercantum kata *ahsanu 'amalan* bukan *aksaru 'amalan*. Isyarat ini memberikan pengertian, bahwa segala perbuatan, pekerjaan dan amal seseorang, ukurannya bukan kuantitasnya (banyaknya), tetapi yang dituntut adalah kualitasnya (prestasi kerjanya). Namun yang ideal, yaitu seseorang beramal dan bekerja berkualitas serta jumlahnya pun banyak.

3. Meningkatkan status sosial dan harkat serta martabat kemanusiaannya

Seseorang bekerja, tidak saja didorong oleh pemenuhan kebutuhan hidup yang sifatnya jasmani, tetapi seseorang bekerja adalah untuk meningkatkan harkat dan martabatnya sekaligus meningkatkan status sosialnya di mata masyarakat dimana pun berada. Apa pun bentuk dan jenis pekerjaan itu tidak menjadi masalah, yang penting sah dan halal menurut ukuran agama. Dengan demikian, bekerja adalah suatu kehormatan, bekerja adalah untuk meningkatkan status sosial dan bekerja adalah untuk menjaga martabat sebagai manusia, karena manusia telah dimuliakan oleh Allah *Ta'āla*, seperti dalam firman-Nya:

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (al-Isrā'/17: 70)

Kata *karramna* diambil dari akar kata *karrama* yang berarti kemuliaan. *Karramna* berarti Kami (Allah) telah memuliakan. Adanya tasydid pada lafaz *karramna* menunjukkan banyaknya kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, berupa keistimewaan yang sifatnya internal.²⁸ Dalam konteks banyaknya kemuliaan dalam ayat ini,

²⁷ Tim Tafsir Kemenag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10, Jakarta: Kemenag, hal. 225.

²⁸ Tim Tafsir Kemenag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 5 ... hal. 516

menurut Ibnu Kazir, ayat ini memberikan informasi bahwa Allah memuliakan manusia (Bani Adam) dengan suatu keistimewaan yang tidak dianugerahi kepada makhluk-makhluk yang lain, seperti bentuk fisiknya yang sangat indah dan baik strukturnya, sebagaimana tertera dalam firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (al-Tin/95: 4)

Ia berdiri tegak, berdiri di atas kakinya dengan kokoh, makan dengan tangannya. Padahal sebagian binatang berjalan dengan empat kaki, dan makan langsung dengan mulutnya, manusia diberikan pendengaran, penglihatan, akal dan hati. Dengan akal dan hati tersebut manusia dapat memahami segala sesuatu, mengambil manfaat darinya, membedakan antara manfaat dan mudaratnya, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. *Waḥamalnahum fil-barri wal-bahri*, yaitu mengendarai binatang di darat seperti, unta, kuda dan bagal, juga kendaraan di atas air seperti sampan, perahu atau kapal, baik yang kecil maupun yang besar. *Warazaqnahum minat-tayyibat*, yaitu diberi rezeki dari kebun, buah-buahan, daging, susu dan berbagai macam warna dan jenis makanan yang menyegarkan, enak lagi lezat, serta pemandangan yang indah. Selain itu, pakaian yang dibuatnya sendiri terdiri dari kain yang bermacam-macam bentuk, jenis dan modelnya dan menarik dari berbagai penjuru dan pelosok dunia.²⁹ Dengan berbagai macam rezeki ini baik yang sifatnya sandang, pangan dan papan, manusia tidak mungkin mendapatkannya tanpa bekerja dan berusaha untuk memperolehnya. Semakin banyak perolehannya, akan semakin meningkat status sosialnya di masyarakat. Makanya, manusia seyogyanya bekerja. Urgensinya adalah menjaga harakat, martabat dan kehormatannya sebagai manusia sekaligus

²⁹ Ibu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 5 ... hal. 75

meningkatkan status sosialnya. Sebaliknya, manusia yang tidak bekerja, malas dan menganggur akan menurunkan martabat, dan harakat kemanusiaannya, serta akan menurunkan status sosialnya di masyarakat.

4. Memenuhi perintah dan tuntunan agama

Urgensi kerja tidak hanya untuk mempertahankan dan menjaga kelangsungan hidup, meningkatkan kualitas hidup, harkat dan martabat status sosial, tetapi bekerja adalah perintah Allah dan memenuhi tuntutan agama, seperti tercantum dalam Surah at-Taubah/9: 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (at-Taubah/9: 105)

Ada tiga kata kunci dari redaksi ayat tersebut, yaitu: (1) perintah beramal, beraktivitas atau bekerja yang terwujud dalam dua bentuk: pekerjaan hati seperti keinginan, dan pekerjaan anggota badan seperti gerakan; (2) *sayarallahu*, bermakna al-‘ilmu; (3) mengetahui, menelaahnya dengan pengetahuan yang jelas, atau penglihatan, akan diperlihatkan oleh Allah *Ta’āla* di Hari Kiamat.³⁰

Dari paparan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan: (1) bekerja atau beraktivitas adalah perintah Allah *Ta’āla*; (2) pekerjaan apa pun bentuknya akan mendapatkan penilaian dari Allah *Ta’āla* dan rasul-Nya; (3) oleh karena itu, jangan sembarangan dalam berbuat. Berbuatlah yang terbaik untuk diri, keluarga, dan masyarakat; dan (4) setiap amal dan aktivitas manusia akan diperlihatkan pahala dan balasannya nanti di akhirat.

³⁰ Syihabuddīn al-Alūsī, *Tafsir al-Alūsī*, Juz 7 ... hal. 355

D. Tujuan Kerja

Pekerjaan apa pun dilakukan seseorang, tentunya ada tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam ajaran Islam, paling tidak, ada tiga sasaran yang ingin dicapai, khususnya dalam tujuan bekerja, yaitu: ibadah, mencari nafkah, kehidupan yang layak.

a. Ibadah

Allah *SwT.* menciptakan manusia dan jin, tujuannya agar mereka beribadah dan mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana tercantum dalam Surah az-Zariyat/55: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (az-Zariyat/55: 56)

Menurut Quraish Shihab, mengutip pendapat Muhammad ‘Abduh, ibadah bukan sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya, akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya. Lebih lanjut ‘Abduh menjelaskan, ibadah terdiri dari dua bentuk, *mahdah* (ibadah murni) dengan *gairu mahdah* (tidak murni). Ibadah *mahdah* yang telah ditentukan oleh bentuk, kadar dan waktunya, seperti: salat, puasa, zakat dan haji. Ibadah *gairu mahdah*, adalah segala aktifitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hubungan seks pun dapat menjadi ibadah, jika dilakukan sesuai dengan tuntunan agama.³¹

Dalam konteks ini, pekerjaan yang sifatnya duniawi pun dapat bernilai ibadah, jika dilakukan sesuai dengan aturan dan tuntunan agama, seperti

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, juz 13... hal. 356.

mencari rezeki yang halal, tidak menipu, tidak berbohong, dan perilaku jujur dalam bekerja.

Sedang Sayyid Qutub di dalam tafsirnya “*Fi zilalil-Qur’an*”, memberikan komentar tentang ayat tersebut di atas, khususnya kata liya‘budin, ibadah yang dimaksud di sini lebih luas jangkauan maknanya dari pada ibadah dalam bentuk ritual (*mahdah*). Tugas kekhalifahan juga termasuk dalam makna ibadah, dengan demikian hakikat ibadah mencakup dua hal pokok: pertama, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan, hamba yang patuh dan Tuhan yang disembah (dipatuhi), tidak selainnya. Kedua, setiap detak pada nurani, setiap gerak anggota badan, bahkan setiap gerak dan aktivitas dalam hidup ini. Semuanya hanya mengarah kepada Allah dengan tulus. Menjadilah setiap amal (aktivitas) tersebut bagaikan ibadah ritual, dan setiap ibadah ritual serupa dengan memakmurkan bumi, memakmurkan bumi serupa dengan jihad di jalan Allah, seperti kesabaran menghadapi kesulitan dan rida menerima ketetapan-Nya. Semua itu adalah ibadah, semuanya adalah pelaksanaan tugas pertama dari penciptaan Allah terhadap jin dan manusia, dan merupakan ketundukan kepada ketetapan Ilahi, bukan kepada selain-Nya.³² Sejalan dengan penafsiran tersebut di atas, Tim Tafsir Kementerian Agama, memberikan ulasan bahwa Allah *Subhānahu wa Ta’āla* tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri. Maka setiap makhluk, baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Tuhan, merendahkan diri terhadap kehendak-Nya. Menerima apa yang Dia takdirkan, mereka dijadikan atas kehendak-Nya dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang telah Dia tentukan.³³ Bahkan dengan meluangkan waktu beribadah kepada Allah *Ta’āla*, akan terpenuhi

³² Sayyid Qutub, *Fi Zilalil-Qur-an*, juz 7, hal. 38, lihat juga Tafsir Al-Mishbah, vol 13, hal. 360.

³³ Tim Tafsir Depag, *Tafsir Departemen Agama*, juz 9, hal. 488.

kebutuhan seseorang dan tertutupi kefakirannya, sebagaimana disebutkan dalam hadis Qudsi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال : إن الله تعالى يقول : يا بن آدم تفرغ لعبادتي أَمْلاً صدرك غني وأسدُّ فقرك ، وإلا تفعل مَلأت يديك شغلا ولم أسد فقرك (رواه الترمذي وابن ماجه والإمام أحمد في مسنده وغيرهم ، وحسنه الترمذي).³⁴

Allah berfirman, “Wahai anak Adam, luangkanlah waktu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Akuenuhi dadamu dengan kekayaan dan Aku tutupi kefakiranmu. Jika engkau tidak berbuat (menyediakan waktu untuk beribadah kepada-Ku) niscaya Akuenuhi dadamu dengan kesibukan (keruwetan) dan tak akan Aku tutupi keperluanmu (kefakiran). (Riwayat Ahmad bin Hanbal dari Abi Hurairah)

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa sebagai seorang muslim, apa pun kegiatannya akan bernilai ibadah, apabila mengetahui cara-cara dan prasyarat suatu aktivitas, sehingga dapat dikategorikan sebagai ibadah. Persyaratan yang dimaksud adalah niat dan motivasi dalam melakukan suatu aktivitas atau pekerjaan. Apabila pekerjaan itu sekali pun kelihatannya duniawi, namun diniatkan sebagai ibadah, maka akan ditulis sebagai pekerjaan yang bernilai ibadah. Ataupun sebaliknya terlihat pekerjaan ibadah, namun niatnya duniawi, tidak dianggap sebagai amal saleh. Seperti sabda Nabi:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى

³⁴ al-Imām Ahmad, *Musnad Ahmad*, juz 2, hal. 358, no.. 8681, Ibnu Majah, juz 2, hal. 1376, no. 4107.

اللَّهُ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ
إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.³⁵

Sesungguhnya setiap perbuatan harus disertai dengan niat, dan seseorang tergantung dari niatnya, apabila seseorang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya akan mendapatkan rida Allah dan rasul-Nya, dan barang siapa yang berhijrah demi kegiatan duniawi atau mengawini seorang wanita maka dia akan mendapatkannya (saja). (Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari ‘Umar bin al-Khathāb)

Dari hadis ini dapat dipahami, bahwa niat dan motivasi adalah tolok ukur suatu pekerjaan, pekerjaan yang sifatnya duniawi, tetapi diniatkan ukhrawi akan mendapatkan pahala. Sebaliknya pekerjaan ukhrawi, tetapi dicampuri oleh niat yang sifatnya duniawi, maka akan mendapatkan pahala dunia saja, akhirat tidak. Hadis di atas menyatakan; pekerjaan hijrah yang dilakukan sahabat Nabi pada waktu itu, apabila tulus karena Allah, akan mendapatkan pahala. Tetapi ada di antara sahabat, niat hijrahnya untuk duniawi, yaitu untuk mengawini seorang wanita, maka ia dapat mengawini perempuan tersebut, tetapi tidak mendapatkan pahala yang dijanjikan Allah di akhirat, karena niatnya dari awal sudah lain. Dari itu, hadis tersebut di atas memberikan pesan moral, bahwa segala amal, aktivitas, perbuatan, perilaku dan pekerjaan seseorang sangat ditentukan oleh motivasi dan niatnya.

b. Mencari Nafkah

Setiap manusia selalu berusaha mempertahankan hidupnya. Dalam mempertahankan hidupnya ia butuh makan, minum, sandang, pangan dan papan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia dituntut untuk mencari nafkah, baik untuk dirinya, istrinya, anaknya, kerabat dan keluarganya. Oleh karena itu, dalam mencari nafkah tidak terbatas hanya di

³⁵ al-Imām al-Bukhari, *Ṣahihul-Bukhārī*, Juz 1, hal. 3, No. 1, 54, 2392, 3685, 4783, 6311, dan 6553. Muslim, *Ṣohihul Muslim*, juz 6, hal. 48, no. 1907 dan 5036.

tempat kelahiran atau di tempat seseorang dibesarkan, tetapi boleh saja mencari nafkah di mana saja. Bahkan Allah menyuruh manusia mencari rezeki dan nafkah di seluruh penjuru bumi ini, seperti tercermin dalam Surah al-Mulk/67: 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (al- Mulk/67: 15)

Ayat ini menerangkan nikmat Allah yang tidak terhingga kepada manusia yang telah dilimpahkan kepadanya. Allah menyatakan bahwa Allah telah menciptakan bumi dan memudahkannya untuk mereka, sehingga mereka dapat mengambil manfaat yang tidak terhingga untuk kepentingan hidupnya. Selain dari itu, ayat ini juga menyatakan bahwa dengan sifat rahman-Nya kepada umat manusia, maka Allah bukan saja menyediakan seluruh sarana dan prasarana bagi manusia. Ia juga memudahkan manusia untuk hidup di permukaan bumi. Manusia diperintahkan untuk berjalan agar mengenali, baik tempatnya, penghuninya, manusianya, hewan dan tumbuh-tumbuhannya. Manusia tidak saja diberi udara, tumbuh-tumbuhan, hewan dan cuaca yang menyenangkan, tetapi juga diberi perlengkapan dan kenyamanan untuk mencari rezeki (bekerja) di bumi dengan segala yang ada di atasnya maupun yang terkandung di dalam- nya.³⁶

Dari ayat tersebut di atas, paling tidak, ada empat pesan moral yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) Allah *Ta'āla* menyiapkan dan memudahkan bumi ini, sebagai sarana untuk mencari rezeki; (2) Allah memerintahkan manusia pergi ke berbagai penjuru bumi untuk mengelola bumi ini, dalam mencari rezeki; (3) setelah berhasil mendapatkan rezeki, maka nikmatilah rezeki tersebut sebagai tanda syukur kepada-Nya; dan (4)

³⁶ Tim Tafsir Depag, *Tafsir Departemen Agama*, jilid 10,... hal. 240.

ingat, bahwa kehidupan ini tidak semata-mata untuk duniawi, tetapi ada hari akhirat tempat manusia akan dibangkitkan.

Bekerja dan berusaha untuk mencari rezeki termasuk melaksanakan perintah Allah, maka orang yang berusaha dan mencari rezeki berarti orang yang menaati Allah, dan hal itu termasuk ibadah. Dengan perkataan lain, berusaha untuk mencari rezeki itu bukan mengurangi ibadah, tetapi memperkuat dan memperbanyak ibadah itu sendiri. Selain dari itu, dalam mencari rezeki seorang mukmin harus bersikap pasrah, seperti pasrahnya burung dalam mencari rezeki, di pagi hari pergi dalam keadaan perut kosong, kemudian sore harinya sudah terisi. Seperti dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi:

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ ، أَخْبَرَنِي بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو ، أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ
 بْنَ هُبَيْرَةَ ، يَقُولُ : إِنَّهُ سَمِعَ أَبَا تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيَّ ، يَقُولُ : سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ،
 يَقُولُ : إِنَّهُ سَمِعَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ : " لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى
 اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ ، تَعْدُو خِمَاصًا ، وَتَرُوحُ بِطَانًا. " ³⁷

Jika kalian benar-benar bertawakkal kepada Allah, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana Allah memberikan rezeki kepada burung. Pergi pagi mencari rezeki dengan perut yang kosong dan pulang petang dengan perut kenyang. (Riwayat at-Tirmidzi dari 'Umar bin al-Khattab)

Dari hadis ini dapat dipahami, bahwa sejak pagi hari sampai petang adalah waktu untuk mencari rezeki, seperti yang telah dilakukan oleh burung. Jika manusia benar-benar mau berusaha sejak pagi sampai petang pasti Allah memberinya rezeki, mereka tidak akan kelaparan. Dari hadis ini juga dapat dipahami bahwa orang yang tidak mau berusaha dan bekerja tidak akan diberi rezeki oleh Allah.

Selain dari itu, setiap muslim dituntut bekerja untuk menafkahi anak, keluarga, kerabat, sebagai tanggung jawab seorang kepala keluarga. Kepala

³⁷ At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi...* hal. 573, Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 2...hal. 1394, no. 4164.

keluarga dituntut bekerja sungguh-sungguh, untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan bagi anggota keluarganya, karena anggota keluarganya adalah tanggung jawabnya, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : " أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ " رواه البخاري.³⁸

Ketahuiilah, kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab terhadap orang-orang yang dipimpin. Penguasa adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab terhadap warganya, seorang lelaki adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab terhadap tanggungannya, seorang istri adalah pemimpin rumah tangga suaminya dan anak-anaknya dan akan bertanggung jawab terhadap mereka, seorang budak adalah pemimpin harta majikannya dan akan bertanggung jawab terhadap harta tersebut. Dengan demikian, kalian semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas semua yang dipimpinnya. (Riwayat al-Bukhāri, dari Ibnu ‘Umar)

Dari hadis ini dapat dipahami, bahwa semua orang mempunyai tanggung jawab masing-masing, sekecil apa pun tugasnya, akan dimintai pertanggungjawabannya; pemimpin terhadap orang-orang yang dipimpinnya, kepala keluarga terhadap istri, anak dan keluarganya, hingga para pembantu rumah tangga pun juga mempunyai tanggung jawab, yaitu terhadap barang-barang majikannya. Dalam konteks ini, seorang kepala keluarga atau seorang suami dituntut bekerja dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, baik bersifat moril maupun materil dan bertanggung jawab atas kesejahteraan anggota keluarganya.

c. Kehidupan yang layak

Dalam Surah an-Nahl/16: 97 Allah berfirman:

³⁸ Imām Bukhāri, *Ṣaḥīḥul Bukhāri, Juz 1...*hal. 34

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (an-Nahl/16: 97)

Al-Alusi menafsirkan *hayatan tayyibatan* dengan al-qana ‘ah dan ar-rida. Alasannya, berdasarkan doa yang sering diucapkan Nabi dalam setiap saat; *allahumma qanni‘ni bima razaqtani wa barik li fihî wakhluf ‘ala kulli gaibatin minka bikhairin*. “Ya Allah berilah sifat qana‘ah dalam rezeki yang Engkau anugerahkan kepada kami, dan berikanlah keberkahan rezeki, serta gantilah kebaikan dari setiap orang yang tidak nampak bagi kami” (Riwayat al-Hakim dan al-Baihaqi). Sifat qana‘ah merupakan harta yang tidak ada habisnya. Demikian al-Alusi menulis dalam tafsirnya. Menurut asy-Syaukani dalam Fathul-Qadir, yang dimaksud dengan *hāyatan ṭayyibatan* termasuk di dalamnya: rezeki yang halal, qana‘ah, kebahagiaan, mendapat taufik dalam keta-atan, ma‘rifah kepada Allah, tidak butuh kepada makhluk, hanya butuh kepada Allah. Mayoritas mufasir memberikan makna *hayatan ṭayyibatan* bukan di akhirat tetapi di dunia. Sedang kehidupan akhirat adalah lanjutan ayat tersebut *walanajziyannahum ajrahum bi-ahsani ma kānū ya‘malūn*.³⁹

Sedang Sayyid Qutub, lebih luas makna dan penekanannya; bahwa kehidupan nyaman tidak semata-mata tergantung dengan materi, tetapi kehidupan yang disertai dengan ketenangan batin dan terjalinnya hubungan dengan Allah melalui ibadah ritual yang berkesinambungan. *Hāyatan ṭayyibatan fi haḥal-‘arḍ* adalah kehidupan yang nyaman, namun tidak semata-mata tergantung dari harta atau tidak adanya harta. Karena

³⁹ as-Syaukani, *Fathul-Qadir*, juz 3... hal. 276.

kehidupan ini, banyak sekali dimensinya antara lain: terjalinnya hubungan yang intensif dengan Allah *SwT.* berupa kepercayaan kepada-Nya, ketenangan, pemeliharaan, perlindungan dan riḍa-Nya. Dapat juga berupa kesehatan, kedamaian, keridaan, keberkahan, kedamaian yang menyenangkan dan ketenangan hati. Dapat juga berupa kegembiraan dalam mengerjakan amal saleh, yang dampaknya terpancar dalam hati dan terealisasi dalam kehidupan seseorang. Bukan harta dan materi sebagai satu-satunya unsur kecukupan dan kenyamanan dalam hidup ini. Tetapi keterhubungan hati dengan Allah adalah anugerah agung, suci, abadi di sisi Allah. Di sisi lain, kenyamanan dalam hidup di dunia tidak mengurangi pahala yang baik di akhirat.⁴⁰ Singkatnya adalah kemakmuran lahiriah, kesejahteraan materil dan ketenteraman batin bagi seseorang. Itulah makna, *ḥāyatan ṭayyibatān fī ḥaḏal-‘arḏ.*

Sedangkan dalam Tafsir Kementerian Agama dijelaskan, hayatan *tayyibatān* yaitu kehidupan bahagia dan sejahtera dalam kehidupan di dunia ini, tempat jiwa manusia memperoleh ketenangan dan kedamaian karena merasakan kelezatan iman dan kenikmatan keyakinan. Jiwanya penuh dengan kerinduan akan janji Allah, tetapi rela dan ikhlas menerima takdir. Jiwanya bebas dari perbudakan benda-benda duniawi, dan hanya tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mendapatkan limpahan cahaya dari-Nya. Jiwanya selalu merasa puas terhadap segala apa yang diperuntukkan baginya, karena ia mengetahui bahwa rezeki yang diterimanya itu adalah hasil dari ketentuan Allah *subḥānahu wa ta‘ālā.* Adapun di akhirat dia akan memperoleh balasan pahala yang besar dan paling baik dari Allah, karena kebijaksanaan dan amal saleh yang telah diperbuatnya serta iman yang bersih yang mengisi jiwanya.⁴¹

Berbeda dengan penafsiran di atas, al-Khazin menafsirkan hayatan *tayyibatān* dengan surga, menukil dari pendapat Mujahid dan Qatadah.

⁴⁰ Sayyid Quttub, *Fi Żilalil-Quran*, Jilid 4... hal. 276

⁴¹ Tim Tafsir Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 5,... hal. 384.

Karena kehidupan di surga adalah kehidupan tiada akhir atau kematian, kaya tidak mengenal kemiskinan, sehat tidak pernah mengalami sakit, kuasa dan tidak mengenal kehancuran, kebahagiaan yang abadi dan tidak mengenal kesedihan. Oleh karena itu, *hāyatan tayyibatan* tidak terwujud kecuali hanya di surga, dan orang mukmin tidak terhalang untuk mendapatkan semuanya itu. Demikian al-Khazin dalam tafsirnya.⁴²

Selain dari tujuan-tujuan tersebut di atas, ada doa yang sering dimohonkan kepada Allah *Ta'āla*, minimal dalam sehari tidak kurang dari lima kali diucapkan. Doa inilah yang mendorong seseorang bekerja dan beraktivitas agar dapat meraih kehidupan hasanah, baik di dunia ini maupun hasanah di akhirat kelak. Seperti dalam Surah al-Baqarah/2: 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.” (al-Baqarah/2: 201)

Menurut Ibnu ‘Abbās, dahulu kala sebagian orang Arab ketika wukuf di Arafah berdoa: “Ya Allah, jadikanlah tahun ini tahun banyak hujan, tahun subur, tahun pertolongan dan tahun kebaikan, sama sekali tidak memohonkan kebaikan di akhirat,” maka turunlah ayat ini.

Seolah-olah ayat ini memberikan peringatan kepada orang mukmin, jangan seperti orang Arab dahulu kala yang hanya berdoa untuk kesenangan dan kebahagiaan di dunia saja, kemudian melupakan meminta kesenangan dan kebahagiaan di akhirat. Maka, Allah mengajarkan kepada manusia berdoa mencakup dua-duanya, hasanah di dunia dan hasanah di akhirat. Ibnu Kazir memberikan komentar tentang pengertian hasanah di dunia pada ayat tersebut mencakup: setiap permohonan yang sifatnya

⁴²al-Khazin, *Tafsir al-Kazin*, Juz 4,... hal. 113

duniawi antara lain kesehatan, kediaman yang lapang, istri yang salehah, rezeki yang luas, ilmu yang bermanfaat, amal saleh, kendaraan yang menyenangkan, pujian yang baik dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan yang diberikan oleh para mufasir yang tidak bertentangan satu sama lain, namun semuanya tercakup kebaikan di dunia. Adapun hasanah di akhirat, puncaknya adalah masuk dalam surga dan segala yang berkaitan dengannya, seperti ketakutan pada Hari Kiamat, kemudahan dalam hisab dan sebagainya. Adapun *an-najah minannar*, yaitu segala hal yang menyebabkan mudah untuk meninggalkan larangan dan perbuatan dosa, serta meninggalkan yang syubhat dan yang haram. Al-Qasim bin ‘Abdurrahman, melengkapi penafsiran ayat tersebut dengan ungkapan doa; “Siapa yang diberi hati yang banyak bersyukur, lidahnya yang selamanya berzikir, dan jasmani yang sabar dari segala penyakit, ujian dan cobaan, maka dia telah diberikan kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan dijauhkan dari neraka.”

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik, bahwa Nabi Muhammad, senantiasa membaca doa ini:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Abi Dawud, menambahkan redaksinya; “Nabi banyak membaca doa tersebut.”⁴³

Dalam konteks pembahasan ini, doa inilah yang menjadi dorongan seseorang untuk bekerja. Bagi seorang muslim minimal sembilan hal tersebut di atas harus terpenuhi yaitu: kesehatan, kediaman yang lapang, istri yang salehah, dzurriyyah yang saleh, rezeki yang luas, ilmu yang bermanfaat, amal saleh, kendaraan yang menyenangkan, dan pujian yang baik. Intisari pesan moral yang terkandung dari ayat tersebut, selain memenuhi kebutuhannya yang bersifat materil seperti sandang, papan dan pangan, juga memenuhi kebutuhannya yang bersifat rohani dan batiniah

⁴³ Abū Daud, *Sunan Abū Daud*, juz 1, ... hal. 560, no. 15

berupa ketenteraman, kedamaian hati, ilmu bermanfaat, taat beribadah, banyak amal saleh dan pujian yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dalam konteks tujuan bekerja, salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan *ḥāyatan ṭayyibatan* dan *fid-dunya hasanah* yaitu kehidupan yang baik, bahagia dan layak di dunia ini. Dapat juga diberikan makna yang lebih luas yaitu; rezeki yang halal, mendapatkan keberkahan dalam pekerjaannya, sehat tubuhnya, istri dan anak-anaknya saleh, layak tempat tinggalnya dan nyaman hidupnya. Tidak saja terpenuhinya materi yang dibutuhkan, tetapi hatinya diliputi dengan perasaan qana'ah, tenang, bahagia, dan tetap terjalin hubungannya dengan Penciptanya setiap saat.

E. Kontekstualisasi Zuhud

Tasawwuf sangat berkesan dalam mendidik jiwa manusia, memberikan ketenangan hati dan mengisi kekosongan jiwa. Secara prinsip tiada seorang pun yang dapat menafikan adanya konsep tasawwuf dalam tradisi Islam. Sehingga setelah memahami kepentingan tasawwuf, banyak sarjana Muslim mengatakan bahawa ia adalah salah satu aspek penting ajaran Islam.

Namun pada kenyataannya tasawwuf merupakan salah satu subjek yang sering disalahfahami oleh banyak orang, baik di kalangan Muslim sendiri maupun orang bukan Islam. Hal ini berlaku di antaranya adalah karena tasawwuf telah melalui evolusi dan perkembangan yang jauh. Di Abad modern ini, di mana kehidupan masyarakat didominasi oleh *worldview* sekuler, tasawwuf menjadi sesuatu yang asing dan terpinggir. Malahan, ada kalangan yang beranggapan bahwa orang-orang yang mengamalkan tasawwuf adalah orang-orang yang kolot dan berfikir ke belakang.

Ketika dunia modern semakin hanyut dengan materialisme dan hedonisme, peranan tasawwuf dirasakan amat signifikan dalam usaha mengatasi permasalahan dan dilema yang dihadapi oleh masyarakat hari ini.

Sikap manusia terhadap dunia sebagaimana yang telah diharapkan oleh Al Qur'an dan Al Hadist mempunyai nilai sangat positif dan merupakan senjata yang ampuh bagi manusia dalam menghadapi kehidupan yang berubah-ubah, khususnya di abad modern ini yang sarat dengan problema, baik psikis, ekonomis, dan etis. Tasawwuf sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman tidak bisa keluar dari kerangka itu. Ajaran tasawwuf klasik, khususnya yang menyangkut konsep zuhud sebagai maqam, diartikan sebagai sikap menjauhi dunia dan isolasi terhadap duniawi semata-mata ingin bertemu dan ma'rifat kepada Allah SWT. Sehingga, zuhud dapat dijadikan sebagai benteng membangun diri dalam menghadapi gemerlapnya materi.

1. Pengertian Zuhud

Secara etimologis, zuhud berarti raghaba 'ansyai'in wa tarakahu, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Zahada fi al-dunya, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.

Secara terminologis, menurut Prof. Dr. Amin Syukur, tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, zuhud sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tasawuf. Apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan, maka zuhud merupakan suatu maqam menuju tercapainya "perjumpaan" atau ma'rifat kepada-Nya. Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes, yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim dalam menatap dunia fana' ini. Perbedaan antara zuhud sebagai maqam dengan zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes ialah:

- a. Yang pertama, melakukan zuhud dengan tujuan bertemu Allah SWT dan ma'rifat kepadaNya, dunia dipandang sebagai jilbab antara dia dengan Tuhan. Sedangkan yang kedua, hanya sebagai sikap mengambil jarak dengan dunia dalam rangka menghias diri dengan sifat terpuji, karena disadari bahwa cinta dunia merupakan pangkal kejelekan (*ra'su kulli khafi'ah*)

- b. Yang pertama bersifat individual, sedangkan yang kedua bersifat individual dan social, dan sering dipergunakan sebagai gerakan protes terhadap ketimpangan social.
- c. Yang pertama formulasinya bersifat formatif, doktrinal, dan ahistoris. Sedangkan yang kedua formulasinya bisa diberi makna kontekstual dan historis.

2. Faktor-faktor Zuhud

Para peneliti baik dari kalangan orientalis maupun Islam sendiri saling berbeda pendapat tentang faktor yang mempengaruhi zuhud.

1. Nicholson dan Ignaz Goldziher menganggap zuhud muncul dikarenakan dua faktor utama, yaitu: Islam itu sendiri dan kependetaan Nasrani.
2. Harun Nasution mencatat ada lima pendapat tentang asal-usul zuhud. Pertama dipengaruhi oleh cara hidup rahib-rahib Kristen. Kedua, dipengaruhi oleh Phytagoras yang megharuskan meninggalkan kehidupan materi dalam rangka membersihkan roh. Ajaran meninggalkan dunia dan berkontemplasi inilah yang mempengaruhi timbulnya zuhud dan sufisme dalam Islam. Ketiga, dipengaruhi oleh ajaran Plotinus yang menyatakan bahwa dalam rangka penyucian roh yang telah kotor, sehingga bisa menyatu dengan Tuhan harus meninggalkan dunia. Keempat, pengaruh Budha dengan faham nirwananya bahwa untuk mencapainya orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Kelima, pengaruh ajaran Hindu yang juga mendorong manusia meninggalkan dunia dan mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman.
3. Sementara itu Abu al'ala Afifi mencatat empat pendapat parapeneliti tentang faktor atau asal-usul zuhud. Pertama, berasal dari atau dipengaruhi oleh India dan Persia. Kedua, berasal dari atau dipengaruhi

oleh askestisme Nasrani. Ketiga, berasal atau dipengaruhi oleh berbagai sumber yang berbeda-beda kemudian menjelma menjadi satu ajaran. Keempat, berasal dari ajaran Islam.

Namun demikian, sesungguhnya zuhud itu dimotifasi oleh ajaran islam sendiri. Meskipun ada kesamaan antara praktek zuhud dengan berbagai ajaran filsafat dan agama sebelum Islam, tetapi zuhud tetap ada dalam Islam yang banyak dijumpai dalam Al Qur'an dan Al Hadist. Di bawah ini adalah sebagai contohnya:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَشْرَفَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيُخْتَرْ الْآخِرَةَ عَلَى الدُّنْيَا الْفِتْنَةَ

“Barangsiapa yang menghendaki kemulyaan di dunia serta kebahagiaan di akhirat, maka mereka akan memilih kemulyaan akhirat dan menjauhi dari kenikmatan sesaat di dunia dengan segala bentuk kemaksiatan, kejahatan dan fitnah yang merajalela”.

مَا قَلَّ عَمَلٌ بَرَزَ مِنْ قَلْبِ زَاهِدٍ

“tidak ada amalan kecil yang lebih mulya dari dalam hati seorang yang menjauhi dunia, melainkan berbuat zuhud”

إِنَّ الزُّهْدَ لَيْسَ عِبَارَةً عَنِ أَخْلَاءِ الْيَدِ عَنِ الْمَالِ بَلْ هُوَ أَخْلَاءُ الْقَلْبِ

عَنِ التَّعَلُّقِ بِهِ

“Yang di namakan zuhud itu bukan ibarat orang yang menyembunyikan tangannya dari harta benda(uang, jabatan,wanita), akan tetapi zuhud yaitu menyembunyikan dari perkara yang dapat mengakibatkan kemadharatan atas segala tipu daya dunia yang fana, orang zuhud dalam hatinya terbebas dari sesuatu yang bersifat unsur duniawi, hatinya selalu condong kepada dzat Allah, melaksanakan ketaatan dan dunia hanya dijadikan sebagai perantara untuk menggapai ridho-Nya.”

3. Kontekstualisasi Sikap Zuhud di Abad Modern

Pada hakikatnya dunia dijadikan oleh Allah sebagai tempat untuk manusia mengabdikan, ia adalah tempat ujian untuk menguji keimanan hamba-hamba-Nya, sebagai tempat dan alat ia sepatutnya dilihat sebagai sesuatu yang netral. Di bawah ini akan menjelaskan konsep zuhud yang menunjukkan bahwa zuhud tidak berarti meninggalkan dunia.

Kebanyakan masyarakat hari ini memahami zuhud sebagai cara hidup yang meninggalkan dunia, berpakaian lusuh, makan dan minum ala kadarnya -tidak berkhasiat, tidak memiliki harta benda dan rumah yang kurang baik, menggunakan kendaraan yang buruk atau tidak berkendaraan langsung. Dengan konsepsi zuhud seperti ini maka konsep zuhud disinonimkan dengan kemunduran dan sikap konservatif. Jadi secara tidak langsung, orang yang menerima konsepsi zuhud seperti ini telah menyifatkan Islam dengan kemunduran dan anti dunia.

Benarkah zuhud itu sinonim dengan kemunduran dan anti dunia? Selain dari itu, persoalan yang lebih luas lagi adalah benarkah konsepsi tersebut bersandarkan kepada karya-karya ulama besar dalam ilmu tasawwuf dan akhlak seperti Ibn Arabi, al-Ghazzali dan Miskawayh.

Dalam usahanya menerangkan apa yang dimaksudkan dengan zuhud, Imam al-Ghazzali mendefinisikan zuhud dengan: “tindakan seseorang yang menolak sesuatu yang diinginkan untuk mendapatkan sesuatu yang lain yang lebih berharga.” al-Ghazzali sendiri sering menekankan perlunya dunia dan segala apa yang terkandung digunakan sewajarnya, tidak berlebihan agar ia tidak jadi penghalang kepada penghambaan diri kepada Allah Swt.

Sebenarnya zuhud dekat dengan penolakan terhadap dunia, tetapi penolakan tersebut tidak sama sekali bermaksud meninggalkan dunia. Yang ditolak adalah kecintaan terhadap dunia (*hubb al-dunya*). Dunia dengan segala kesenangan dan perhiasannya bersifat menggiurkan, manusia yang kurang imannya akan terpedaya dan menjadikannya lengah lalu

meninggalkan perintah Tuhannya. Kecintaan terhadap dunia ini perlu dikawal dan ditundukkan karena jika tidak ia akan menyesatkan seseorang. Rasulullah Saw. beberapa kali mengingatkan bahwa *hubb al-dunya* merupakan faktor yang signifikan pada kelemahan umat Islam.

Oleh karena zuhud adalah lawan kepada *hubb al-dunya*, maka pada istilah yang sesuai untuk memperkenalkan kembali zuhud dengan wajah yang segar adalah bahwa ia adalah lawan kepada sifat materialistik. Seseorang yang zuhud sebenarnya adalah seseorang yang tidak ada dalam dirinya sifat materialistik, kecintaan terhadap dunia atau pun mementingkan keduniaan. Zuhud dalam arti kata hilangnya *hubb al-dunya* dalam diri seorang Muslim bukan satu pilihan melainkan satu kemestian. Zuhud yang selama ini dilihat sebagai suatu cara hidup yang khas dimiliki oleh para sufi atau ‘golongan agama’ sebenarnya suatu cara hidup yang diinginkan oleh Islam untuk diamalkan oleh setiap penganutnya. Islam mengajarkan umatnya agar melihat dunia sebagai alat yang digunakan untuk meraih keridhaan Allah Swt. di akhirat. Dunia dipandang sebagai alat dan bukan tujuan.

Dalam sikap zuhud seringkali diungkapkan dengan kata mencintai Allah, kesederhanaan, meninggalkan harta, menolak segala kenikmatan dunia dan hal yang berkaitan tentang duniawi (baik ilmu maupun harta), seperti kisah tokoh-tokoh sufi yang dikenal misalnya Uwais Al-Qoroniyy, Sufyan Ats-Tsauri, Nasrudin, Rabi’ah Binti Ismail Al-Adawiyah dan masih banyak tokoh sufi lainnya. Bahkan dalam suatu riwayat dari Imam Ibnu Majah, bahwa Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam berdoa yang artinya “Ya Allah! Hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, dan matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku dalam rombongan orang-orang miskin.” Lalu bagaimana seseorang harus bersikap dalam kehidupan modern saat ini dimana kesejahteraan manusia semakin meningkat dan kekayaan merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian orang banyak?

Hakikat zuhud yang banyak diungkap Al-Qur'an, hadits, dan para ulama salah satunya tertulis dalam surat Al-Hadiid ayat 20-23 berikut ini.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ (٢٠) سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن
رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ
وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (٢١) مَا
أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ
نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢) لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا
تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣)

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Dari ayat di atas sangatlah jelas akan posisi dari dunia dan akhirat yaitu dunia adalah fana dan sementara akhirat adalah benar dan abadi. Selain itu, juga mengajarkan untuk bersikap syukur, tawakal, tawadhu’,

qona'ah, faqir (merasa lemah dan sangat membutuhkan Allah), khouf (takut akan kemurkaan Allah) dan roja' (mengharap ridho Allah). Sikap-sikap tersebut dapat memunculkan sikap zuhud yang merupakan sifat mulia orang-orang beriman karena tidak tertipu oleh dunia dengan segala kelezatannya baik harta maupun tahta. Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia tetapi orang beriman yang beramal shalih di dunia, memakmurkan bumi, dan berbuat untuk kemaslahatan manusia, kemudian mereka meraih hasilnya di dunia berupa fasilitas dan kenikmatan yang halal di dunia. Pada saat yang sama, hati mereka tidak tertipu pada dunia. Mereka meyakini betul bahwa dunia itu tidak kekal dan akhiratlah yang lebih baik dan lebih kekal. Sehingga, orang-orang beriman beramal di dunia dengan segala kesungguhan bukan hanya untuk mendapatkan kenikmatan sesaat di dunia, tetapi untuk meraih ridha Allah dan surga-Nya di akhirat.

Dalam mengamalkan sikap zuhud tokoh-tokoh Islam memang banyak yang meninggalkan keduniawian untuk hanya beribadah kepada Allah terutama tokoh dari kalangan Sufi. Namun tidak semua tokoh Islam bersikap demikian misalnya Abu Bakar Ash-Shiddiq yang memiliki harta melimpah yang banyak digunakan untuk berjuang di jalan Allah, Qathbu Al Din Ash Shirazi salah seorang tokoh sufi yang diakui keilmuannya di bidang kedokteran, dan masih banyak tokoh Islam lainnya.

Dari hadits Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam di atas seakan timbul pertanyaan : Mengapa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruh umatnya menjadi miskin? Bukankah di dalam Islam ada hukum zakat yang justru salah satu faedahnya ialah untuk memerangi kemiskinan? Dapatkah hukum zakat itu terlaksana kalau semua menjadi miskin? Dapatkah berjuang dengan harta-harta sebagaimana yang Allah Subhanahu wa ta'ala perintahkan kalau hidup dalam kemiskinan?

Padahal yang benar miskin di dalam do'a Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ini ialah: Orang yang Khusyu dan Mutawaadli'. Sebagaimana hal ini telah diterangkan oleh Ulama-ulama:

1. Imam Ibnul Atsir di kitabnya *An-Nihāyah fi Gharibil Hadits* mengatakan: “*Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan Miskin ...Yang dikehendaki dengannya ialah: Tawadlu’ dan Khusyu’, dan supaya tidak menjadi orang-orang yang sombong dan takabur.*”
2. Imam Baihaqi mengatakan: “Menurutku bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidaklah meminta keadaan miskin yang maknanya kekurangan tetapi beliau meminta miskin yang maknanya tunduk dan merendahkan diri (di hadapan Allah, pen.) ...”
3. Demikian juga maknanya telah diterangkan oleh Hujjatul Islam al-Imam Ghazali di kitabnya yang mashur *Al-Ihya’* 4/193.

Dapat disimpulkan bahwa makna zuhud yang sepatutnya diamalkan dalam kehidupan modern ini yaitu Islam mengharuskan umatnya agar memakmurkan bumi, bekerja, dan menguasai dunia, tetapi pada saat yang sama tidak tertipu oleh dunia. Dengan ulasan di atas bukan berarti menyalahkan ataupun merendahkan dari beberapa tokoh yang mungkin berbeda pendapat dalam memaknai kata zuhud. Karena sudah jelas bahwa perbedaan adalah rahmat dari Allah *Subhānallahu Wa Ta’ālā*.

BAB IV

TERM DAN ETIKA KEWIRAUSAHAAN

A. Term-Term kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

1. Ar-Rizq

Term *ar-Rizq* berasal dari kata رزق, يرزق, رزقا. Menurut al-Isfahany *ar-Rizq* yaitu pemberian yang bersifat kontinu, apa yang diminum, yang dimakan, harta benda, kehormatan, dan ilmu pengetahuan bersifat duniawi maupun ukhrawi. Rezeki dalam al-Qur'an didefinisikan sebagai segala yang dikaruniakan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* kepada makhluk-Nya apapun bentuk dan wujudnya, sebagaimana firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dalam surah an-Nahl/16: 53:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.

Rezeki untuk semua, semua mendapatkan bagian rezeki dari Allah yang Maha adil pembagiannya *Subhānahu wa Ta'āla* baik tua muda, laki-laki perempuan, di utara selatan, ditimur barat, kulit hitam maupun putih, sebagaimana firman Allah dalam surah az-Zukhruf/43: 32. Allah *Subhānahu wa Ta'āla* membagi rezeki

sesuai tingkat kebutuhan hamba-Nya, sebagaimana disebutkan dalam surah asy-Syurā/42: 27. Allah menyempitkan dan melapangkan rezeki seseorang. Dalam Q.S. Saba'/34: 36-38 disebutkan:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
التَّائِسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ
بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَن آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا
فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ
آمِنُونَ ﴿٣٧﴾ وَالَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ
فِي الْعَذَابِ مُخَضَّرُونَ ﴿٣٨﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga). Dan orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu dimasukkan ke dalam azab. (Q.S. Saba'/34: 36-38)

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menerangkan bahwa Allah telah melapangkan atau membatasi rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya, baik orang yang taat maupun orang yang durhaka. Namun hal itu bukan berarti pertanda keridaan atau kemurkaan Allah. Hal itu tidak banyak diketahui oleh sebagian besar manusia. Kekayaan materi dan keturunan bukan suatu yang istimewa sehingga dapat menjadi faktor yang mendekatkan diri pada Allah. Tetapi, siapa saja yang beriman dan beramal saleh, ia akan menerima pahala berlipat ganda atas amal baiknya. Ia akan menemukan kehidupan damai di surga yang tinggi. Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki

sebagaimana disebutkan dalam surah Ali 'Imran/3: 27. Sebagian mufassirin memberi misal untuk ayat ini dengan mengeluarkan anak ayam dari telur, dan telur dari ayam. dan dapat juga diartikan bahwa pergiliran kekuasaan diantara bangsa-bangsa dan timbul tenggelamnya sesuatu umat adalah menurut hukum Allah. Dengan demikian, pada hakekatnya bumi dan segala isinya adalah untuk kepentingan manusia. Hal itu diterangkan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى
السَّمَاوَاتِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah/2: 29)

Setelah Allah *Subhānahu wa Ta'āla* pada ayat sebelumnya menyebutkan bukti kebenaran dan kekuasaan-Nya kepada makhluk-Nya melalui apa yang mereka saksikan sendiri pada diri mereka, lalu Dia menyebutkan bukti lain melalui apa yang mereka saksikan, yaitu penciptaan langit dan bumi.¹

Kandungan ayat ini jelas, bahwa Allah menciptakan bumi seisinya ini adalah untuk manusia. Maka para ulama mengambil kesimpulan, bahwa hukum asal usul memanfaatkan sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah boleh sampai ada dalil yang mengharamkan. Namun hal ini berkaitan dengan benda atau hal-hal yang memberikan manfaat, bukan benda yang mengakibatkan keburukan.

Pada dasarnya dunia ini adalah sebuah fasilitas untuk manusia, namun bukan tujuan utama. Itu adalah sarana untuk mewujudkan tujuan utama diciptakannya manusia yaitu beribadah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

Pada akhir ayat disebutkan “Allah mengetahui atas segala sesuatu”, menunjukkan akan kesempurnaan ilmu Allah, mencakup pengetahuan yang

¹Abu al-Fida Ismā'īl bin Umar Ibnu Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an Azīm/Ibnu Katṣīr*, t.tp: Dār Ṭayibah, 1999, hal. 213

berkaitan dengan masa lalu ataupun akan datang bahkan sesuatu yang tidak terjadi andaikan terjadi.

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menyediakan berbagai macam rezeki yang diterima dan dirasakan oleh seseorang pada setiap detik. Difirmankan dalam surah Luqman ayat 20:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَةَ وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ
فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan. (Q.S. Luqman/31: 20)

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* Mengingatkan kepada makhluk-Nya akan semua nikmat yang telah Dia limpahkan bahwa Dia telah menundukkan bintang di langit sebagi penerang di malam hari dan siang hari. Allah *Subhānahu wa Ta'āla* Telah menciptakan awan, hujan, salju serta embun yang ada di langit, dan Dia jadikan langit senagai atap. Allah *Subhānahu wa Ta'āla* juga menciptakan bumi sebagai tempat tinggal manusia disertai sungai-sungai, pepohon, tanam-tanaman dan buah-buahan. Allah *Subhānahu wa Ta'āla* pula yang telah melimpahkan nikmat lahir dan batin, yaitu dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk meyingkirkan keraguan. Dengan demikian rezeki merupakan hal yang misterius yang tidak seorang pun dapat mengetahui kecuali Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, sebagai penjamin rezeki, sebagaimana firman-Nya:

وَكَايِن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ۗ اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۗ وَهُوَ

الَّسْمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezkinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. al-'Ankabut/29: 60)

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* memberitahukan bahwa rezeki tidak khusus hanya diberikan kepada suatu negeri, namun menyeluruh untuk semua makhluknya di manapun berada. Sebab itu, disebutkan 'Berapa banyak binatang yang tidak dapat membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Maksudnya, tidak mampu mengumpulkan dan menghasilkan dan menyimpan rezeki untuk besok. Allah lah yang memberi rezekinya, sekalipun ia lemah. Oleh karena itu, Allah mengirimkan bagi setiap makhluk rezeki yang diperlukan, baik bibit-bibit tanaman, burung, serta ikan yang di laut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rezeki ialah semua pemberian dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berupa harta, makanan, minuman, kesehatan, tempat tinggal, kendaraan, nasib, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Demikian juga semua pemberian yang bersifat lahir maupun batin.

Kata *ar-rizq* dalam pengetahuan penulis terulang sebanyak 97 kali tersebar di berbagai surah. Sebaran surah dan ayatnya dapat dilihat pada table berikut:

TABEL-A.
Term Ar-Rizq dalam al-Qur'an

No.	Ayat	No.	Ayat	No.	Ayat	No.	Ayat
01.	[2]:3	26.	[14]:32	51.	[22]:58	76.	[38]:54
02.	[2]:22	27.	[15]:20	52.	[22]:58	77.	[39]:52
03.	[2]:25	28.	[16]:56	53.	[23]:72	78.	[40]:13
04.	[2]:57	29.	[16]:67	54.	[24]:26	79.	[40]:64
05.	[2]:60	30.	[16]:71	55.	[28]:54	80.	[42]:27
06.	[2]:172	31.	[16]:71	56.	[28]:57	81.	[42]:38
07.	[2]:233	32.	[16]:71	57.	[28]:58	82.	[45]:5
08.	[2]:254	33.	[16]:72	58.	[28]:82	83.	[45]:16
09.	[3]:37	34.	[16]:73	59.	[29]:17	84.	[50]:11
10.	[4]:39	35.	[16]:75	60.	[29]:17	85.	[51]:22
11.	[5]:114	36.	[16]:75	61.	[29]:60	86.	[51]:57
12.	[6]:142	37.	[16]:112	62.	[29]:60	87.	[51]:58
13.	[7]:31	38.	[16]:114	63.	[29]:62	88.	[40]:64
14.	[7]:50	39.	[17]:30	64.	[30]:37	89.	[56]:82
15.	[7]:160	40.	[17]:70	65.	[30]:37	90.	[62]:11
16.	[8]:3	41.	[18]:19	66.	[30]:40	91.	[63]:10
17.	[8]:26	42.	[19]:62	67.	[32]:16	92.	[65]:7
18.	[8]:74	43.	[19]:62	68.	[33]:31	93.	[65]:11
19.	[10]:59	44.	[20]:80	69.	[34]:4	94.	[67]:15
20.	[10]:93	45.	[20]:131	70.	[34]:15	95.	[67]:21
21.	[11]:6	46.	[20]:132	71.	[34]:36	96.	[67]:21
22.	[11]:88	47.	[20]:132	72.	[34]:39	97.	[89]:16
23.	[12]:22	48.	[22]:34	73.	[35]:29		
24.	[13]:26	49.	[22]:35	74.	[36]:47		
25.	[14]:31	50.	[22]:50	75.	[37]:40		

Di dalam Lisan al ‘Arab, Ibnu al Manzhur menjelaskan, *ar-rizqu*, adalah sebuah kata yang sudah dimengerti maknanya, dan terdiri dari dua macam. Pertama, yang bersifat *zhahirah* (nampak terlihat), semisal bahan makanan pokok. Kedua, yang bersifat bathinah bagi hati dan jiwa, berbentuk pengetahuan dan ilmu-ilmu.²

Berdasarkan penjelasan Ibnu al Manzhur tersebut, maka hakikat rezeki tidak hanya berupa harta atau materi belaka seperti asumsi kebanyakan orang. Tetapi, yang dimaksud rezeki adalah yang bersifat lebih umum dari itu. Apapun kebaikan dan maslahat yang dinikmati seorang hamba terhitung sebagai rezeki. Kesehatan, hilangnya kepenatan pikiran, selamat dari kecelakaan lalu-lintas, merupakan contoh dari rezeki.

Anugerah rezeki Allah *Subhanahu wa Ta’ala* meliputi setiap makhluk hidup. Limpahan karunia itu cerminan rahmat dan kemurahanNya. Porsi rezeki masing-masing manusia bahkan sudah ditentukan sejak dini, ketika manusia itu masih berupa janin berusia 120 hari.

Imam Muslim *rahimahullah* meriwayatkan dalam hadits yang panjang:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ..... ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ
وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكُتِبَ رِزْقُهُ وَأَجَلُهُ وَعَمَلُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ.³

“Sesungguhnya salah seorang dari kalian dihimpun penciptaannya di perut ibunya ... lantas diutuslah malaikat dan meniupkan ruh padanya. Dan ia diperintah untuk menuliskan empat ketetapan, (yaitu) menulis rezeki, ajal, amalan dan apakah ia (nant) celaka atau bahagia ...”.

Kendatipun rezeki telah ditetapkan semenjak manusia berada di perut ibunya, tetapi Allah *Subhānahu wa Ta’ala* tidak menjelaskan secara detail. Tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui pendapatan rezeki yang akan ia

² Ibnu al Manzhur, *Lisanu al-‘Arab*, Juz. 10, Bairut: Dar Ṣadir, 1414 H. hal. 1115.

³ HR Muslim, dalam kitab *al Qadr, bab Kaifa al Khalqu al Adami fi Bathni Ummi wa Kitabati Rizqihi*, 4/ 2037-2038.

peroleh pada setiap harinya, ataupun selama hidupnya. Ini semua mengandung hikmah.

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman :

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا

“Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diperolehnya besok”. [Luqman/31 : 34]

Langit tidak akan pernah menurunkan hujan berlian atau emas perak. Laut pun tidak mengirimkan kekayaan perutnya ke daratan, sehingga orang-orang bisa beramai-ramai mengaisnya. Islam tidak menganjurkan pemeluknya untuk memerankan diri sebagai penganggur, meski dengan dalil untuk mengkonsentrasikan diri dalam beribadah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Jadi, usaha itu merupakan keharusan. Tidak ada kependetaan dalam Islam. Seorang muslim tidak sepatutnya senang bergantung kepada orang lain, menunggu belas kasih dari orang. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. [al Jumuh/62: 10].

Al Qurthubi rahimahullah mengatakan: “Berpencarlah kalian di bumi untuk berdagang, dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kalian, serta untuk mencari sebagian dari rezeki Allah *Subhanāhu wa Ta'āla*”.⁴

Allah *Subhanahu wa Ta'alal* berfirman :

⁴ al-Qurtubi, *Al Jami' li Ahkami al Qur'an*, Juz. 18, Kairo: Dar al-kutub al-Miṣriyah: 1964, hal. 105.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ

“Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya, dan makanlah sebagian dari rezekiNya”. [al Mulk/67 : 15].

Tentang ayat ini, Ibnu Katsir mengatakan: “Menyebarkan kemanapun kalian inginkan di penjuru-penjurnya, dan berkelilinglah di sudut-sudut, tepian dan wilayah-wilayahnya untuk menjalankan usaha dan perniagaan”.⁵

Al Qur’an dan Sunnah telah mendorong manusia agar mencari rezeki yang halal lagi thayyib. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ، فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَوِي رِزْقَهَا وَإِنْ أْبْطَأَ عَنْهَا، فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ، خُذُوا مَا حَلَّ، وَدَعُوا مَا حُرِّمَ».⁶

“Wahai manusia, bertakwalah engkau kepada Allah, pakailah cara baik dalam mencari (rezeki). Sesungguhnya seseorang tidak akan meninggal sampai ia sudah meraih seluruh (bagian) rezekinya, meskipun tertunda darinya. Bertakwalah kepada Allah dan lakukan cara yang baik dalam mencari (rezeki)”.

Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga mengingatkan manusia, hendaknya berhati-hati dari fitnah harta. Jangan meremehkan pentingnya rezeki yang halal, dan harus selektif dalam menghimpun rezeki. Sahabat Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan hadits marfu’ :

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ مِنْهُ أَمِنَ الْحَلَالِ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ⁷

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur’ani al ‘Azhim*, Juz. 4 ... hal. 107.

⁶ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1952 hal. 725

⁷ HR al Bukhari, dalam *kitab al Buyu’, bab Man Lam Yubali min Haitsu Kasaba al Mal* Juz. 4 hal. 296.

“Akan datang suatu masa pada manusia, seseorang tidak peduli terhadap apa yang digenggamnya, apakah dari halal atau dari yang haram”.

Rezeki yang baik adalah rezeki yang berkah. Berkah (atau barokah), berasal dari kata البُرُوك (al-burūk). Maksudnya ialah الثُبُوت (ats tsubūt atau menetap). Az-Zajaj mengartikan berkah, sebagaimana dikutip oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya, dengan limpahan pada setiap hal yang mengandung kebaikan. Kata itu pun dimaksudkan pula kepada makna pertambahan dengan tetap terpeliharanya dzat aslinya.

Namun, pengertian berkah ini tidak selalu identik dengan limpahan materi yang dimiliki, tetapi juga menyertai harta yang sedikit. Hal ini tercermin pada individu yang merasa berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan satu keluarga, meskipun pendapatan yang diperoleh masih tergolong jauh dari cukup. Dalam hadits Hakim bin Hizam *Radhiyallahu ‘anhu* di bawah ini, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepadanya :

يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرٌ خُلُوٌّ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ.⁸

“Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini begitu hijau lagi manis. Maka barangsiapa yang mengambilnya dengan kesederhanaan jiwa, niscaya akan diberkahi. Dan barangsiapa mengambilnya dengan kemuliaan jiwa, niscaya tidak diberkahi; layaknya orang yang makan, namun tidak pernah merasa kenyang”.

Tentang hadits ini, al Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menjelaskan, bahwa mayoritas manusia tidak memahami keberadaan berkah, kecuali pada harta yang semakin bertambah banyak. Maka beliau *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan dengan permissalan itu, bahwa berkah merupakan salah satu makhluk Allah, dan membawakan permissalan yang sudah akrab dengan manusia.⁹

⁸ HR al Bukhari, dalam *kitab az Zakat, bab al Isti’faf ‘an al Masalah*. Jilid. 3. hal. 3350; Muslim, *kitab az-Zakat, bab Takhawwufi ma Yakhruju min Zahrati ad Dunya* Jilid. 2 hal. 727-729.

⁹ *Fat-hul Bari* Juz. 3... hal. 337

Dari sini dapat diketahui, bahwa cara-cara yang legal dalam mencari rezeki, tidak hanya mendatangkan rezeki yang halal lagi *tayyib*, namun juga akan berpengaruh pada lahir insan-insan masa depan, yaitu anak-anak yang berjiwa suci lagi berkepribadian luhur, dikarenakan mendapatkan asupan gizi dari makanan halal. Selain itu, cara legal juga dapat menghadirkan karunia lain, yang tidak dapat dihitung dengan materi. Itulah berkah.

2. Sinonim Term *Rizq*

a. *Al-Faḍl*

Kata *faḍl* diambil dari kata فضل yang bermakna keutamaan. Dalam kamus bahasa Arab, *al-Faḍl* dimaknai dengan kelebihan, keistimewaan, sisa, tambahan, kehormatan. Kata ini dalam al-Quran terulang sebanyak 83 kali dalam 79 surah,¹⁰ memiliki beberapa makna antara lain keutamaan, seperti pada surah an-Nisa: 34. kata ini juga memiliki makna karunia sebagaimana dalam surah jum'ah/62: 9-11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى
ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩) فَإِذَا
فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠) وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا

¹⁰Al-Baqarah/2: 64, 90, 105, 198, 243, 251, 268 an-Nisa'/4: 31, 36, 53, 69, 72, 172, 174, 82, 712, an-Nur/24: 10, 14, 20, 21, 38, al-Ma'idah/: 3, 57, 170, 180, al-Hafid/57: 21, 29, al-Jumu'ah./62: 4, Yunus/10: 58, 60, 107, al-Mu'minun/23: 61, Ali Imran/3: 73, 74, 152, 171, 174, al-A'raf/7: 38, Hud/10: 3, 27, Yusuf/12: 38, an-Naml/27: 16, 40, 73, al-Muzzamil/73: 20, al-Ahzab/33: 47, Saba/34: 10, ad-Dukhan/44: 57, al-Fath/48: 29, al-Hasyr/59: 8, al-Anfal/8: 29, Fatir/35: 12, 30, 32, 35, asy-Syura/42: 22, 26, an-Nur/24: 22, 32, 33, at-Taubah/9: 29, 60, 75, 76, 77, an-Nahl/16: 14, al-Isra'/17: 66, 87, al-Qasas/28: 73, ar-Ruum/3:23, 45, al-Hujurat/49: 8, al-Jasiah/45: 12.

إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِو وَمِنَ التَّجَارَةِ
وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (١١)

Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.(QS. 62:9)

Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.(QS. 62:10)

Dan apabila melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah; Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan, dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezki.(QS. 62:11)

Perintah bertebaran di bumi dan mencari sebagian karunianya pada ayat di atas bukanlah perintah wajib. Dalam kaidah dinyatakan: “Apabila ada perintah yang bersifat wajib, lalu disusul dengan perintah sesudahnya, yang kedua itu hanya mengisyaratkan bolehnya hal tersebut dilakukan. Pada ayat 9 Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menghadiri upacara Jum'at. Perintah tersebut merupakan perintah wajib. Dengan demikian, perintah untuk bertebaran di muka bumi bukan perintah wajib.¹¹

Pada hari Jumat, Nabi saw. berkhotbah akan tetapi tiba-tiba datangnya rombongan kafilah membawa barang-barang dagangan, lalu dipukullah genderang menyambut kedatangannya sebagaimana biasanya. Maka orang-orang pun berhamburan keluar dari mesjid untuk menemui rombongan itu, kecuali hanya dua belas orang saja yang masih tetap bersama Nabi saw. lalu turunlah ayat ini.

Oleh karena kesibukan untuk bekerja dan berdagang biasanya membuat lalai dari mengingat Allah, maka Allah *Ta'āla* memerintahkan untuk banyak mengingat-Nya.

¹¹ Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 14... hal. 62.

b. *An-Ni'mah*

Dalam kamus kata an-ni'mah dimaknai dengan kesenangan, kebahagiaan. Kata النعمة dalam al-Qur'an terulang sebanyak 47 kali, kata *an'um* انعم dua kali, kata النعيم sebanyak 17 kali. Kata Ni'm نعم digunakan pada pengertian nikmat yang abadi. Nikmat yang berlangsung *continue*, dilukiskan dalam bentuk النعيم umumnya digunakan mengacu kepada kenikmatan yang diperoleh di surga kelak.

c. *al-Matā'*

Terma lain yang semakna dengan *ar-rizq* adalah *al-matā'*. Kata ini diambil dari akar kata ma-ta-'a (متع). Kata ini dalam berbagai bentuknya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 31 kali tersebar di 30 surah. Misalnya pada surah at-Taubah/9: 38:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أَتَأْقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.

Dalam Tafsir Jalalayn ayat ini diturunkan sewaktu Nabi saw. menyeru kaum muslimin untuk berangkat ke perang Tabuk sedangkan pada saat itu udara sangat panas dan cuacanya sulit sehingga hal itu membuat mereka berat untuk melakukannya.¹² *al-Matā'*, disini diartikan dengan kenikmatan.

d. *al-Māl*

¹² Jalāl al-din Abdur Rahman bin Abi Bakr As-Sayuthiy, dan Jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahally. *Tafsir al-Qur'an al-‘Azim* Beirut: Dar al-Fikr, 1999, hal. 134.

Kata *al-Māl* ini terulang sebanyak 86 kali, dalam bentuk mufrad dan jamak. Kata *al-Māl* jika dikaitkan dengan kata sebelumnya mempunyai makna sifat, antara lain:

1) Harta yang hina

أَيَّحْسَبُونَ أَنَّمَا نُضِئُهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَيْنَيْنَ (٥٥) نُسَارِعُ لَهُمْ
فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ (٥٦)

Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa). (23: 55) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar. (23: 56)

Dua ayat ini menyinggung cara pandang salah yang telah diadopsi oleh masyarakat. Ayat ini mengatakan bahwa sebagian orang beranggapan bahwa bila orang-orang Kafir hidup dalam kondisi sejahtera dengan segala fasilitas materi yang ada berarti mereka mendapat perhatian dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla* Yakni, Allah membantu mereka dalam kehidupannya seperti itu dan memberikan berkah dan kebaikan untuk mereka. Sebagaimana al-Quran juga mengutip kisah Qarun, dimana masyarakat memandangnya dengan penuh hasrat ingin memiliki kekayaan yang sama sepertinya.

Masyarakat begitu berharap Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menganugerahkan kepada mereka harta dan kekayaan yang sama seperti dimiliki Qarun. Sementara pertama, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dalam memberikan fasilitas materi dan duniawi tidak pernah memiliki kasih antara orang kafir dan mukmin. Siapa saja yang berusaha keras, Allah pasti memberikan hasilnya. Kedua, harta dan kekayaan merupakan sarana untuk menguji orang mukmin dan kafir. Hal itu berarti, harta dan kekayaan dengan sendirinya tidak menjadi tanda kasih sayang dan rahmat Allah kepada pemiliknya.

Dari dua ayat tadi terdapat dua poin pelajaran yang dapat dipetik:

- a) Larangan sombong dengan harta, anak dan fasilitas yang dimiliki. Karena tidak satupun dari mereka yang menjadi faktor penyelamat manusia.
- b) perintah menjahui cara pandang sederhana tentang kehidupan orang kafir dan jangan menganggap kesejahteraan lahiriah mereka sebagai kebahagiaan.

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* sangat tegas mengingatkan kaum muslimin bahwa harta dan anak tidak akan bermanfaat lagi saat hari qiyamat, kecuali orang-orang yang menghadap kepada Allah dengan hati yang salim. Banyak pengertian tentang qolbun salim dengan uraian berikut ini:

- a) Al-Alusi dalam *Ruhul Ma'ani* menyebutkan saat hari qiyamat, tidak ada gunanya lagi keindahan dunia dan seisinya, yang berbentuk harta dan anak keturunan, karena keduanya merupakan hiasan dan kebaikan besar, kecuali orang-orang yang terbebas dari keyakinan yang sesat, yang condong kepada syahwat dunia dengan segala kelezatannya, kemudian banyak beramal saleh, itulah tanda sehatnya hati, yang nampak pengaruhnya pada anggota badannya.
- b) Menurut Ibnu Abbas hati yang salim adalah hati yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah kecuali Allah
- c) Said bin Musayyab menjelaskan bahwa hati yang salim adalah hati yang sehat, yaitu hatinya orang beriman, karena hati orang kafir dan munafiq adalah sakit
- d) Al Hasan menguraikan bahwa hati yang salim adalah hati yang selamat dari malapetaka harta benda dan anak keturunan
- e) Menurut Ad-Dohak hati yang salim adalah hati yang ikhlas

2) Harta yang dicintai

Term ini disebutkan dalam surah *al-Fajr/89: 20* sebagai berikut:

وَمُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

Dan kamu suka sekali-kali akan harta, kesukaan sampai keji.”

Dalam tafsir al-Azhar Buya Hamka menjelaskan tentang ayat ini sebagai berikut:

Di mana saja pintunya, akan kamu hantam pintu itu sampai terbuka, kalau di dalamnya ada harta. Halal dan haram tak peduli. Menipu dan mengecoh tak dihitung. Menjual negeri dan bangsa pun kamu mau, asal dapat duit. Menjual rahasia negara pun kamu tidak keberatan, asal uang masuk. Malah membuka perusahaan yang penuh dengan dosa; sebagai perusahaan pelacuran perempuan, membuka rumah perjudian, menjual barang-barang yang merusak budi pekerti manusia, bahkan apa saja, kamu tidak keberatan asal hartamu bertambah.¹³

Dalam tafsir Jalalayn ayat ini ditafsirkan dengan “(Dan kalian mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan) sehingga kalian merasa sayang untuk menafkahnnya di jalan kebaikan.”¹⁴

3) Harta yang menyebabkan manusia bertabiat buruk

Term ini ditemukan pada surah *al-Mudassir/74: 12*

وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا

Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak,

Secara global, Jalaluddin as-Suyuthi, Imam Qurthubi, at Thabari, Ibnu Katsir sepakat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah seorang yang arogan dari orang-orang musyrik yang bernama Walid bin Mughirah. Siapakah dia? Ia adalah penentang Rasulullah yang

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988, hal. 35.

¹⁴ as-Syayuthi, *Tafsir Jalalayn*, dalam <http://tafsirq.com/89-al-fajr/ayat-20tafsir-jalalayn>. diakses pada 23-9-2016.

ulung selain Abu Lahab dan Abu Jahal. Ia adalah tokoh Quraisy, ahli syair, dan kaya raya. Sebelum Rasulullah lahir ia mempunyai sifat-sifat terpuji. Di antaranya mengharamkan khamr untuk diri dan keluarganya dan pernah memugar dan membangun Ka'bah.

Karena itu, ketika wahyu turun kepada Rasulullah, ia mengatakan: "Mengapa al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad, sedang aku diabaikan, padahal aku merupakan tokoh dan pemuka Quraisy?"¹⁵

Yang menarik dari ayat ini adalah penjelasan Muhammad Sa'id Ramadhan al buthi bahwa al-Qur'an benar adanya. Karena, dalam surah ini dijelaskan tentang masa depan penempatan Walid di neraka Saqar dengan jelas dan meyakinkan. Suatu hal yang tidak diragukan lagi bagi siapapun yang berakal sehat bahwa manusia tidak dapat mendatangkan ucapan dan ancaman yang pasti seperti ini. Kemungkinan-kemungkinan akan berputar pada pikirannya. Di antaranya kemungkinan bahwa Walid akan menginformasikan keislamannya untuk menetapkan kebohongan Nabi Muhammad *Shallāhu 'alaihi wa salam terhadap* apa yang ia beritakan. Karena, agama Islam akan membatalkan sesuatu yang sebelumnya dan membukakan pintu ampunan dan kebahagiaan yang abadi bagi hambaNya. Hal ini membuktikan bahwa Allah telah menggambarkan keteguhan penjelasan yang mengandung mukjizat.¹⁶ Dengan demikian harta dapat menyebabkan manusia bertabiat buruk, jika tidak disertai dengan ketundukan kepada Allah Subhāna wa ta'ālā.

¹⁵ Nama lengkapnya adalah al Walid ibnul Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Ia juga adalah seorang hakim di masyarakat Arab jahiliyah, tokoh di Darun Nadwah dan dianggap pemersatu bangsa Arab. Ia juga dikenal sebagai tokoh yang meminjamkan uangnya dengan riba. Meski demikian anaknya menjadi pahlawan Islam, pedang Allah, yaitu Khalid bin Walid. Anaknya yang lain juga memeluk Islam yaitu al Walid bin Walid. Anaknya diceritakan dalam sejarah jumlahnya 12 orang. Sayid Qutb menyatakan: "*Walid adalah utull yang merupakan kata yang mengungkapkan sejumlah sifat dan sejumlah predikat yang tidak dapat diungkapkan oleh sekumpulan kata-kata dan sifat. Abu Darda' berkata: "Al utull berarti setiap orang yang perutnya rakus, akhlaknya kaku, tukang makan, tukang minum, tukang mengumpulkan harta dan sangat kikir."* (HR Bukhari dan Muslim).

¹⁶ Muhammad Sa'id Ramadhan al Buthi, *la ya'tihi al-bātil*, terj. Nasrullah Jasam MA. Jakarta: Mirqat, 2016. hal. 369

4) Harta yang berkembang

Term *māl* selanjutnya terdapat dalam surah al-Isra/17:6 sebagai berikut:

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ
وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا

Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar.

Kemudian setelah benar jalan kalian dan kalian mendapatkan petunjuk, menjalin kekuatan dan meninggalkan kerusakan, Kami kembalikan kemenangan kepada kalian atas mereka yang telah dikirim kepada kalian. Kami anugerahkan kepada kalian harta dan anak-anak. Dan kami jadikan jumlah kalian lebih besar dari sebelumnya.

Ayat sebelumnya mengisahkan dua kali perbuatan Bani Israil yang merusak. Dalam buku-buku sejarah disebutkan, “Sekitar 600 tahun sebelum Masehi ada seorang raja bernama “Nabudchadnezzar” yang berkuasa di Babylonia. Ia seorang raja yang memiliki kekuasaan luas dan sangat perkasa. Ketika menyaksikan ketidaktaatan dan pemberontakan kaum Yahudi, ia langsung memerintahkan untuk menyerang kota tempat tinggal kaum Yahudi. Dalam perang tersebut banyak kaum Yahudi yang tewas dan sebagian besar ditawan. Akhirnya Nabuchadnezzar memasuki Baitul Maqdis dan merusak kota ini. Selama Nabuchadnezzar hidup Bani Israil hidup dalam kondisi terhina dan tertawan di Babilonia.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

- a) Para perusak dan pendurhaka harus mengetahui betapa di atas kekuatan masih ada kekuatan lain lagi. Bani Israel

mendurhakai Allah dan merusak bumi. Di sini Allah membuat kekuatan lain menguasai Bani Israel agar mengetahui betapa mereka tidak seperti yang dibayangkan.

b) Taubat terbagi dua; individu dan sosial. Oleh karenanya, bila sebuah umat menyesali perbuatan buruk mereka di masa lalu dan kembali ke jalan yang benar, kasih sayang Allah akan meliputi mereka.

e. Harta yang dimiliki tidak berguna di akhirat

Term *māl* juga dapat dilihat pada surah al-Lahab/ 111: 5

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ. مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ. سَيَصْلَىٰ
نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ. وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ. فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ.

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.

Dalam tafsir jalalayn ayat ini di tafsirkan sebagai berikut: *(Binasalah) atau merugilah (kedua tangan Abu Lahab) maksudnya diri Abu Lahab; di sini diungkapkan dengan memakai kata-kata kedua tangan sebagai ungkapan Majaz, karena sesungguhnya kebanyakan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia itu dikerjakan dengan kedua tangannya; Jumlah kalimat ini mengandung makna doa (dan sesungguhnya dia binasa) artinya dia benar-benar merugi. Kalimat ayat ini adalah kalimat berita; perihalnya sama dengan perkataan mereka: Ahlakahullaahu Waqad Halaka, yang artinya: "Semoga Allah membinasakannya; dan sungguh dia benar-benar binasa." Ketika Nabi saw. menakut-nakutinya dengan azab, ia berkata, "Jika apa yang telah dikatakan oleh anak saudaraku itu benar, maka sesungguhnya aku akan menebus diriku dari azab itu dengan harta benda dan anak-anakku." Lalu turunlah ayat selanjutnya.¹⁷*

f. Harta berserikat dengan setan

¹⁷ Jalāl al-din Abdur Rahman bin Abi Bakr As-Sayuthiy, dan Jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahally. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim...* hal. 143-144.

Māl dalam bentuk jama' *amwāl* dalam al-Qur'an dapat berserikat dengan setan, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Isra/17:64 sebagai berikut:

وَأَسْتَفْزِرُ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبَ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ
وَرَجْلِكَ وَشَارِكُهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعَدَّهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ
الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka.

g. Harta yang dibanggakan

(Q.S. Saba'/34: 35) dan (Q.S. Yunus/10: 88). Sebagai contoh dalam surah Saba'/34: 35 disebutkan:

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ

Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.

Dalam al-Misbah ayat ini ditafsirkan bahwa dengan bangga orang-orang berkata, "Kami memiliki harta dan keturunan lebih banyak. Kami tidak akan pernah menemui siksa di akhirat."

Maksudnya, oleh karena orang-orang kafir itu mendapat nikmat yang besar di dunia, maka berarti mereka dikasihi oleh Allah dan tidak akan diazab di akhirat. Maka Allah *Ta'āla* menjawab pada ayat selanjutnya, bahwa Dia melapangkan rezeki dan membatasinya bukanlah menunjukkan seperti yang mereka sangka, karena rezeki di bawah kehendak Allah, jika Dia menghendaki, maka Dia melapangkannya kepada hamba-Nya dan jika Dia menghendaki, maka Dia membatasinya.

- h. Harta yang menjauhkan dari Tuhan (Q.S. Saba'/34:37)

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ
 آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي
 الْعُرْفَاتِ آمِنُونَ

Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).

Harta dan anak tidaklah yang mendekatkan seseorang kepada Allah *Ta'āla*, bahkan yang mendekatkan seseorang kepada Allah adalah iman dan amal saleh. Mereka itulah yang mendapatkan balasan berlipat ganda di sisi Allah. Satu kebaikan mendapatkan sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus, bahkan sampai kelipatan yang banyak yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Baik dari maut, bahaya maupun lainnya. Mereka merasakan keamanan, ketenteraman dan kedamaian, serta memperoleh berbagai kenikmatan dan kesenangan.

- i. Harta yang diperlakukan tidak benar (Q.S. Hud/7:87).

قَالُوا يَا سُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ
 نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ ۗ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal".

Menurut Quraish Shihab maksud ayat ini adalah dengan nada mencemooh dan meremehkan orang-orang kafir berkata, "Wahai Syu'aib, agamamukah yang menyuruhmu agar kami meninggalkan patung-patung yang disembah oleh nenek moyang kami atau agar kami tidak menggunakan harta sesuka kami menurut kemaslahatan dari sudut pandang kami? Sesungguhnya itu adalah tindakan yang sangat bodoh dan salah, serta tidak sesuai dengan kepribadianmu yang kami kenal pintar dan bijaksana dalam berpendapat. Kamu telah dikenal sebagai orang yang sangat penyantun lagi berakal."

j. al-Khair

Terma *al-khair* berulang sebanyak 166 kali tersebar di berbagai surah. Sedangkan term *al-khair* yang ada kaitannya dengan rezeki terulang sebanyak 9 kali:

- a. *al-Khair* dimaksudkan jika seseorang meninggalkan harta yang banyak hendaknya berwasiat. Seperti terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 180.
- b. *al-Khair* yang berarti menginfakkan harta untuk diri sendiri, orang tua dan kaum kerabat. Terma ini berarti menginfakkan harta diri sendiri, orang tua dan kaum kerabat. Sebagaimana terdapat dalam surah al-baqarah/2: 273:
- c. *al-Khair* diartikan sebagai harta benda (Q.S. al-Ma'-ārij/70: 21 dan Q.S. alAzab/33: 19).
- d. Kelapangan rezeki (Q.S. al-An'ām/6: 17).
- e. Cinta akan kesenangan berupa harta kuda dan dunia (Q.S.Sād/38: 32).
- f. Manusia cinta terhadap harta Q.S. al-'Ādiyāt/100: 8).

k. ar-Rahmah

Kata Ar-Rahmah diulang sebanyak 112 kali. Kata ini berarti rezeki berupa hujan atau akibat hujan dan bermakna nikmat.¹⁸ Hal ini dapat dicontohkan dalam Q. S. Yunus/ 10: 21 sebagai berikut:

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِن بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُمْ مَكْرٌ فِي آيَاتِنَا قُلِ
اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ

Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)". Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu dayamu.

Dengan melakukan pengolok-olokkan dan mendustakan serta berusaha membatalkan kebenaran. Manusia lupa padahal sebelumnya mereka ditimpa bencana, mereka tidak bersyukur ketika mendapatkan rahmat, bahkan malah tetap di atas kesesatannya.

l. *al-Kanz*

Terma *al-kanz* termasuk yang terkait dengan rezeki. *Al-kanz* dimaknai seagai mengumpulkan harta dan memeliharanya. Kata ini berulang sebanyak sembilan kali. Semuanya bermakna ditimbun atau dikumpulkan.

- a) Hasil pertambangan (Q.S at-Taubah/9: 35 dan 36)
- b) Bermakna harta yang banyak (Q.S. Hūd/11: 112).
- c) Lembaran atau wawasan keilmuwan (Q.S. al-Kahf/18:83, Q.S. al-Furqan/25:8 dan asy-Syuara/26:59)

m. *al-Alā'i*

Al-Alā'i berarti nikmat, terma ini terulang sebanyak 34 kali. Mayoritas di surah ar-Rahman yaitu 31 kali. Selebihnya satu kali di surah

¹⁸ Al-Iṣfahāny, *Mufradat fi Garīb Al-Qur'ān*, Jilid 1, hal. 408-424.

al-A'raf ayat 68, satu kali di ayat 73 dan satu kali di surah an-Najm ayat 55.

n. *Al-Qintār*

Kata *al-Qintār* diulang sebanyak 3 kali, yaitu surah Ali Imran/3: 14, 75 dan an-Nisā'/4: 20, yang berarti bagian dari harta seseorang yang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Sebagai contoh pada surah Ali Imran/3: 14, 75:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (١٤)

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Manusia dijadikan fitrahnya cinta kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita, anak-anak, emas dan perak yang banyak, kuda bagus yang terlatih, binatang ternak seperti unta, sapi dan domba. Kecintaan itu juga tercermin pada sawah ladang yang luas. Akan tetapi semua itu adalah kesenangan hidup di dunia yang fana. Tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan kemurahan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang berjuang di jalan-Nya ketika kembali kepada-Nya di akhirat nanti. Dalam ayat ini disebutkan term *qintār* dengan lafadz jama' yaitu *qanathir*. Menurut Quraish Shihab *qintār* adalah satuan ukuran berat yang kurang lebih sama dengan 44. 928 kg.¹⁹ Konteks Ayat ini menjelaskan *qintār* diartikan sebagai harta yang banyak.

3. Term al-'Amal dan Sinonimnya

Ada beberapa istilah yang digunakan oleh al-Qur'an dalam

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000. hal. 152

mengungkapkan nilai kewirausahaan, di antaranya adalah *al-'amal*, *al-kasb*, dan *as-sa'yu*.

a. *al-'Amal*

Secara bahasa, kata *al-'amal* berarti pekerjaan yang mempunyai tujuan, target baik dari segi waktu maupun hasil. Kata ini semakna dengan kata *mihnah* dan *sun'ah* yaitu pekerjaan yang menghasilkan sesuatu secara professional.²⁰ Menurut al-Rāghib, *al-'amal* adalah kegiatan manusia yang didasarkan pada tujuan tertentu. Kata ini lebih khusus dari kata *fi'l*, karena *fi'l* kadang-kadang dinisbahkan kepada hewan yang gerakannya hanya berupa refleksi dari naluri yang tidak bertujuan. Sementara kata *al-'amal* hanya dinisbahkan kepada manusia yang mencakup kualitas baik dan buruk.²¹ Ibn Manzūr menyebutkan kata *al-'amal* sinonim dengan *al-mihnah* dan *al-fi'l*. Istilah tersebut mengandung unsur usaha.²²

Dalam perspektif ekonomi, *al-'Amal* didefinisikan dengan usaha sungguh-sungguh yang didasarkan pada keinginan untuk mencapai yang dicita-citakan dalam memperoleh tambahan nilai, baik dari modal maupun produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup.²³ Dalam hal ini yang membedakan kegiatan manusia dengan makhluk lain adalah target.

Di dalam al-Qur'an, kata *al-'amal* dengan berbagai derivasinya diulang 360 kali yang diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk.

1) Bentuk Masdar

Bentuk ini diulang 71 kali, satu kali disebut dalam bentuk definite (*ma'rifah*) dan 70 kali dalam bentuk indefinite (*nakirah*) baik yang disebut secara mandiri maupun yang dikaitkan dengan kata ganti

²⁰ Luis Ma'lūf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām* Beirut: Dār al-Mashriq, 1986, hal. 531.

²¹ al-Rāhib, Mu'jam... hal. 36

²² Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 12 Beirut: Dār al-Fikr, tt, hal. 345.

²³ Abd al-Hādī Afī al-Najjār, *al-Islām wa al-Iqtishād*, Kuwait: al-Majlis al-Waṭanī li al-Saqafah wa al-Funun, 1983. hal. 26

(*ḍāmîr*). Dalam bentuk tunggal, kata ini disebutkan sebanyak 16 kali dan bentuk jamak sebanyak 2 kali. Sementara yang dikaitkan dengan kata ganti (*ḍāmîr*), satu kali dengan *ḍāmîr ka*, tiga belas kali dengan *ḍāmîr kum*, lima kali dengan *ḍāmîr hu*, dua puluh sembilan kali dengan *ḍāmîr hum*, tiga kali dengan *ḍāmîr nâ* dan satu kali dengan *ḍāmîr ya*.²⁴

Dalam konteks ini, kata ‘amal tidak pernah dinisbahkan kepada selain manusia. Dari data di atas, kata ‘amal yang disebut dalam bentuk ma’rifah, menunjukkan bahwa perbuatan yang dilakukan telah ternilai kualitasnya. Perbuatan tersebut tidak bebas dan umum.²⁵ Jika kata tersebut diungkapkan dalam bentuk nakirah, menunjuk pada perbuatan secara umum, yaitu segala usaha yang dilakukan manusia, baik berkualitas maupun yang buruk. Semua perbuatan tersebut akan dinilai dan dihargai oleh Tuhan. Penilaian perbuatan tersebut tanpa memandang bentuk, jenis, asal perbuatan, dan subjeknya.²⁶

Dilihat dari penisbahannya, kata ‘amal yang dinisbatkan kepada individu hanya diulang dua kali, yaitu dikaitkan dengan *damîr ka*, dan *damîr yâ*, keduanya menunjukkan perbuatan yang terputus.²⁷ Karena kerja merupakan tonggak kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup secara individu. Oleh karena itu, bekerja secara kolektif adalah keniscayaan dalam memenuhi hajat hidup.

2) Berbentuk *Ism Fā’il*

Bentuk ini di dalam al-Qur’an diulang 13 kali, lima kali dalam bentuk tunggal.²⁸ Dan delapan kali dalam bentuk jamak.²⁹ Dalam bentuk ini, manusia bebas melakukan sesuatu, tetapi bertanggung

²⁴ QS. Yūnus: 41.

²⁵ Dalam hal ini, kata *al-‘amal* dikaitkan dengan kata *as-sālih* yang dipersembahkan secara khusus kepada Tuhan. Lihat QS. Fāṭir: 10.

²⁶ Lihat QS. Ali ‘Imrān/3: 95.

²⁷ Lihat QS. al-Zumar: 65; Yūnus: 41

²⁸ QS. Ali ‘Imrān: 95, al-An‘ām: 135, Hūd: 93, al-Zumar: 39, al-Ghāshiyah: 3.

²⁹ QS. Ali ‘Imrān: 136, al-Tawbah: 60, Hūd: 121, al-Mu‘minūn: 63, al-‘Ankabūt: 58, al-Şāffāt: 61, al-Zumar: 73, Fuşşilat: 5.

jawab. Tanggung jawab tersebut, baik secara individu maupun kolektif.³⁰ Dari tanggung jawab inilah diberlakukan penghargaan maupun hukuman.

3) Bentuk Perintah (*Fi'l al-Amr*)

Bentuk ini di dalam al-Qur'an diulang 11 kali, dua kali bentuk tunggal³¹ dan sembilan kali dalam bentuk jamak.³² Bentuk ini menegaskan bahwa berbuat sesuai dengan kehendak adalah hak bagi manusia, baik kelompok minor maupun kelompok mayor. Keduanya memiliki hak yang sama untuk berbuat. Kelompok mayor dengan kuantitasnya tidak dapat memaksa kelompok minor, baik untuk melakukan maupun meninggalkan sesuatu.³³

d) Bentuk Kata Kerja (*Fi'il*)

Di dalam al-Qur'an, kata 'amal dalam bentuk kata kerja diulang 276 kali, 11 kali dalam bentuk perintah (*fi'l al-amr*), 99 kali berbentuk *lampau (mādi)*, dan 166 kali berbentuk sedang (*mudāri'*). Dalam bentuk perintah, kata tersebut dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan peralatan, yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk pemenuhan kebutuhan. Dalam konteks ini, perintah tersebut hanya merupakan kelaziman bagi orang yang memiliki ketajaman pikiran untuk melihat sumber daya alam yang ada untuk kebutuhan hidupnya. Dalam bentuk ini, kebebasan manusia merespon perintah merupakan dasar penentuan prestasi perbuatannya.³⁴

Ketika kata tersebut berbentuk kata kerja biasa, baik lampau maupun sedang, objeknya sering dikaitkan dengan kebajikan yang bersifat substantif dan evaluatif. Objek kata tersebut diungkapkan

³⁰ QS. al-An'ām: 135 dan Hūd: 121.

³¹ QS. Saba': 11 dan Fuṣṣilat: 5.

³² QS. al-An'ām: 135, al-Tawbah: 105, Hūd: 93, 121, al-Mu'minūn: 51, Saba': 11, 13, al-Zumar: 39, Fuṣṣilat: 40.

³³ 33QS. Fuṣṣilat: 5.

³⁴ QS. Fuṣṣilat: 40.

dengan kata *sālih sālihāt* dan kata *khayr*.³⁵ Objek kata tersebut ada yang dikaitkan dengan kejahatan di antaranya, Pertama, diungkapkan dengan kata *khabā'ith*, yaitu perbuatan jahat yang menghinakan, baik secara fisik maupun psikis, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kedua, diungkapkan dengan kata *sū'* atau *sayy'iah/sayyi'āt* atau *aswa'*. Al-Qur'an tidak memberikan balasan ganda terhadap perbuatan jahat yang dilakukan oleh manusia. Al-Qur'an memandang kerja sebagai semangat positif yang diberi apresiasi. Salah satu apresiasi al-Qur'an adalah apabila salah dalam berbuat tidak dibalas kecuali setimpal dengan perbuatan itu sendiri. Terhadap kegiatan yang positif, al-Qur'an menjanjikan kepada pelakunya balasan yang melebihi apa yang dikerjakan. Kerja adalah etos yang dibangun di atas semangat etis yang berorientasi pada kemaslahatan, baik individu maupun sosial. Ketika Nabi ditanya tentang pekerjaan yang paling mulia, beliau menjawab: Pekerjaan apa yang paling dicintai dihadapan Allah? Beliau menjawab; shalat pada waktunya, sahabat bertanya kemudian apa? Rasūlullāh menjawab berbakti kepada kedua orang tua, sahabat bertanya kemudian apa? Rasūlullāh menjawab jihad di jalan Allah (H.R. Bukhārī).

Hadith di atas mengisyaratkan bahwa mengerjakan shalat pada waktunya bukan berarti harus meninggalkan dan meniadakan kegiatan yang bernilai ekonomis. Berbakti kepada orang tua dengan menanggung seluruh kecukupannya, membutuhkan modal. Oleh karena itu, kerja yang menghasilkan nilai yang dapat menjadikan orang mampu melakukan hal-hal di atas adalah bernilai mulia.

b. al-Kasb

Secara etimologi, kata *kasaba* berarti mencari, menuntut dan

³⁵ Lihat QS. al-Mā'idah: 69 dan Ali 'Imrān: 30. Al-Rāghib, *Mu'jam*, 163.

mengumpulkan. Jika kata tersebut dikaitkan dengan kehidupan, maka sebagai objeknya adalah materi hidup yang diupayakan.³⁶ Kata tersebut bisa berkonotasi positif dan juga negatif. Jika berkonotasi positif, mengindikasikan makna beruntung, jika berkonotasi negatif, mengindikasikan makna menanggung beban.³⁷ Al-Rāghib memberi ulasan makna kata tersebut yaitu segala yang diupayakan manusia untuk mendapatkan manfaat. Pemakaian kata ini hanya dinisbahkan kepada manusia, sehingga yang disangka manusia positif, tetapi realitasnya negatif.³⁸

Kata *al-kasb* dengan berbagai derivasinya diulang 67 kali. Seluruhnya berbentuk kata kerja, 23 kali berbentuk *fi'l mādi* dan 24 berbentuk *fi'l mudārī*.³⁹ Dari jumlah tersebut, kata kasb ada yang berasal dari kata *kasaba*, dan ada yang berasal dari kata *iktasaba*. Jika kata tersebut berbentuk *kasaba*, mencakup seluruh aktifitas manusia, baik positif maupun negatif, baik untuk dirinya maupun orang lain.⁴⁰ Jika kata tersebut berasal dari kata *iktasaba*, menunjukkan perbuatan yang hanya berorientasi pada kekinian yang dinilai negatif. Kata tersebut digunakan al-Qur'an dalam konteks negatif yang menunjuk perbuatan manusia yang dipertanggungjawabkan.⁴¹

Apresiasi al-Qur'an terhadap kreatifitas manusia, terlihat dari keberpihakan Tuhan terhadap aktifitasnya. Salah satu apresiasi tersebut adalah kesalahan manusia dalam beraktifitas, tidak dibalas kecuali setimpal dengan kesalahan yang dilakukan⁴² sebagai pelajaran menuju penyadaran.⁴³ Hal ini agar manusia berkreasi yang mampu menampilkan yang terbaik dari kreatifitasnya, baik terhadap diri

³⁶ Fāris, *Mu'jam...* hal. 926, Manzūr, *Lisān*, Juz. 1... hal. 123.

³⁷ Ma'lūf, *Al-Munjid...* hal. 684.

³⁸ Al-Rāghib, *Mu'jam...* hal. 448.

³⁹ Al-Bāqī, *Mu'jam...* hal. 604.

⁴⁰ QS. al-Baqarah: 134.

⁴¹ Lihat QS. al-Baqarah: 286. Lihat al-Rāghib, *Mu'jam...* hal. 448.

⁴² QS. Yūnus: 27.

⁴³ QS. al-Mā'idah: 38.

sendiri maupun terhadap orang lain.⁴⁴ Ketika Nabi ditanya tentang usaha yang paling baik, beliau menjawab bahwa kebaikan usaha manusia terletak pada kemandirian, bukan pada jenis dan modelnya.⁴⁵ Rasūlullāh ditanya usaha apa yang paling baik? Beliau menjawab usaha seseorang yang didasarkan atas kreatifitasnya sendiri dan juga perdagangan yang bebas dari unsur penipuan.⁴⁶

c. *as-Sa'yu*

Secara bahasa kata *as-sa'yu* berarti bersegera, berjalan cepat tetapi belum sampai pada tingkat berlari, bergegas, berangkat menuju suatu tujuan. Secara umum, makna kata tersebut menunjuk pada usaha atau pekerjaan. Jika kata tersebut dikaitkan dengan suatu kebutuhan, berarti sesuatu yang menjadi sebab pemenuhannya. Jika dikaitkan dengan suatu masalah, berarti perhatian terhadap hasil yang ingin dicapai.⁴⁷ Dilihat dari persepektif usaha, makna kata tersebut lebih menitikberatkan pada tercapainya tujuan dengan meningkatkan konsentrasi.

Kata tersebut dengan berbagai derivasinya diulang 30 kali, 20 kali dalam bentuk kata kerja dan sepuluh kali dalam bentuk adjektif (masdar).⁴⁸ Ketika al-Qur'an menjelaskan perbuatan manusia dengan menggunakan kata tersebut, al-Qur'an selalu memberikan legalitas kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab.⁴⁹ Kreatifitas tersebut direspon oleh Tuhan. Tuhan menyuruh manusia untuk meneladani orang-orang yang memiliki kreatifitas yang positif.⁵⁰

Term-term di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an memandang

⁴⁴ QS. al-Baqarah: 267.

⁴⁵ Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Al-Musnad*, Cct. 1, Juz. 6 Dār al-Fikr, 1991, hal. 156.

⁴⁶ Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Al-Musnad*, Cct. 1... hal. 156

⁴⁷ Luis Ma'lūf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*, Juz 17... hal. 98.

⁴⁸ Al-Bāqā, *Mu'jam*... hal. 351.

⁴⁹ QS. al-Najm: 39-40. Lihat Shihab, *Tafsir*, Vol. 13, hal. 434.

⁵⁰ QS. al-Layl: 4, al-Isrā': 19 dan Yāsīn: 20-21.

kerja dan usaha manusia secara positif, baik untuk memenuhi hajat hidupnya maupun untuk menopang kehidupan orang lain. Al-Qur'an maupun al-Sunnah telah memberikan berbagai apresiasi untuk mendorong manusia agar berbuat dan berkreasi sesuai dengan profesi dan potensi masing-masing.

B. Karakter Kewirausahaan

1. Jujur

Kata *sidq* dengan segala derivasinya terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 156 kali. Salah satu ayat yang menganjurkan agar orang-orang beriman selalu bersama dengan orang-orang yang benar dan jujur disebutkan dalam Surah at-Taubah/9: 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar. (at-Taubah/9: 119)

Dalam kaitan keutamaan sifat jujur ini, Imam al-Gazali memberi komentar bahwa cukuplah sebagai bukti bahwa Allah *subhanahū wa ta'ala* menyifati para nabi dengan kata ini dalam konteks pujian, di antaranya ditujukan kepada Nabi Ibrahim dalam Surah Maryam/19: 41, Nabi Ismail dalam Surah Maryam/19: 54, dan Nabi Idris dalam Surah Maryam/19: 56.8

Seorang pengusaha wajib berlaku jujur dalam menjalankan usahanya. Demikian juga para pekerja. Dalam menjalankan tugasnya harus berlaku jujur. Jujur dalam arti luas. Mengapa harus jujur? Karena berbagai tindakan tidak jujur selain merupakan perbuatan yang jelas-jelas berdosa,—jika biasa dilakukan dalam berusaha—juga akan mewarnai dan berpengaruh negatif kepada kehidupan pribadi dan keluarga pengusaha dan pekerja itu sendiri. Bahkan lebih jauh lagi, sikap dan tindakan yang seperti itu akan mewarnai dan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an, menerangkan tentang keharusan bersikap jujur dalam

berusaha, terutama yang berkaitan dengan menyempurnakan takaran dan timbangan. Allah *subhanahū wa ta‘ala* berfirman:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا
قُلْتُمْ فَأَعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat. (al-An‘am/6: 152)

Ayat tersebut menggunakan bentuk perintah, bukan larangan menyangkut takaran dan timbangan, “Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.” Menurut Ibnu ‘Asyūr, untuk mengisyaratkan bahwa mereka dituntut untuk memenuhi secara sempurna timbangan dan takaran, sebagaimana dipahami dari kata *aufū* yang berarti sempurnakan, sehingga perhatian mereka tidak sekadar pada upaya tidak mengurangi, tetapi pada penyempurnaannya. Apalagi ketika itu alat-alat ukur masih sangat sederhana. Kurma dan anggur pun mereka ukur bukan dengan timbangan tetapi takaran. Perintah menyempurnakan ini juga mengandung dorongan untuk meningkatkan kedermawanan, ayat tersebut seakan ingin menyatakan “Di manakah kedermawanan kalian yang kalian berlomba untuk menampakkannya? Bukankah sebaiknya sifat terpuji itu kalian tampilkan pada saat menakar dan menimbang, sehingga melebihkannya dari sekadar berlaku adil, bukan justru mengurangi dan mencurinya.”⁵¹

Perintah menyempurnakan takaran disusul dengan kalimat “Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya” dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa memang dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah mengukur apalagi menimbang yang benar-benar

⁵¹ Ibnu Asyur, *Tahrir wat tanwir*, Juz 5... hal.190.

mencapai kadar adil yang pasti, tetapi kendati demikian penimbang dan penakar hendaknya berhati-hati dan senantiasa melakukan penimbangan dan penakaran itu seadil dan sesempurna mungkin.⁵²

Dari penjelasan tersebut menjadi jelas bahwa bersikap jujur dalam usaha adalah etika penting yang mestinya dimiliki oleh setiap orang yang sedang menjalankan usahanya.

2. Amanah

Amanah menurut etimologi berasal dari kata *amn* seakar kata dengan iman yang berarti keamanan atau ketenteraman. Kata ini adalah bentuk masdar dari kata kerja *amina*, *ya'manu*, *amnan*, *amānatan*, terdiri dari huruf hamzah, mim dan nūn yang bermakna pokok aman, tenteram dan tenang. Dalam kamus-kamus bahasa, sering diartikan sebagai lawan dari khawatir atau takut. Dari akar kata tersebut terbentuk sekian banyak kata yang walaupun mempunyai arti yang berbeda-beda, namun semuanya bermuara kepada makna tidak mengkhawatirkan, aman dan tenteram. Sesuatu yang merupakan milik orang lain dan berada di tangan Anda dinamai amanah, karena keberadaannya di tangan seseorang tidak mengkhawatirkan pemiliknya; ia merasa tenteram karena orang tersebut akan memeliharanya dan apabila diminta pemiliknya, ia pun dengan sukarela akan menyerahkannya. Seseorang yang sikapnya selalu menenteramkan hati karena dapat dipercaya dinamai amin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tersebut diartikan dengan 'yang dipercayakan kepada orang, keamanan atau ketenteraman.'⁵³

Kata amanah dalam bentuk tunggal maupun jamak disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali; al-Baqarah/2: 283, dan al-Ahzab/33: 72 dalam bentuk tunggal, sedangkan sisanya dalam bentuk jamak terdapat dalam Surah an-Nisā'/4: 58, al-Anfal/8: 27, al-Mu'minūn/23: 8 dan al-Ma'ārij/70: 32.

⁵² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Jilid 4... hal. 337.

⁵³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Kata amanah yang secara langsung dikaitkan dalam urusan muamalah terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 283:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ
 أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ
 رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ
 بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barang siapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah/2: 283)

Al-Maragi memberikan komentar atas ayat tersebut dengan menyatakan bahwa apabila kalian saling memercayai karena berbaik sangka bahwa masing-masing tidak dimungkinkan untuk berkhianat atau mengingkari hak-hak yang sebenarnya, maka pemilik uang boleh memberikan utang kepadanya. Orang yang berutang hendaklah dapat menjaga kepercayaan tersebut dan hendaklah takut kepada Allah serta jangan sekali-kali mengkhianati amanah yang diterima.⁵⁴

Ayat tersebut tidak secara langsung merujuk kepada seorang pengusaha maupun pekerja, namun demikian spirit dari ayat tersebut jelas menggambarkan bahwa setiap orang yang terlibat dalam interaksi muamalah hendaklah bersikap amanah. Seorang pengusaha maupun pekerja dihibau oleh ayat di atas agar dalam menjalankan aneka aktifitasnya memegang teguh etika dalam usaha yaitu bersikap amanah.

⁵⁴ Ahmad Mustofa al-Maragi, *Tafsīr Al-Maragi*, Kairo: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1967. cct. I. hal. 432.

Ayat yang secara langsung juga memerintahkan manusia untuk menunaikan amanah adalah Surah an-Nisā'/4: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ
أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (an-Nisā'/4: 58)

Riwayat yang populer menyangkut sebab turunnya ayat tersebut adalah berkenaan dengan kasus kunci Kabah yang berada dalam kekuasaan 'Usman bin Talhah. Peristiwa tersebut terjadi pada masa fath Makkah (penaklukan Kota Mekah) tahun 8 H, sesaat setelah Nabi sallallāhu 'alaihi wa sallam menaklukkan Kota Mekah, beliau kemudian meminta kunci Kabah kepada 'Usman bin Talhah. Ketika 'Usman sudah siap untuk menyerahkan kunci tersebut kepada Rasulullah sallallāhu 'alaihi wa sallam, al-'Abbās meminta kepada Rasulullah agar menyerahkan kunci tersebut kepadanya supaya dia dapat menyatukan kekuasaan memegang kunci Kabah dengan kekuasaan memberi minum kepada jamaah haji yang terlebih dahulu dia kuasai. Mendengar permintaan tersebut, Usman mengurungkan penyerahan kunci sampai Rasulullah mengulangi permintaannya beberapa kali. Akhirnya 'Usman bin Talhah menyerahkan kunci tersebut sambil berkata, "Inilah dia dengan amanat Allah." Nabi kemudian memasuki Kabah, setelah keluar melanjutkan dengan tawaf. Selesai tawaf, Jibril datang membawa wahyu. Rasulullah kemudian memanggil 'Usman bin Talhah dan menyerahkan kembali kunci Kabah kepadanya.⁵⁵

Riwayat di atas oleh sementara mufasir dinilai da'if karena dalam sanadnya yang sampai kepada Ibnu 'Abbās ada nama-nama al-Kalbi dan

⁵⁵ Ibnu Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an azīm li Ibn Kaṣīr*, Juz 2, t.tp: Dar Toyibah, 1999, hal. 238

Abū salih. Para ahli hadis menilai, inilah jalur yang paling lemah dalam riwayat Ibnu ‘Abbās.⁵⁶ Lebih jauh, Rasyid Riḍa memberi alasan bahwa masalah kunci Kabah bukanlah obyek kekuasaan melainkan masalah yang bersifat umum sehingga urusannya terserah Rasulullah, kepada siapa diserahkan, kecuali kalau kunci itu milik Usman bin Ṭalhah.

Keberatan Rasyid Rida tersebut oleh ‘Abdul-Mu‘in Sālim dipersoalkan karena terlepas dari nilai riwayatnya apa yang dilakukan oleh Nabi tersebut dapat dinilai sebagai sikap yang tidak mau mengubah struktur kekuasaan politik di Mekah. Selama struktur tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur’an, maka tidak ada salahnya kalau tetap mempertahankan status quo tersebut.⁵⁷

Dengan alasan tersebut maka tidak ada salahnya kalau menjadikan ayat tersebut sebagai titik tolak pembahasan etika berusaha dalam Al-Qur’an khususnya yang berkaitan dengan tugas untuk menunaikan amanah.

Pengertian amanah dalam ayat tersebut diperselisihkan oleh para mufasir. At-Tabari berpendapat bahwa ayat tersebut ditujukan kepada para pemimpin umat agar mereka menunaikan hak-hak umat Islam dan menyelesaikan masalah mereka dengan baik dan adil.⁵⁸

Al-Maragi membagi amanah ke dalam tiga jenis: amanah yang berasal dari Tuhan, amanah dari sesama manusia, dan amanah untuk diri sendiri. Semua amanah tersebut harus ditunaikan semaksimal mungkin.

Apabila ini dikaitkan dengan etika pengusaha, maka dapat dinyatakan bahwa seorang pengusaha hendaklah menunaikan amanat yaitu dengan memberikan hak-hak yang dimiliki oleh setiap orang yang menjalin hubungan usaha dengannya. Pihak-pihak tersebut di antaranya sesama pengusaha, karyawan maupun para konsumen yang menjadi pelanggan

189 ⁵⁶ As-Suyūṭi, *al-Itqān fi Ulum al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999, Juz 2 hal.

⁵⁷ Abdul Mun’in Salim, *Konsep Kekuasaan Politik dalam al-Qur’an*, Jakarta: LSIK, 1994, hal. 196

⁵⁸ Ibnu Jarir at-Ṭabari, *Jamiul Bayān* Juz 5, ... hal. 173

atas aneka barang atau jasa yang dia usahakan. Pengkhianatan terhadap hak-hak mereka dapat dikategorikan sebagai bentuk usaha yang tidak mengindahkan etika.

Al-Qur'an secara tegas melarang setiap orang beriman berkhianat terhadap amanah yang ada pada mereka. Hal ini diungkapkan dalam Surah al-Anfāl/8: 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا
أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (al-Anfāl/8: 27)

Pengusaha dan karyawan mengemban amanah di atas pundak masing-masing. Pada masa Rasulullah ada teladan yang baik, berkaitan dengan amanah yang dibebankan di atas pundak mereka. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh 'Urwah:

عن عروة أن النبي صلى الله عليه وسلم أعطاه ديناراً يشتري له به شاةً
فأشترى له به شاتين فباع إحداهما بدينار وجاءه بدينار وشاة فدعا له
بالبركة في بيعه

Bahwasanya Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam pernah memberinya ('Urwah) uang satu dinar agar ia membelikan seekor kambing untuk beliau, maka sahabat Urwah dengan uang itu membeli dua ekor kambing, lalu menjual salah satunya seharga satu dinar. Dan ia pun datang menghadap Nabi dengan membawa uang satu dinar dan seekor kambing. Kemudian Nabi mendoakannya agar mendapatkan keberkahan dalam perniagaannya. (Riwayat al-Bukhari dari 'Urwah)

Sahabat tersebut bukan hanya berusaha mendapatkan seekor kambing yang memenuhi persyaratan yang diinginkan, akan tetapi beliau melebihi itu semua. Sahabat mulia ini berusaha untuk mendapatkan harga yang termurah dengan mutu yang terjamin, dan mendapatkan

keuntungan. Keuntungan yang diperoleh, bukannya beliau ambil sendiri, akan tetapi dikembalikan kepada pemberi amanah.

3. Profesional

Profesionalisme biasa diartikan secara sederhana adalah suatu pandangan untuk selalu berfikir, berpendirian, bersikap dan bekerja sungguh-sungguh, dengan disiplin, jujur, dan penuh dedikasi untuk mencapai hasil kerja yang memuaskan. Sebagai sebuah konsepsi masyarakat modern, profesionalisme paling tidak memiliki dua karakteristik. Karakteristik pertama meniscayakan adanya pengetahuan dan ketrampilan spesifik yang terspesialisai, sedang karakteristik kedua bersumber dari integritas moral dan budaya.

Ilmu pengetahuan dan ketrampilan khusus terspesialisasi menjadi prasyarat mutlak yang harus dimiliki oleh para profesionalis. Kemampuan individual ini masih perlu didukung oleh sistem manajemen dan organisasi kerja yang tepat, yang dapat menempatkan individu pada posisi yang tepat.

Sedangkan karakteristik kedua tentang integritas moral dan budaya, mencakup kejujuran, disiplin, rajin, tepat waktu dan lain-lain. Merupakan kode etik dan pedoman setiap para profesional dalam bekerja. Kurang lebih lima belas abad yang lalu Islam telah mengajarkan umatnya tentang integritas moral atau kode etik. Berikut butir-butir penting dalam Al Qur'an dan Hadist yang menyuruh bekerja secara profesional:

- a. Bekerja sesuai dengan kemampuan atau kapasitasnya (QS. An'am: 135, Az Zumar: 39 dan Huud: 93)
- b. Bekerja dengan hasil terbaik (QS. Al Mulk: 2)
- c. Bekerja sesuai dengan bidang keahlian (QS. Al Isra': 84)
- d. Jika suatu urusan diserahkan bukan pada ahlinya maka tunggulah kehancurannya (HR. Bukhari)

- e. Bekerja sesuai dengan patut dan layak (QS. An Nahl: 97, Al Anbiya': 94, dan Al Zalzalah: 7)

Profesionalisme seorang muslim tidak hanya berkembang karena ada tuntutan realitas empirik masyarakat modern, melainkan dilandasi oleh semangat keberagaman sebagai bagian dari amal saleh yang menjadi prasyarat ketakwaannya. Dengan kata lain, dalam melakukan suatu karya atau pekerjaan, seorang muslim tidak hanya demi memenuhi kebutuhan hidupnya semata, melainkan karena agama mendorongnya, dan oleh karenanya merupakan salah satu bentuk pengabdian (ibadah) kepada Tuhannya.

Namun disayangkan, landasan telogis profesionalisme yang dimiliki umat Islam tersebut di atas tidak sepenuhnya membumi dan membudaya di kalangan masyarakat muslim. Terjadi kecenderungan kemerosotan semangat kerja dan etos profesionalisme di dunia Islam, sehingga fakta menunjukkan sebagian besar negeri-negeri mayoritas umat Islam dalam keadaan terpuruk dan terbelakang.

4. Bertanggungjawab

Berani bertanggung jawab merupakan ciri dasar manusia, yang memang sejak awal telah dikonstruksi sebagai makhluk yang diberi kebebasan untuk memilih. Tidak bisa dibayangkan, jika kebebasan manusia tidak dilandasi atas rasa tanggung jawab. Bisa dipastikan, akan terlahir sosok-sosok yang wujudnya manusia namun berjiwa binatang, sebab setiap manusia memiliki kecenderungan buruk yang diproduksi oleh hawa nafsu yang tidak terkendali. Karena itu, tanggung jawab juga merupakan ciri kedewasaan seseorang.

Jika demikian, maka etos kerja tinggi yang dimiliki seseorang tidak hanya ditunjukkan keseriusannya dalam pekerjaan, namun semuanya dilakukan dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Seorang yang beretos kerja harus berani menanggung resiko apa pun atas apa yang telah diperbuat setelah melalui perhitungan dan pemikiran yang mendalam. Ia

harus berani menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi. Ia berpantang mencari perlindungan ke atas, dan melemparkan kesalahan ke bawah, sebagaimana diisyaratkan oleh firman-Nya:

{لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ}

Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (al-Baqarah/2: 286)

Ayat di atas pada mulanya terkait dengan ketaatan dan kemaksiatan seorang hamba kepada Allah. Bahwa apa pun yang akan diperoleh si hamba, pahala atau siksa, merupakan konsekuensi logis dari pilihan hidup yang diambil. Allah sama sekali tidak pernah menzalimi hamba-Nya sedikit pun.⁵⁹ Dalam konteks pekerjaan, sebagai seorang muslim yang memiliki etos kerja harus siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang timbul dari pekerjaan dan cara yang dipilihnya untuk meraih hasil dari pekerjaannya itu, positif maupun negatif. Sebab, manusia memang sejak awal telah dikonstruksi oleh Allah sebagai makhluk yang bertanggung jawab.

5. Berpandangan ke Depan

Seorang pengusaha bukan hanya yang bermodal semangat, tetapi harus memiliki pandangan ke masa depan. Ia harus memiliki rencana dan perhitungan yang matang demi terciptanya masa depan yang lebih baik. Untuk itu hendaklah manusia selalu menghitung dirinya demi mempersiapkan hari esok. Sebagaimana dalam firman-Nya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah

⁵⁹ Ibnu Asyur, *Tahrir wat Tanwir*, Juz 3... hal. 19

diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Hasyr/59: 18)

Melalui ayat di atas, seseorang seharusnya memiliki tujuan yang jelas dari setiap aktivitas hidupnya di masa datang. Dalam hal ini, Al-Qur'an menggunakan redaksi *gad* (esok) untuk menunjukkan arti masa depan. Kata *gad* ini dipahami oleh para ulama bukan hanya terbatas pada masa depan di dunia ini, tetapi sampai kehidupan akhirat.⁶⁰ Artinya, sebagai seorang muslim, semestinya orientasinya tidak hanya terbatas pada kehidupan di dunia ini; akan tetapi, demi membangun kehidupan akhirat. Keseluruhan aktivitasnya di dunia harus disadari sebagai perjalanan awal menuju kehidupan yang hakiki, akhirat.

Seorang yang beretos kerja, memang harus berorientasi masa depan. Akan tetapi jika hanya terbatas di dunia ini, justru akan melahirkan sikap-sikap yang kontraproduktif dari kesungguhannya dalam bekerja. Sebab, ini hanya akan melahirkan pekerja-pekerja keras yang berjiwa sekuler. Bahkan, tidak mustahil akan cenderung egois dan serakah. Karena itu, sebuah peribahasa berakit-rakit ke hulu berenang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian, bisa Islami namun bisa juga sekuler, tergantung persepsi dia terhadap istilah “kemudian” sebagai gambaran orientasinya ke masa depan.

Dalam kaitan ini, ‘Umar bin al-Khaṭab pernah bertanya tentang siapakah yang dimaksudkan orang cerdas itu? Beliau menjawab:

شَدَادُ بِنِ أَوْسٍ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ:
«الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ... أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ⁶¹.

Orang cerdas adalah orang yang senantiasa introspeksi terhadap dirinya sendiri dan orientasi dari setiap gerak dan aktivitasnya adalah demi membangun kehidupan setelah mati. (Riwayat al-Tirmizi dari Syaddād bin Aus)

⁶⁰ Ibnu Jarir at-Ṭabari, *Jamiul-Bayan*, Juz 23... hal. 299

⁶¹ Ibnu ‘Asūr, *Jami’ al-Ushul*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1972. hal. 13.

6. Kreatif dan Inovatif

Demi menjamin kelangsungan hidup manusia, Allah membekali manusia (Adam) dengan mengajarnya nama benda apa saja, pengetahuan yang kelak sangat bermanfaat baginya saat diturunkan ke bumi. Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar! (al-Baqarah/2: 31)

Secara tidak langsung, ayat ini merangsang manusia untuk kreatif dalam mengenal sesuatu dan merenunginya. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan makna ini, di antaranya dengan kata *nadhār* (*mengamati*), *tafakkur*, *ilm* (*ilmu*), *bashar* (*melihat*), *ra'ā*, dan lain-lain. Salah satunya dapat dilihat dalam firman Allah:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ditegakkan? Dan bumi, bagaimana dihamparkan?. (al-Gāsyiyah/88: 17-20)

Ayat tersebut tidak saja memerintahkan manusia untuk memperhatikan alam sekitarnya, namun lebih dari itu ayat di atas mengisyaratkan agar manusia pandai memanfaatkan potensi alam dalam hidupnya. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an dengan berbagai ungkapan,

seperti kalimat *afalā ta'qilūn*, dan *afalā yatafakkarūn*. Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ () إِنَّ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ()

Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Āli 'Imrān/3: 189-190)

Ulul-albāb adalah mereka yang dapat merenungi dan menganalisis fenomena-fenomena alam. Mereka mampu membaca alam semesta dengan segala isinya sehingga mampu menemukan cara untuk memanfaatkannya.

Sejauh ini manusia dengan akalunya dapat memanfaatkan berbagai fasilitas yang Allah sediakan di alam ini. Mereka mampu mengelola sumber daya alam secara maksimal yang dengan itu manusia dapat memenuhi kebutuhannya. Namun seorang muslim harus tetap menjunjung tinggi kaidah-kaidah syarak dalam usaha mengelola sumber daya tersebut.

C. Kontrak Bisnis

Kontrak atau *contracts* (dalam bahasa Inggris) dan *overeenkomst* (dalam bahasa Belanda) dalam pengertian luas sering juga di namakan dengan istilah perjanjian. Kontrak adalah dimana dua orang atau lebih saling berjanji untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan tertentu, biasanya secara tertulis. Para pihak yang bersepakat mengenai hal-hal yang diperjanjikan, berkewajiban untuk mentaati dan melaksanakannya, sehingga perjanjian tersebut menimbulkan hubungan hukum yang di sebut perikatan (*verbinten*).

Al-Qur'an telah meletakkan prinsip dasar kontrak bisnis, baik yang berkaitan erat dengan kontrak secara umum yang mana transaksi bisnis

termasuk bagian di dalamnya, maupun berkaitan dengan kontrak kerja. Di antara prinsip dasar kontrak bisnis adalah sebagai berikut:

1. Persamaan dan kesetaraan (*al-musāwāh*)

Prinsip persamaan dan kesetaraan dirumuskan dari beberapa kandungan firman Allah seperti pada Surah al-hujurāt/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَاهُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (al-Hujurāt/49: 13)

Prinsip ini memberikan landasan bahwa kedua belah pihak yang melakukan perjanjian kerja mempunyai kedudukan yang sama atau setara. Relasi antara pengusaha/majikan dengan pekerja/buruh seharusnya dilandaskan pada prinsip ini. Dengan demikian, pengusaha/majikan tidak memperlakukan pekerja/buruh semena-semena. Sebaliknya, pekerja/buruh tidak main-main dalam bekerja. Prinsip ini pulalah yang memungkinkan kedua belah pihak konsekuen dalam melaksanakan kewajiban masing-masing.

2. Keadilan (*al-'adalah*)

Keadilan merupakan salah satu prinsip yang diperintahkan untuk ditegakkan dalam Islam. Bahkan, menurut Syed Nawab Haider Naqfi, keadilan ekonomi yang mengangkat derajat kemanusiaan inilah yang menjadi faktor penentu keunggulan sistem ekonomi Islam dibandingkan sistem ekonomi sosialisme dan kapitalisme. Prinsip keadilan dirumuskan

dari sekian banyak kandungan Al-Qur'an yang memerintahkan untuk berbuat adil, misalnya firman Allah *Subhānahu wa ta'āla*:

... اِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ...

Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. (al-Mā'idah/5: 8)

Setelah membandingkan antara kata *al-'adl*, *al-qist*, dan *al-mīzān* dalam Al-Qur'an, Quraish Shihab memberikan empat makna adil: sama, seimbang, perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya, dan adil yang dinisbatkan kepada Ilahi.⁶² Dengan demikian, penerapan prinsip keadilan dalam perjanjian kerja menuntut kedua pihak memenuhi perjanjian yang telah disepakati bersama dan memberikan hak kepada pemiliknya.

3. Kebebasan (*al-ḥurriyyah*)

Prinsip ini dibangun dari, misalnya, kandungan Al-Qur'an tentang perintah bekerja, yang mana Al-Qur'an tidak membatasi jenis profesi yang harus dijalani. Asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, profesi itu boleh untuk dijalankan. Namun, yang menentukan akibat hukumnya adalah ajaran agama. Dasar hukumnya antara lain terdapat pada Al-Qur'an Surah at-Taubah/9: 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى
عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin." (at-Taubah/9: 105)

Kebebasan yang menjadi prinsip dalam Islam ini tentunya tidak bersifat mutlak. Ada ungkapan yang berbunyi, "Kebebasan Anda berakhir ketika kebebasan orang lain dimulai." Prinsip kebebasan ini

⁶² Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran...* hal. 113-116

memungkinkan siapa saja melakukan perjanjian kerja dalam segala macam jenis pekerjaan selama tidak bertentangan dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh hukum Islam. Termasuk di dalamnya adalah bebas dalam menentukan isi perjanjian kerja selama, sekali lagi, tidak bertentangan dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh hukum Islam.

4. Kejujuran dan kebenaran (*as-sidq*)

Prinsip kerelaan ini dirumuskan dari firman Allah *Subhānahu wa ta'āla*:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَعَاتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (al-ahzāb/33: 70)

Prinsip kebenaran dan kejujuran ini memberikan pengaruh pada pihak-pihak yang melakukan perjanjian untuk tidak berdusta, menipu, dan melakukan penipuan. Pada saat asas ini tidak terpenuhi, legalitas akad yang dibuat bisa menjadi rusak. Melalui prinsip ini pula, jika salah satu pihak berkhianat atas perjanjian kerja, maka pihak yang dikhianati berhak untuk memutuskan perjanjiannya sebelum masanya berakhir.

5. Tertulis (*al-kitābah*)

Prinsip ini didasarkan kepada Al-Qur'an Surah al- Baqarah/2: 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. (al-Baqarah/2: 282)

Tulisan atau dokumentasi merupakan prinsip penting dalam perjanjian kerja, karena jika suatu ketika terjadi perselisihan antara pengusaha/majikan dengan pekerja/buruh, maka tulisan atau dokumentasi tersebut tentunya sangat membantu dalam penyelesaiannya.

6. Persaudaraan (*al-Ukhuwwah*)

Prinsip persaudaraan ini dirumuskan dari firman Allah subhānahū wa ta‘ālā:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (al-Hujurat/49: 10)

Melalui prinsip persaudaraan ini, pekerja/buruh tidak dilihat semata-mata sebagai alat produksi, tetapi dilihat pula sebagai saudara sehingga diperlakukan secara manusiawi. Posisi pekerja/buruh tidak lagi selalu ditempatkan sebagai subordinat pengusaha/majikan, akan tetapi, sebagai mitra kerja. Dengan demikian, hubungan antara pengusaha/majikan dengan pekerja/buruh dilandaskan pula pada nilai-nilai persaudaraan (*man to man brotherly relationship*). Prinsip persaudaraan inilah yang menjadi faktor yang kuat bagi penegakan keteraturan sosial dalam sistem ekonomi Islam.

7. Kerelaan (*ar-ridā*)

Prinsip kerelaan ini dirumuskan dari firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
 أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. (an-Nisā'/4:29)

D. Jenis Peluang Usaha

1. Perikanan dan Kelautan

Usaha yang dapat dikembangkan oleh setiap manusia, antara lain: perikanan dan kelautan sebagaimana disebut Al-Qur'an karena alam ini untuk manusia, baik daratan, lautan, bahkan angkasa raya. Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا
 مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِن
 فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. (an-Naḥl/16: 14)

Sungguh, laut dengan segala kekayaannya begitu dekat dengan manusia, berbagai macam ikan, baik yang besar seperti ikan paus maupun yang kecil seperti salmon. Indonesia adalah negeri bahari yang 2/3 luasnya adalah lautan tentunya amat banyak memanfaatkan hasil laut. Bahkan, hasil laut merupakan salah satu devisa negara yang terbesar. Oleh karena itu seharusnya perhatian pemerintah terhadap

keberlangsungan kehidupan laut lebih ditingkatkan, sehingga pemanfaatan hasil laut bisa lebih efektif, efisien, dan dapat dirasakan langsung oleh rakyat.

2. Industri Madu

Seiring dengan perkembangan teknologi, ternak lebah memasuki fase yang signifikan,. Dalam kaitannya dengan lebah, Allah berfirman:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْرُشُونَ ﴿٦٨﴾

Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. (an-Nahl/16: 68)

Ayat di atas memberikan isyarat kepada manusia agar dapat memanfaatkan segala karunia yang diberikan Allah kepada manusia, lebah termasuk karunia Allah atas manusia, karena dengan izin-Nya lebah memiliki berbagai manfaat, khususnya bagi kesehatan manusia. Manusia dapat mengambil manfaat lebah terutama dari madu yang dihasilkannya, khasiat madu lebah adalah perkara yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun, semua orang mengakuinya sebagai khasiat yang nyaris tidak dimiliki oleh binatang-binatang lainnya. Ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa glukosa yang dikandung dalam madu sangat berguna bagi proses penyembuhan berbagai jenis penyakit, madu pun memiliki kandungan vitamin yang cukup tinggi.

3. Pertanian dan perkebunan

Pertanian termasuk usaha yang dilakukan manusia, bahkan termasuk sektor usaha yang dilakukan oleh umat terdahulu hingga sekarang. Beberapa ayat yang menunjukkan tentang pertanian dan perkebunan ini antara lain:

- a) Dunia yang terhampar sehingga mudah untuk bertani.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لِيَتَسَلَّكُوا مِنْهَا سُبُلًا
فَجَاغًا ﴿٢٠﴾

Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan-jalan yang luas. (Nūh/71: 19-20)

- b) Lahan pertanian atau perkebunan disebut dengan *harts*, adapun bertani disebut *tahrutsun*. Al-Qur'an menyebutkannya pada 14 ayat, tetapi yang memiliki makna lahan pertanian ada 8 ayat, antara lain: Surah al-Wāqi'aah/56: 63, al-Baqarah/2: 71, 105, Āli 'Imrān/3: 14, 117, al-An'ām/6: 136, 138, al- Anbiyā'/21: 78, dan al-Qalam/68: 22.
- c) Buah-buahan, biji-bijian, dan bunga, sebagai hasil pertanian, disebutkan pada Surah *al-An'ām/6: 99*, sebagai berikut:

وَالْأَرْضُ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ
﴿١١﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾ فَبِأَيِّ آيَاءِ رَبِّكُمَا
تُكذِّبَانِ ﴿١٣﴾

Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (al-An'ām/6: 99)

4. Produksi Sari Buah

Masih dari lanjutan kelompok ayat di atas, bukan hanya mengolah lahan pertanian, tetapi bisa dikembangkan dalam bentuk pembuatan minuman

kalengan, seperti yang terbuat dari buah-buahan, sari buah atau juice, sebagaimana yang tercantum pada ayat:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan. (an-Nahl/16: 67)

Namun intinya pengembangan wirausaha lewat industri, baik industri kecil maupun besar, sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Ayat ini pun mengisyaratkan bahwa aneka buah yang merupakan ciptaan Allah *subhānahū wa ta'āla*, selayaknya harus dapat dimanfaatkan oleh manusia bahkan dikembangkan menjadi produk-produk yang bermanfaat, bukan justru dijadikan hal-hal yang dapat mengganggu kesehatan umat, baik fisik maupun psikis. Ini menjadi tanggung jawab manusia semua, terutama memperhatikan kemaslahatan umat dalam setiap produk-produk makanan atau minuman.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah mengomentari ayat di atas sebagai berikut: “Ayat ini menegaskan bahwa kurma dan anggur dapat menghasilkan dua hal yang berbeda, yaitu minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Jika demikian, minuman keras (memabukkan), baik yang terbuat dari anggur maupun kurma bukanlah rezeki yang baik. Ayat ini adalah isyarat pertama lagi sepintas tentang keburukan minuman keras yang kemudian mengundang sebagian umat Islam ketika itu menjauhi minuman keras, walaupun oleh ayat ini belum secara tegas diharamkan, sehingga datang ayat secara bertahap dalam al-Baqarah/2: 219 dilanjutkan dengan an-Nisā’/4: 43, dan secara eksplisit diharamkan, sebagaimana tercantum dalam

Surah al-Mā'idah/5: 90. Perusahaan yang harus dibangun oleh umat Islam adalah perusahaan yang menghasilkan produk halal pula.⁶³

5. Industri besi dan baja

Dalam al-Qur'an disebutkan tentang kekuasaan Allah yang menciptakan sebagai berikut:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa (al-Hadid : 25)

Menurut Wahbah az-Zuhaili tafsir ayat ini adalah, "Kami ciptakan besi dan barang-barang tambang lainnya dan Kami mengajar manusia untuk memproduksinya, dan menjadikannya sebagai penahan bagi yang menolak kebenaran dan menentangnya setelah jelas *argument* yang disampaikannya. Maka, besi memiliki kekuatan penangkal musuh (alat-alat peperangan)

6. Industri kain dan garmen

Dalam al-Qur'an disebutkan model pakian wanita sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutup jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-Ahzab: 59)

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* vol. xv... hal. 227.

Ayat ini menjelaskan pakaian yang harus dikenakan seorang muslimah, yaitu jilbab yang menutup kepala dan tubuh.

7. Industri kulit dan alas kaki

Dalam al-Qur'an disebutkan tentang alas kaki sebagai berikut:

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاحْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾

Sungguh. Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua trompahmu. karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwa. (Taha:12)

Kosakata *na'al* yang diartikan sandal dalam al-Qur'an hanya satu, seperti pada ayat di atas.

8. Industri perhiasan dan mutiara

Allah banyak menyebut perhiasan dalam al-Qur'an pada surah al-Kahf: 32, al-Hajj: 23, ar-Rahman: 22 dan 58. diantaranya sebagaimana berikut:

تَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾

Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. (ar-Rahman:22)

Ayat ini menceritakan tentang hasil laut yang bernilai harganya. Untuk itu, pengusaha muslim harus mampu membudidayakannya karena mutiara adalah simbol keindahan.

9. Industri kaca

Urgensi industri kaca terdapat pada Q.S an-Naml/27: 44 dan al-Insan/76: 15-16.

10. Industri kapal

Disebutkan dalam al-Qur'an dengan istilah *safinah* sebanyak 36 kali, *sufun* 4 ayat, *al-jawar* satu kali dan *al-fulk* 21 kali.

11. Peternakan

Untuk memperoleh binatang yang baik diperlukan pemeliharaan yang baik pula, sehingga diperlukan profesionalitas agar ternak berkualitas. Ayat-ayat yang berkaitan dengan peternakan ini adalah surah an-Nahl/16: 5-8 Surah al-An'ām/6: 38; an-Naml/27: 16-17, 28; dan al-Wāqi'ah/56: 21.

12. Hasil hutan

Dalam al-Qur'an kata *syajarah* (pohon) diulang sebanyak 26 kali. sebagai contoh tercantum pada Surah al-Wāqi'ah/56: 72 berikut:

أَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِئُونَ

Kamukah yang menumbuhkan kayu itu atukah Kami yang menumbuhkan?
(al-Wāqi'ah/56: 72)

Ayat di atas hanya sebagai contoh bagaimana al-Qur'an berbicara tentang pepohonan yang merupakan bagian besar dari hutan. Dari bahan pepohonan inilah manusia memenuhi kebutuhan sandangnya, yaitu dengan menjadikannya sebagai bahan utama membuat bangunan, perkakas rumah tangga, dan keperluan lainnya.

D. Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*)

Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk adil dalam setiap hal dan tidak boleh diliputi kebencian. Keadilan yang dibawa oleh Islam adalah keadilan yang berdasarkan kesejahteraan sosial. Prinsip keadilan diartikan sebagai pemberdayaan kaum miskin untuk memperbaiki nasib mereka sendiri. Keadilan adalah menyamakan dua hal yang sama sesuai dengan batas-batas persamaan dan kemiripan antar keduanya. Keadilan juga dimaksudkan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Arti keadilan dalam ekonomi adalah persamaan dalam kesempatan dan sarana serta mengakui perbedaan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan dan sarana yang disediakan. Hal ini sesuai surah ar-Rahmān/55: 1-10 sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ. عَلَّمَ الْقُرْآنَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ. الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
بِحُسْبَانٍ. وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ. وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ
الْمِيزَانَ. أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ. وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا
الْمِيزَانَ. وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

(Tuhan) Yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan Kedua-duanya tunduk kepada Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan

Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya).

Dalam konteks inilah manusia dituntut adil dan tidak melampaui batas. Karena al-Qur'an sering menyatakan wilayah sosial yang sering diselewengkan yaitu harta anak-anak yatim dan anak yang diadopsi, hubungan keluarga maupun bisnis. Konteks keadilan meliputi seluruh dimensi kehidupan termasuk kehidupan *sosioekonomi*.

Dalam kaitanya dengan kegiatan *social entrepreneurship* hal di atas memiliki konsep kerja pemberdayaan masyarakat miskin yang dikemas dengan berbagai model seperti memberikan modal usaha tanpa bunga dan agunan, pelayanan kesehatan gratis, dan memberikan pelatihan keterampilan bagi masyarakat miskin dengan tujuan agar berdaya secara ekonomi demi terciptanya kesejahteraan masyarakat yang akan menghapus kesenjangan sosial antara orang kaya dan orang miskin yang selama ini terjadi di masyarakat.

Seorang *social entrepreneur* harus mampu memberdayakan masyarakat demi terciptanya kemaslahatan ummat, agar tidak terjadi kesenjangan, sebagaimana Firman Allah *SUBHANAHAU WA TA'ALA* :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ ؕ لَمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ لَفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah, sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Sudah sepatutnya yang berkecukupan menolong orang yang kurang beruntung, karena Islam menjelaskan bahwa tolong menolong sesama

umat manusia adalah suatu kewajiban seperti Firman Allah alam al-Qur'an berikut ini:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (At-Taubah/9: 71)

Kandungan ajaran ini memberikan arahan kepada umat Islam agar mempunyai kepekaan terhadap orang lain, karena hal itu merupakan ukuran kadar iman seseorang terhadap Tuhan-nya. Bukankah ajaran *filantropi* seperti ini secara *substantial* bisa diwujudkan melalui sebuah institusi bisnis yang antara lain dalam bentuk program kewirausahaan sosial. Inilah sebenarnya *moral lesson* yang mengandung nilai kebajikan sebagai pendekatan kepada sesama manusia, sekaligus sebagai sarana pendekatan kepada Tuhan sebagai pemilik mutlak atas semua harta yang diamanatkan kepada manusia di muka bumi.⁶⁴

Dengan demikian, melakukan program kewirausahaan sosial jika motivasinya tulus membantu masyarakat yang membutuhkan, niscaya bisa dikategorikan kedalam 'ibadah *ghairu mahdhāh*. Maksudnya, kendati program itu pada asalnya bukan termasuk ibadah, namun karena semata untuk membantu orang lain dan berharap ridla Allah *SUBHĀNAHU WA TA'ĀLA*, maka subjek pelakunya akan mendapat pahala sebagaimana

⁶⁴ Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010, hal. 260.

melakukan ibadah. Ini berarti apabila niat yang dicanangkan seperti itu, maka keuntungan melakukan kegiatan kewirausahaan sosial tidak saja organisasi nirlaba akan semakin dekat dengan masyarakat, namun yang lebih bermakna, para pengelolanya akan semakin dekat dan mendapat pahala dari Allah *subhānahu wa ta'āla*.

E. Kewirausahaan Perempuan (*Woman Entrepreneurship*)

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menerangkan masalah bekerja yang bersifat umum, tidak menyebutkan laki-laki atau perempuan dengan menggunakan kata *man* atau *kull*, yang maknanya ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Ada pula ayat-ayat yang menyebutkan langsung dengan kata نَكَر (laki-laki) dan اُنْثَى (perempuan). Ayat-ayat berkenaan dengan ini, antara lain:

Surah an-Nahl/16: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (an-Nahl/16: 97)

Ayat ini menjelaskan siapa saja yang berbuat kebajikan di dunia, baik laki-laki maupun wanita, didorong oleh kekuatan iman dengan segala yang mesti diimani, maka Allah *Subhānahu wa Ta'āla* tentu akan memberikan kehidupan yang baik di dunia, suatu kehidupan yang tidak kenal kesengsaraan, penuh rasa lega, kerelaan, kesabaran dalam menerima cobaan hidup dan dipenuhi oleh rasa syukur atas nikmat Allah. Dan di akhirat nanti, Allah akan memberikan balasan berupa pahala baik yang berlipat ganda atas perbuatan mereka di dunia.⁶⁵

⁶⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, *Tafsir Al Qur'an Tematik ...hal. 445-448*

Dari penafsiran Surah an-Nahl ayat 97 yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan, bahwa ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang menekankan persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam masalah pengabdian dan beramal saleh, yang membedakannya hanya dalam kualitas ketakwaan mereka masing-masing (al-Ḥujurat/49: 13). Ayat ini juga menunjukkan betapa kaum perempuan dituntut agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan atau pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat dan berkarir untuk kemaslahatan, baik untuk diri dan keluarganya, maupun untuk masyarakat dan bangsanya, bahkan untuk kepentingan kemanusiaan seluruhnya. Kalau laki-laki atau perempuan itu seorang yang beriman, Allah *Subhanahū wa ta'ala* akan memberikannya kehidupan yang baik di dunia dan balasan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.

Dengan demikian, jelas bahwa agama Islam dengan berpegang kepada Al-Qur'an dan sunah itu, tidak menghalangi perempuan untuk memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahliannya, seperti bekerja sebagai guru atau dosen, menjadi dokter, menteri, hakim, bahkan bila ia mampu dan memenuhi kriteria sebagai *top leader* boleh menjadi perdana menteri, atau menjadi kepala negara, termasuk menjadi pengusaha, asalkan dalam menjalankan tugasnya tetap memperhatikan hukum-hukum atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Islam, misalnya: tidak terbengkalai urusan dan tugasnya dalam rumah tangga, harus ada izin dari suaminya bila ia seorang yang bersuami, juga tidak mendatangkan *fitnah* terhadap diri dan agamanya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Manusia hidup mempunyai dua fungsi. *Pertama*, sebagai ‘*ābid*, manusia dituntut untuk beribadah sebagai tanda penghambaan kepada Allah SWT. *Kedua*, sebagai khalifah, manusia dituntut untuk menjadi pemimpin di muka bumi. Sebagai pemimpin manusia seharusnya mengatur kehidupannya di dunia. Kedua fungsi ini masing-masing harus terpenuhi. Dari sisi tujuan, tentu tujuan hidup manusia adalah akhirat. Dunia adalah sebagai sarana. Namun, jika tujuan itu tidak tercapai dengan sempurna kecuali dengan sarana, maka sarana itu menjadi wajib. Akhirat sebagai tujuan adalah wajib. Jika akhirat tidak dapat tercapai dengan sempurna kecuali dengan sarana yaitu dunia, maka dunia menjadi wajib. Oleh karena itu, Allah Ta’ala memuji orang-orang yang memohon kebaikan dunia dan akhirat kepada-Nya. Kebaikan di dunia mencakup segala permintaan yang bersifat duniawi. Sedangkan mengenai kebaikan di akhirat, maka yang tertinggi adalah masuk surga dan segala cakupannya. Sedangkan keselamatan dari api neraka, berarti juga kemudahan dari berbagai faktor penyebabnya di dunia, yaitu berupa perlindungan dari berbagai larangan dan dosa, terhindar dari berbagai syubhat dan hal-hal yang haram.
2. Term-term *ar-rizq: al-fadl, an-ni’mah, al-mata’, al-māl, al-khair, ar-rahmah, al-ala’, al-kanz, al-qintar, al-amal, al-kasbu* dan *al-sa’yu* menunjukkan bahwa al-Qur’an memandang kerja dan usaha manusia secara positif, baik untuk memenuhi hajat hidupnya maupun untuk menopang kehidupan orang lain. Kewirausahaan yang baik

menurut agama Islam dapat menumbuhkan kemaslahatan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

3. Formulasi konsep kewirausahaan dalam al-Qur'an adalah:

- a. Karakteristik kewirausahaan, dalam menjalankan usahanya seorang pengusaha wajib mempunyai karakter karakter positif yaitu: 1) jujur, 2) amanah, 3) profesional, 4) bertanggungjawab, 5) berpandangan ke depan, 6) kreatif dan inovatif. Tindakan tidak jujur, tidak amanah, tidak profesional, tidak bertanggungjawab, tidak berpandangan ke depan, tidak kreatif dan tidak inovatif dalam menjalankan usahanya akan mewarnai dan berpengaruh negatif kepada kehidupan pribadi dan keluarga pengusaha dan pekerja itu sendiri. Bahkan lebih jauh lagi, sikap dan tindakan yang seperti itu akan mewarnai dan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.
- b. Kontrak Bisnis, Al-Qur'an telah meletakkan prinsip dasar kontrak bisnis, baik yang berkaitan erat dengan kontrak secara umum yang mana transaksi bisnis termasuk bagian di dalamnya, maupun berkaitan dengan kontrak kerja. Di antara prinsip dasar kontrak bisnis adalah sebagai berikut: 1) persamaan dan kesetaraan (*al-musāwah*), 2) keadilan (*al-'adalah*), 2) kebebasan (*al-ḥurriyyah*), 3) kejujuran dan kebenaran (*aṣ-sidq*), 4) tertulis (*al-kitābah*), 5) persaudaraan (*al-Ukhuwwah*), 6) kerelaan (*ar-ridā*).
- c. Jenis peluang usaha, al-Qur'an memberikan isyarat tentang jenis-jenis peluang usaha yaitu: 1) Perikanan dan kelautan 2) Industri madu 3) Produksi sari buah 4) pertanian dan perkebunan 5) Industri kaca 6) industri sepatu 7) industri baja.
- d. Kewirausahaan sosial, seorang *social entrepreneur* harus mampu memberdayakan masyarakat demi terjadinya kemaslahatan ummat, agar tidak terjadi kesenjangan. Dalam kaitanya dengan kegiatan kewirausahaan sosial memiliki konsep kerja yaitu pemberdayaan masyarakat miskin yang di kemas dengan berbagai bentuk dan model.
- e. Kewirausahaan perempuan, Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menerangkan masalah bekerja yang bersifat umum, tidak menyebutkan laki-laki atau perempuan dengan menggunakan kata *man* atau *kull*, yang maknanya

ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Ada pula ayat-ayat yang menyebutkan langsung dengan kata ذَكَرَ (laki-laki) dan أُنثَى (perempuan).

B. Saran

1. Konsep Kewirausahaan dalam al-Qur'an ini disarankan menjadi bahan ajar pada semua level dan jurusan pendidikan di Indonesia, termasuk lembaga pendidikan al-Qur'an, karena ini adalah ajaran al-Qur'an. Tujuannya adalah menjadikan out put pendidikan bukan saja sebagai pencari kerja namun juga sebagai pencipta lapangan kerja.
2. Konsep kewirausahaan dalam al-Qur'an ini dapat dilanjutkan dengan pengkajian lain. Argumentasi sederhananya adalah karena setiap zaman membutuhkan tafsir tematik masing-masing. Pengkajian tersebut diharapkan menjadi spirit etos kerja umat Islam Indonesia. Hasil pengkajian tersebut dapat mengungkap bagaimana kehidupan manusia yang dikehendaki al-Qur'an. Misalnya, ternyata al-Qur'an menghendaki manusia aktif, kreatif, dan produktif ditengah perannya sebaga khalifah dengan tugas pemangku amanat dan taklif selain dikehendaki beriman dan bertaqwa. Dengan demikian, Umat Islam Indonesia dapat berperan di pembangunan sebagai *active majority* bukan *passive* atau bahkan *silent majority*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Hamzah, M.A Lahir di Tulungagung, pada 04 Januari 1980 dari Ibu yang bernama Hj. Insiyah AM dan ayah bernama H. Abdul Madjid. Terlahir sebagai anak keenam dari 6 bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan formal tingkat TK di RA Al-Khodijah (1986-1987), dilanjutkan tingkat SD di MI Miftahul Huda di Desa Bendiljati Wetan (1987-1992), kemudian di MTs Darul Falah (1992-1995), MAN 01 Tulungagung (1995-1998) dan Menjadi Mahasiswa perdana di STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang (2003-2007), lalu pendidikan magister di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta (2014-2016).

Pendidikan non-formal penulis dimulai dari Madrasah Diniyah Miftahul Huda di tempat tinggal. Sempat mengikuti pelatihan kejuruan Tata Niaga sub. kejuruan Computer di Tulungagung dan English Communicative Course di Pare, Kediri (1997). Kemudian belajar di Pesantren Al-Hikmah Melathen, Tulungagung (1998-2003), Ma'had Dar al-Lughah wa al-Da'wah Bangil, Pasuruan (2004), Lembaga Bahasa Internasional Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (2008), Pelatihan Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia (2009), serta setahun studi di Lembaga Ilmu pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) di Jakarta (20011). Penulis berprofesi sebagai tenaga pengajar Sekolah tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam, Depok. Silaturrahim Hp/WA 085213809026. Fb: Hamzah Abdul Majid (aza_aam@yahoo.com). Email: aamtenan@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Azzam, Abd al-‘Aziz Muhammad, *Mazāhir al-Taisīr fī al-Tasyīr*’ al-^{mi}, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005.
- al-Aṣfahani, Ragib, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Ma’rifah, tt. Algensindo, 2009.
- al-Bagdadi, Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Muhdi al-Khatib, *al-Jami’ li Akhlaq al-Rawi wa Adab al-Sāmi*’, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996
- Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2010.
- ad-Dimasyqi, Abu al-Fida Ismā’īl bin Umar Ibnu Kaṣīr, *Tafsir al-Qur’an Aẓīm li Ibn Kaṣīr*, t.tp: Dār Ṭayibah, 1999.
- , *al-Ba’is al-Ḥasiis Syarh Ihtisar ‘Ulūm al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt.
- al-Farmawy, Abdullah al-Hay, *Metode Tafsir Maudhu’i: Sebuah Pengantar*, terj. Sujan A. Jamrah Jakarta: Grafindo Persada, 1994.
- Gusmian, Islah, *Khasanah Tafsir Indonesia*, Jakarta Selatan: Teraju, 2003.

- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Hawa, Sa'id, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Kairo: Dār al-Salām, 1999.
- ‘Itr, Nūr al-Dīn, *‘Ulūm al-Qurān al-Karīm*, Damaskus: Maṭba’ah al-Şabah, 1993.
- Jamal, Bassām. *Asbāb al-Nuzūl*, Beirut: Markaz al-Şaqafi al-‘Arabi, 2005
- al-Kamal, Allamah Faqih Imani. *Tafsir Nurul Qur’an*. Al-Huda: Isfahan-Iran, 2008.
- Keraf, Gorys, *Tata Bahasa Indonesia*, Ende-Flores: Nusa Indah, 1984, cet.X.
- al-Khātib, Muhammad ‘Ajjaj, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, Kairo: Umm al-Quro, 1988.
- , *Uşūl al-Ḥadīs*, Dār al-Fikr: Bairut, 1989.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur’an, *Tafsir Al Qur’an Tematik*, Jakarta: Kemenag RI, 2010.
- al-Mahalli, Jalal al-Dīn Muhammad bin Ahmad, *Syarḥ al-Waraqāt fī Uşūl al-Fiqhi*, Riyadh: Maktabah al-‘Abikān, 2006.
- al-Manzhur, Ibnu, *Lisanu al-‘Arab*, Juz. 10, Bairut: Dar Şadir, 1414 H.
- al-Maragi, Ahmad Muşofa, *Tafsīr Al-Maragi*, Kairo: Muşafa al-Bab al-Halabi, 1967.
- al-Maqḏisi al-Hanbali, Syams al-Dīn Muhammad bin Mufliḥ, *Uşūl al-Fiqhi*, Riyadh: Maktabah al-‘Abikān, 1999.
- Meliala, A. Qirom Syamsudin, *Pokok-Pokok Hukum Perjanjian Beserta Perkembangannya*, Yogyakarta: Liberty, 1985.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- al-Munjid, Muhammad Nūr al-Dīn, *Al-Isytirāq al-Lafzi fī al-Qur'ān al-Karīm baina al-Nazāriah wa al-Taṭbīq*, Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'aşir, 1999.
- Mustafa, Bisyrī, *Al-Ibrīz li Ma'rifat al-Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz bi al-Lugati al-Jāwiyah*, Kudus: Menara Kudus, 1960.
- Naqvi, Syed Nawab Haidar, *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*, Bandung: Mizan, 1985
- al-Qarḍāwī, Yusuf. *Daur al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtishad al-Islami*. Kairo: Maktabah Maktabah Wahbah, 1995.
- al-Qāsimi, Muhammad Jamaluddin. *Tafsīr al-Qaasimi: Juz 13* Dār al-Fikr: Beirut, 1914.
- al-Qaṭṭan, Manna', *Mabaḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- , *Tariḥ al-Tasyrī' al-Islami*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1989.
- al-Qurṭubī, *Al Jāmi' li Ahkami al Qurān*, Juz. 18, Kairo: Dar al-kutub al-Mişriyah: 1964
- Quṭb, Sayyid, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Syurūq, 1992.
- as-Şalaby, Ahmad, *Iqtishad Fi al-Fikr al-Islami*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1983.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Teknik dan Metode*, Bandung: Tersito, 1982
- As-Sya'rāwī, Muḥammad Mutawallī Asy-, *Tafsīr asy-Sya'rāwī*, Kairo: Akhbār al-Yaum, 1999
- As-Syafi'i, Hasan, *Haula al-Asas al-Ilmiyah wa al-Amaliyah li al-Iqtishad al-Islami*, Kairo: Ma'had al-Dauli al-Islami, 1987.

- as-Syaukani, Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad, *Irsyad al-Fuḥul ilā Taḥqīq al-Haq min ‘Ilm al-Uṣul*, Kairo: Dār al-Salām, 2006
- Sulaiman, Mochamad Chabib. “Prinsip-Prinsip Kewirausahaan dalam al-Qur’an Menurut M. Quraish shihab dalam Kitab Tafsir al-Mishbah.” *Tesis*, Yogyakarta:Uin Sunan Kalijaga, 2015.
- Suma, Muhammad Amin. *Tafsir Ayat Ekonomi*. Jakarta: Amzah, 2013.
- As-Sayuthiy, Jalaal al-din Abdur Rahman bin Abi Bakr dan Jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahally. *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim Beirut: Dar al-Fikr, 1999.*
- at-Tabari, Muhammad bin Jarir, Abu Ja’far. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Trim, Bambang. *Business Wisdom of Muhammad SAW: 40 Kedahsyatan Bisnis Ala Nabi SAW*. Bandung : Madania Prima, 2008. .
- Yunus, Mahmud *Qaamus ‘Arabiyun – Andunisiy*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Yunus, Muhammad. *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Yusuf, Yunan, “*Karakteristik Tafsir di Indonesia Abad Kedua Puluh*”, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, Vol. III, No.4, 1992.
- Zahwu, Muhammad Muhammad Abū, *Ḥadīṣ wa al-Muḥadīṣūn*, Riyadh: al Mamlakah al ‘Arabiyah al Su’ūdiyyah, 1984,
- az-Zarkaasyi, Badr al-Dīn Muhammad bin Abdullah, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, tt.
- az-Zuḥaili, Wahbah, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-’Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2007.
- , *Al-Wajiz fī Uṣul al-Fiqhi*, Beirut: Dār al-Fikr al-Ma’aṣir, 1999.
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi Telaah Historis & Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011.